

Third Party



LUNA TORASHYNGU

Third Party

pustaka-indo.blogspot.com

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Luna Torashyngu

Third Party



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

THIRD PARTY

Oleh Luna Torashyngu

6 16 1 50 019

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-33, Jakarta 10270

Cover dan ilustrasi dalam oleh Lutor

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

256 hlm; 20 cm

ISBN 978 – 602 – 03 – 2730 – 3

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

PASUKAN PENGAMANAN PRESIDEN (PASPAMPRES) adalah satuan khusus TNI (Tentara Nasional Indonesia) yang bertugas mengamankan Presiden/Wakil Presiden RI beserta keluarganya. Anggota Paspampres berasal dari anggota terbaik kesatuan militer lain seperti Kopassus, Marinir, Kopaskhas, dan Kostrad yang memiliki keunggulan dari segi fisik, mental, inteligensi, serta postur tubuh.

Dalam perkembangannya, mengawal anggota keluarga Presiden/Wakil Presiden bukanlah hal yang mudah, terutama jika sang Presiden memiliki anak remaja berusia 15-20 tahun yang biasanya susah diatur dan tidak mau terikat protokoler ketat yang menjadi standar pengamanan keluarga seorang kepala negara. Untuk mengatasi hal itu, dibentuklah unit khusus di bawah Paspampres yang tugasnya melakukan pengawalan dan pengamanan anak-anak Presiden/Wakil Presiden yang berusia remaja. Pengamanan dilakukan dengan cara yang berbeda dari protokoler pengamanan standar Paspampres, tapi tetap memberikan keamanan maksimal.

Unit tersebut bernama Jatayu.

Semua cerita dan nama dalam novel ini adalah fiksi. Jika ada kesamaan nama dan cerita dengan kejadian yang sebenarnya, itu hanya kebetulan dan tidak disengaja.



Unit Jatayu

Namun, sebagian institusi dan organisasi dalam cerita ini benar-benar ada.



Pasukan Pengamanan Presiden (Paspampres)

1

HANA berlari kencang menyusuri jalanan Jakarta yang telah lengang di tengah malam buta itu. Wajahnya tegang. Peluh membasahi wajah dan kaus yang dikenakan gadis tersebut, tapi itu tidak menghentikannya untuk terus berlari.

Saat melewati jembatan, sebuah minibus berkecepatan tinggi melewati Hana. Begitu telah berada di depan gadis itu, mobil tersebut tiba-tiba membanting setir ke kiri sehingga menghalangi Hana.

Pintu tengah mobil terbuka dan keluarlah dua pria bertubuh tinggi besar berpakaian serba hitam. Kedua orang tersebut masing-masing memegang sepucuk pistol dan mengarahkannya kepada Hana.

"Give it to me!" seru salah seorang pria.

Hana sadar dia telah tersudut. Berbalik arah dan berlari sangat tidak mungkin karena kedua pria tersebut bisa dengan mudah menembaknya dari belakang. Melawan

mereka juga tidak mungkin karena dia tidak bersenjata. Baru akan maju saja, bisa-bisa dia disambut oleh timah panas yang keluar dari pistol kedua pria tersebut.

Hana menengok ke samping, ke arah Sungai Ciliwung yang tertutup kegelapan malam.

Nggak ada jalan lain! batinnya.

Gadis itu bergerak ke samping, ke pinggir jembatan. Lalu tanpa diduga, dia memanjat besi pembatas jembatan yang tidak terlalu tinggi.

"Stop! Don't move!"

Tapi, teriakan pria bersenjata tersebut tidak dihiraukan Hana. Gadis itu melompat dari jembatan, terjun ke sungai yang mengalir deras di bawahnya.

Suara tembakan terdengar.

Kedua pria bersenjata tersebut berlari ke pinggir jembatan, tempat Hana tadi terjun. Mereka lalu mengarahkan pistol ke sungai dan mulai menembak.

"Stop! Don't shoot!"

Seruannya terdengar dari arah minibus. Dari dalam minibus keluarlah seorang pria berambut cokelat pendek dan berkumis tipis. Usianya sekitar empat puluh tahun dengan tinggi sekitar 170 sentimeter. Dia mengenakan pakaian yang sama dengan kedua pria bertubuh besar yang menembaki Hana. Kelihatannya pria tersebut komandan kedua pria berpistol, karena seruannya langsung dipatuhi.

Pria berambut cokelat itu melangkah menuju pinggir jembatan dan melihat ke arah sungai yang airnya terlihat hitam pekat.

Beberapa saat kemudian, dia berpaling dan melangkah kembali ke mobil.

"Let's get back to the base..." kata pria berambut cokelat tersebut pada kedua anak buahnya.

Setelah berbunyi cukup lama, akhirnya HP yang tergeletak di meja kayu tersebut diangkat oleh pemiliknya, seorang pria berusia setengah baya, bertubuh sedang dengan rambut ikal pendek.

"Operasi tahap pertama selesai..." Terdengar suara dari seberang telepon.

"Lanjutkan ke tahap berikutnya..." perintah pria berambut ikal tersebut dengan nada dingin.

2

"**H**ARI ini gue memulai lembaran baru hidup gue. Setelah kejadian dua minggu yang lalu, Papa nggak ngizinin gue tinggal jauh dari mereka lagi. Gue pindah ke Jakarta dan tinggal di Istana—sesuatu yang selama ini gue hindari. Gue nggak suka, tapi kali ini gue nggak bisa melawan kemauan Papa. Alasan Papa memang kuat. Beliau nggak bisa membiarkan gue dalam bahaya untuk yang ketiga kalinya. Untung Papa masih memperbolehkan gue naik kereta api ke Jakarta, walau dengan pengawalan yang amat sangat ketat."

Suara berdecit kencang membuyarkan lamunan Tiara. Tubuhnya serasa terdorong ke depan.

"Ada apa ini?" tanya Andra yang duduk di samping Tiara.

Gerbong yang mereka naiki berhenti mendadak.

Beberapa orang penumpang berdiri. Mereka adalah agen Jatayu yang juga berada dalam gerbong untuk menjaga

Tiara. Memang, dalam perjalanan dari Bandung ke Jakarta kali ini, satu gerbong sengaja dikhususkan untuk Tiara dan agen Jatayu, tanpa ada penumpang lain. Ada sekitar sepuluh agen Jatayu yang mengawal Tiara dalam gerbong, termasuk Andra, Brama, dan Cempaka. Ini belum termasuk agen yang berada di setiap gerbong yang berisi penumpang umum dan gerbong restorasi, serta agen yang berada di lokomotif. Memang terkesan berlebihan, tapi Jatayu tidak mau kecolongan lagi. Mereka mengerahkan seluruh agen terbaiknya untuk menjaga Tiara.

Cempaka yang duduk di depan Andra dan Tiara juga berdiri. Dia memberi isyarat pada Andra untuk tetap berada di sisi Tiara, sebelum bergerak ke arah pintu.

Andra melihat ke luar jendela. Terlihat sawah yang siap dipanen, membentang bagaikan paparan permadani.

Andra sedikit mendongak. Terlihat sebuah helikopter terbang berputar mengelilingi kereta. Itu helikopter Angkatan Darat yang mengawal perjalanan kereta dari udara.

"Sekarang Nita dan Santi lagi ngapain ya?" tanya Tiara. Dia lalu melihat jam tangannya.

"Nanti kalau keadaan udah tenang, kamu kan bisa main lagi ke Bandung. Atau kamu undang aja mereka ke Jakarta. Santi pengen banget masuk ke Istana, kan?" Andra mencoba menghibur Tiara.

Cempaka kembali masuk ke gerbong mereka.

"Ada kereta anjlok sekitar tiga puluh menit yang lalu, lima kilometer dari sini dan belum dievakuasi, sehingga hanya satu jalur rel yang bisa digunakan. Makanya jalannya gantian. Kita menunggu kereta dari arah barat yang sudah lebih dulu memasuki jalur," Cempaka menjelaskan.

"Berapa lama?" tanya Andra.

"Katanya sih nggak lama. Sekitar lima menitan. Kita nggak bisa minta prioritas karena kereta yang dari sana udah masuk rel tunggal duluan," jawab Cempaka.

Wajah Brigjen Irfan tegang. Perwira tinggi yang baru saja mendapat kenaikan pangkat istimewa karena keberhasilan Jatayu menggagalkan aksi penyanderaan dua minggu lalu itu menggeleng-geleng sambil membaca lembaran kertas yang berada di hadapannya.

Tidak mungkin! batinnya.

Telepon yang berada di meja kerja jenderal berbintang satu itu berbunyi.

"Halo?" Brigjen Irfan langsung mengangkatnya.

"Pak Jenderal sudah menunggu, Pak." Terdengar suara dari seberang telepon.

"Baik. Saya segera datang."

Menjelang sore, akhirnya kereta ekspres Argo Parahyangan yang membawa Tiara tiba di Stasiun Gambir, Jakarta.

"Kenapa banyak Paspampres?" tanya Andra pada Cempaka saat melihat puluhan prajurit militer bersenjata lengkap berseliweran di peron. Dari baret dan lambang di bahu, Andra mengenali para prajurit tersebut sebagai anggota Paspampres.

"Aku juga nggak tau. Kak Brama nggak bilang bahwa ada tambahan penjagaan di stasiun," jawab Cempaka.

"Mungkin mereka ingin naik kereta juga," sambung Bayu, agen yang duduk di samping Cempaka dan baru saja menjadi anggota tim Alpha, menggantikan agen Bayu sebelumnya yang gugur.

"Sepasukan tentara naik kereta komersial dengan menyandang senjata lengkap? Ini lebih seperti penjagaan," sahut Andra.

Saat kereta berhenti, sebagian besar prajurit Paspampres itu berbaris di sisi pintu keluar gerbong yang dinaiki Tiara. Sementara tiap gerbong lainnya dijaga masing-masing oleh dua prajurit. Mereka mengamati setiap agen Jatayu yang turun dari kereta.

Pimpinan para prajurit tersebut berpangkat letnan satu dan berdiri di ujung barisan anak buahnya.

"Siapa pimpinan di sini?" tanyanya.

Brama yang telah keluar dari gerbong mendekat. "Saya pimpinan di sini. Ada apa?"

"Sesuai perintah, pengamanan Putri Presiden kami ambil alih dari sini. Anda dan anggota Jatayu lainnya dipersilakan menuju tempat yang telah kami sediakan," kata letnan satu tersebut.

"Atas perintah siapa?" tanya Brama.

"Komandan Paspampres, Mayor Jenderal Azwan Dahlil," jawab sang letnan satu sambil memberikan selembaar surat tugas pada Brama.

"Sebabnya?" tanya Brama sambil menerima surat tersebut.

"Untuk itu Anda bisa tanyakan sendiri pada pimpinan. Kami hanya diperintahkan untuk mengambil alih pengamanan Putri Presiden."

Brama tidak bisa berkata apa-apa lagi.

"Lo mau ke mana?" tanya Tiara sambil mencekal tangan Andra saat gadis itu akan meninggalkan dirinya.

"Kamu ikut mereka dulu. Aku ada perlu sebentar dengan agen lain," jawab Andra.

"Tapi lo nanti ke Istana, kan?"

"Pasti. Nanti aku menyusul," kata Andra menenangkan Tiara.

Tapi Tiara terlihat belum yakin dengan jawaban Andra.

"Percayalah... kamu akan lebih aman bersama mereka," kata Andra. Ekor mata Andra melirik ke arah para anggota Paspampres yang terus memperhatikan mereka.

"Tapi, lo janji ya pasti dateng...," ujar Tiara lagi.

Andra mengangguk.

Andra dan agen Jatayu lainnya digiring masuk ke sebuah bus militer yang telah menunggu di luar stasiun.

"Kita akan ke mana?" tanya Andra pada Cempaka.

Sebagai jawaban, Cempaka hanya menggeleng.

Sebelum masuk ke bus, terjadi keributan kecil. Ternyata seluruh anggota Jatayu diminta menyerahkan senjata api yang mereka miliki. Tentu saja Brama kembali memprotes hal ini.

"Kami bukan penjahat. Untuk apa menyerahkan senjata?" protes Brama.

Tapi, komandan Paspampres tetap bersikeras dengan alasan ini sudah perintah dari atas. Brama lalu mencoba

menelepon Brigjen Irfan sebagai Komandan Jatayu untuk melakukan konfirmasi, tapi tidak dapat tersambung.

Sekilas Andra melihat para prajurit Paspampres yang berada di sekitar mereka bersiap mengokang senjata masing-masing, sambil menatap tajam ke arah para agen Jatayu.

Ada yang nggak beres! batin Andra.

Brama akhirnya berhasil menghubungi Brigjen Irfan. Dia melaporkan apa yang terjadi sejak mereka turun dari kereta api hingga diminta menyerahkan senjata. Sekitar satu hingga dua menit pimpinan Unit Alpha Jatayu itu berbicara di HP-nya.

Akhirnya, setelah menyimpan kembali HP di dalam saku jaketnya, Brama menoleh ke arah komandan kompi Paspampres.

"Senjata kami adalah inventaris Jatayu. Kami hanya akan menyerahkan senjata kami pada kesatuan kami," tegas Brama.

"Senjata kalian akan kami serahkan pada kalian. Kalian dapat mengambilnya di tempat tujuan," jawab sang letnan satu.

Brama lalu berbalik menghadap anak buahnya. "Serahkan senjata kalian," perintah Brama.

Dia sendiri mengambil pistolnya dari pinggang dan menyerahkannya pada si letnan satu. Tindakannya disusul oleh agen lain yang menyerahkan pistol masing-masing. Seluruh pistol yang diserahkan disimpan dalam sebuah kardus yang telah disiapkan.

"Saya nggak pernah bawa senjata," kata Andra saat salah seorang prajurit memintanya menyerahkan senjata.

"Ini perintah," kata prajurit tersebut.

"Sudah saya bilang saya nggak pernah bawa senjata! Kalo nggak percaya, geledah aja!" seru Andra.

Suara Andra yang meninggi itu menarik perhatian orang-orang di sekitarnya, termasuk Brama dan komandan kompi Paspampres.

"Dia memang tidak pernah bawa senjata. Jangan memaksa." Cempaka yang berada di samping Andra ikut membantu.

Prajurit tersebut menoleh pada atasannya.

"Agen itu memang tidak pernah bawa senjata, dan dia telah dua kali menyelamatkan nyawa putri Presiden. Anda tentu telah mendengar soal itu," ujar Brama.

Komandan Paspampres tentu telah mendengar cerita mengenai para agen Jatayu yang dua kali menyelamatkan putri Presiden dari usaha penculikan, terutama soal Andra. Cerita itu telah menyebar ke semua anggota Paspampres, karena tidak hanya membuat nama Jatayu menjadi harum, tapi juga nama Paspampres. Bagaimanapun, Jatayu merupakan bagian dari Paspampres.

Si komandan menoleh ke arah prajurit yang meminta senjata Andra, lalu memberi isyarat pada anak buahnya untuk tidak melanjutkan usahanya.

3

PARA agen Jatayu ternyata dibawa ke markas besar mereka. Mereka dikumpulkan di aula utama. Tidak hanya anggota Unit Alpha yang dibawa ke markas, tapi juga Unit Gamma, Delta, bahkan mereka yang masih berstatus taruna dan dalam pelatihan. Sementara itu ratusan prajurit Kopassus terlihat berjaga di luar markas. Suasana sangat tegang dan mencekam.

Tapi, Andra sama sekali tidak melihat Ferdi. Gadis itu mengamati seluruh penjuru aula, tapi tidak menemukan apa yang dicarinya. Dia malah melihat Ganesha di salah satu sudut ruangan.

Dia pasti tahu! batin Andra.

Andra segera menghampiri Ganesha yang termangu seorang diri.

"Hai...", sapa Andra.

"Hai, Pahlawan," balas Ganesha. Dia tidak terkejut dengan kemunculan Andra, meskipun mereka belum bertemu lagi sejak bekerja sama di Bandung.

Andra hanya tersenyum mendengar ucapan Ganesha.

"Kak Ganesha lihat Kak Yama?" tanya Andra.

Ganesha menggeleng.

"Apa Kak Ganesha tahu ada apa ini?"

Yang ditanya tidak langsung menjawab pertanyaan Andra. Ganesha malah menatap gadis itu dalam-dalam.

"Ayolah... Kak Ganesha kan selalu berada di dalam sistem komunikasi Jatayu. Pasti Kak Ganesha tahu sesuatu," desak Andra.

"Kamu benar-benar ingin tahu?" Ganesha balik bertanya.

"Tentu."

Tiba-tiba HP Ganesha berbunyi. Dia langsung mengangkatnya.

"Baik... saya segera ke sana," kata Ganesha.

"Tunggu... Kakak belum kasih tau aku ada apa ini," kejar Andra.

Ganesha menghela napas. "Paket telah terbuka...," ujar-nya singkat, lalu pergi meninggalkan Andra yang diam terpaku di tempatnya.

Paket telah terbuka? tanya Andra dalam hati. Sial! batinnya.

Mobil yang membawa Tiara tiba di kompleks Istana Negara. Bagi Tiara, setiap sentimeter mendekati pintu Istana bagaikan mendekati penjara yang siap merenggut kebebasannya.

Mobil berhenti di bagian samping Istana. Tiara turun, diikuti anggota Paspampres wanita yang mendampingi-nya.

"Papa dan Mama di mana?" tanya Tiara.

"Bapak Presiden sedang menerima tamu penting, sedang Ibu Negara menanti Anda di dalam," jawab salah seorang anggota Paspampres wanita berpakaian batik yang menyambut kedatangan Tiara.

Tiara langsung menuju bagian dalam Istana, dengan menyusuri lorong yang panjang.

"Dik Tiara," tegur anggota Paspampres.

"Apa!?"

"Adik tidak boleh jauh-jauh dari pengawal Anda," kata anggota Paspampres itu.

Tiara menghela napas dan cemberut, tapi tidak bisa berkata apa-apa.

Andra segera mencari Cempaka, dan menemuinya di dekat pintu.

"Tiara dalam bahaya!" kata Andra.

Cempaka menoleh ke arah Andra. "Maksud kamu?" tanya
nya.

"Kak Ganesha. Dia bilang paket telah terbuka. Pasti maksudnya Tiara."

Tapi, di luar dugaan Andra, Cempaka menggeleng.

"Bukan Tiara," kata Cempaka.

Andra tertegun mendengar ucapan Cempaka. "Kakak tahu soal ini?" tanya Andra.

"Aku baru tahu dari Baruna. Bukan paket Intan yang terbuka, tapi paket Emas."

"Paket Emas? Maksudnya anak Wapres?"

"Benar. Anak Wapres yang berada di Jerman terbunuh pagi tadi," kata Cempaka.

"Terbunuh? Bagaimana bisa? Bagaimana dengan agen kita di sana?"

"Justru agen kita sendiri yang membuka paket itu."

"Agen kita?"

Ucapan Andra terhenti saat Brigjen Irfan memasuki aula. Dia tidak sendiri, melainkan diiringi Brama dan dua pimpinan unit lainnya. Selain itu ikut pula dua prajurit berseragam militer yang merupakan ajudan dan anak buah Brigjen Irfan.

Melihat kedatangan atasannya, para agen dan taruna Jatayu serentak menyusun barisan dengan rapi. Brigjen Irfan sendiri langsung menuju panggung kecil yang berada di salah satu sisi aula, dan berdiri di tengah-tengah panggung.

"Hormat grak!!" seru seorang agen yang berada di depan.

Serentak seluruh agen dan taruna memberi hormat militer pada Brigjen Irfan, yang segera dibalas perwira tinggi tersebut.

"Selamat siang...", sapa Brigjen Irfan yang segera dibalas seluruh anak buahnya.

"Kita semua berkumpul di sini karena ada hal penting yang akan saya sampaikan. Mungkin sebagian dari kalian sudah tahu apa yang terjadi pada kesatuan kita ini dalam dua puluh empat jam terakhir. Terus terang, saya juga baru saja mendapat kabar ini tadi pagi, dan saya langsung mengadakan pertemuan dengan Presiden, Panglima TNI, Komandan Paspampres, serta para pejabat

pemerintahan dan militer terkait mengenai kejadian ini. Untuk itulah saya berada di sini, untuk menyampaikan apa yang menjadi keputusan dari hasil pertemuan tadi pagi."

Suasana menjadi hening. Brigjen Irfan tidak langsung meneruskan ucapannya. Dia menghela napas sejenak, seakan-akan berat untuk menyampaikan lanjutan ucapannya tersebut.

Ada sesuatu yang nggak beres, batin Andra. Perasaannya tidak enak.

"Sesuai dengan keputusan Panglima TNI dan telah disetujui oleh Presiden, terhitung mulai detik ini, Unit Jatayu resmi dibekukan."

Ucapan Brigjen Irfan sangat pelan, tapi menimbulkan keriuhan di seluruh sudut aula. Hampir semua agen terkejut dan bertanya-tanya soal keputusan tersebut.

"Dibekukan? Apa maksudnya?" tanya Cempaka.

Pertanyaan yang sama ada di benak Andra.

"Mulai detik ini Jatayu tidak lagi mengemban tugas melindungi anak dan keluarga Presiden, Wakil Presiden, serta tamu-tamu negara. Tugas itu diambil alih oleh Pas-pampres. Segala kegiatan dan aktivitas personel Jatayu dihentikan, dan seluruh personel Jatayu ditarik ke asrama hingga ada perintah lebih lanjut. Para personel yang masih memegang senjata dan alat komunikasi serta peralatan penunjang operasional lain harus menyerahkannya kepada kesatuan. Para personel juga dilarang untuk meninggalkan asrama tanpa izin. Personel yang melanggar perintah akan mendapatkan sanksi."

Brigjen Irfan terdiam.

"Jatayu. Nama ini selalu dekat dengan saya dalam

enam bulan terakhir. Sebelum ini, saya sama sekali tidak pernah membayangkan akan diberi kesempatan untuk memimpin unit yang anggotanya terdiri atas para generasi muda, bahkan ada yang masih remaja. Bayangan saya saat pertama kali menjabat sebagai pimpinan Jatayu adalah bahwa unit ini sekadar unit seremonial yang diadakan hanya untuk memenuhi peraturan. Tapi, setelah beberapa bulan, saya merasa ini bukan hanya unit seremonial, tapi merupakan salah satu unit yang punya tugas penting, bahkan paling penting dalam tugas pengamanan negara ini. Dua peristiwa besar dalam enam bulan terakhir menunjukkan pentingnya tugas Jatayu dalam menegakkan kedaulatan negara ini...," kata Brigjen Irfan.

"Pepatah mengatakan, semakin tinggi sebatang pohon, akan semakin kencang angin yang menerpanya. Demikian juga dengan Unit Jatayu. Keberhasilan unit kita melaksanakan misi ternyata membuat pihak-pihak tertentu merasa dirugikan, dan mereka bermaksud menghancurkan unit kita. Hari ini mereka mulai melaksanakan rencananya. Hari ini mereka berhasil menghentikan kita, tapi tidak berhasil menghentikan jiwa dan pengabdian kita terhadap Bumi Pertiwi. Kita telah diikat dengan sumpah pengabdian, dan kita tidak akan melanggar sumpah kita hari ini..."

Ucapan Brigjen Irfan disambut tepuk tangan membahana di seluruh aula.

"Karena itu saya sebagai pimpinan tertinggi Jatayu memerintahkan setiap personel untuk melaksanakan apa yang telah diperintahkan. Percayalah, kami para pimpinan tidak akan tinggal diam menghadapi semua ini. Kami

akan menyelidiki dan mencari dalang semua ini. Untuk itu saya minta semua personel tetap tenang menunggu perintah selanjutnya dan tidak membuat tindakan gegabah yang bisa merugikan kita semua. Terima kasih... VIVA JATAYU! AMAN NYAMAN!" Brigjen Irfan berteriak sambil mengacungkan kepala tangannya ke atas.

Serentak seluruh agen dan personel mengikuti teriaknya. Suasana menjadi sangat emosional. Beberapa agen matanya berkaca-kaca, bahkan ada yang meneteskan air mata.

Brigjen Irfan langsung turun dari podium dan berjalan menuju pintu keluar.

Tiba-tiba tanpa diduga, seluruh personel Jatayu yang berada dalam ruangan berbaris menghadap ke arah yang akan dilalui Brigjen Irfan. Tanpa dikomando, mereka melakukan penghormatan militer.

Brigjen Irfan berhenti sejenak, lalu membalas penghormatan yang dilakukan anak buahnya. Matanya berkaca-kaca.

"Kita akan tetap berjuang bersama," ujarnya.

4

WAKIL PRESIDEN ANDI ANWAR LAKKA memiliki tiga anak. Yang sulung laki-laki berusia 24 tahun dan sedang menuntut ilmu di Berlin, Jerman. Seperti halnya kedua anak Presiden, anak-anak Wapres pun mendapat pengawalan dari Jatayu, tepatnya dari Tim Beta yang dipimpin oleh Wisnu, dan beranggotakan empat agen yang berada di Berlin, termasuk yang selalu berada di sisi anak Wapres. Tapi, malam hari waktu setempat atau dini hari waktu Indonesia, agen Jatayu yang seharusnya selalu mengawal si anak Wapres malah menembak kliennya tersebut di keramaian hingga tewas. Setelah menembak, agen tersebut melarikan diri dan belum ditemukan hingga sekarang, walau Pemerintah Indonesia telah meminta bantuan Kepolisian Jerman untuk membantu mencari keberadaannya. Jenazah anak Wapres saat ini masih berada di salah satu rumah sakit di Berlin dan akan diterbangkan ke Indonesia secepatnya dengan menggunakan pesawat khusus, setelah proses autopsi dan urusan dokumennya selesai.

Walau begitu, suasana duka terlihat, terutama di sekitar Istana dan kediaman resmi Wapres. Presiden dan Ibu Negara membatalkan beberapa acara kenegaraan hanya untuk melayat ke rumah duka dan menyampaikan ucapan belasungkawa. Hanya Tiara yang tinggal sendiri di Istana, dalam kamar yang akan ditempatinya minimal untuk lima tahun ke depan.

Sebetulnya mamanya tadi mengajak Tiara untuk ikut melayat, tapi Tiara menolak dengan alasan masih capek. Dari mamanya juga Tiara tahu apa yang sebenarnya terjadi. Dia bisa mengambil kesimpulan kenapa para agen Jatayu ditarik dan pengamanan diambil alih Paspampres.

Tapi, satu anggota berkhianat, bukan berarti seluruh anggota Jatayu berkhianat. Tiara yakin itu. Terutama, Tiara yakin Aster atau Andra tidak mungkin berkhianat. Andra telah lebih dari sekali menyelamatkan dirinya. Tiara yakin Andra pasti akan selalu melindunginya. Di matanya, seluruh anggota Tim Alpha juga bekerja sangat profesional, jadi tidak mungkin berkhianat.

Tiara belum tahu bahwa Jatayu telah dibekukan pagi tadi. Dia masih berharap Andra akan datang, dan kembali menjaga dirinya.

Memang, untuk kasus pembunuhan anak Wakil Presiden ini TNI bertindak cepat, bahkan sangat cepat. Begitu mendapat laporan, Panglima TNI langsung memanggil para petinggi militer terkait, termasuk Komandan Paspampres dan Jatayu, hingga akhirnya menghasilkan keputusan untuk membekukan Jatayu sambil melakukan investigasi atas kasus pembunuhan tersebut. Selain untuk memudahkan proses penyelidikan yang akan dilakukan

oleh tim gabungan yang terdiri atas unsur Polisi Militer, Paspampres, dan Jatayu, pembekuan Jatayu juga untuk menjaga kondisi psikologis keluarga Presiden, Wapres, dan tamu-tamu VIP yang mendapat pengawasan Jatayu. Pembekuan ini juga didasarkan pada fakta bahwa telah dua kali anggota Jatayu berkhianat dan menyalahgunakan wewenang—walau bukti yang ada menyatakan semua itu dilakukan secara individu dan bukan secara institusi. Panglima TNI juga mengatakan perlu ada evaluasi dan pembenahan secara menyeluruh internal Jatayu, dan hasilnya nanti akan digunakan untuk mengambil keputusan apakah unit Jatayu masih tetap dipertahankan atau dibubarkan.

Brigjen Irfan sebetulnya tidak setuju dengan keputusan tersebut. Dia masih ingin mempertahankan Jatayu. Brigjen Irfan berargumen bahwa lebih banyak agen Jatayu yang baik dan loyal, serta kasus terdahulu juga dapat diselesaikan oleh internal Jatayu. Dia juga yakin kasus pembunuhan anak Wapres ini dapat diselesaikan dengan baik oleh Jatayu sendiri. Tapi, argumen Brigjen Irfan tidak dapat diterima oleh yang lain, hingga akhirnya Brigjen Irfan harus tunduk dan patuh pada perintah atasannya.

Tiara mencoba menghubungi HP Andra, tapi sama sekali tidak bisa terhubung.

Aneh! batin Tiara.

Dia mencoba menelepon nomor lain, termasuk nomor HP kakek dan neneknya, tapi tetap tidak terhubung.

Dia mengira sinyal dalam ruangan jelek, jadi akhirnya keluar dari kamar. Mungkin sinyal di luar kamar lebih bagus.

Tapi, saat Tiara membuka pintu kamar, anggota Paspampres wanita yang berjaga di luar pintu kamar menahan gadis itu.

"Dik Tiara mau ke mana?" tanya anggota Paspampres itu.

"Di kamar nggak ada sinyal. Jadi saya mau keluar, siapa tau ada sinyal."

"Dik Tiara mau menelepon?"

Tiara menatap anggota Paspampres di hadapannya dengan perasaan agak kesal. Nggak! Gue mau nimba sumur! batin Tiara.

"Saya mau nelepon, buka internet, *chatting...*," kata gadis itu akhirnya.

"Maaf, bisa lihat HP Dik Tiara?"

Tiara menyerahkan HP-nya.

Petugas Paspampres itu memeriksa HP Tiara.

"Maaf, Dik Tiara, tapi komunikasi di Istana memang dibatasi. Hanya alat komunikasi tertentu yang telah diperiksa dan disertifikasi saja yang bisa digunakan, selain itu harus melalui operator kami untuk melakukan hubungan telepon atau internet. HP Dik Tiara ini belum mendapat sertifikasi, jadi belum bisa digunakan untuk berkomunikasi di sini," petugas Paspampres itu menjelaskan.

"Kok gitu? Dulu kayaknya saya bisa nelepon tanpa harus diperiksa dulu..."

"Memang, Dik... itu aturan baru sekitar sebulan yang lalu."

"Kalo begitu, gimana caranya supaya saya bisa nelepon?" tanya Tiara.

"HP Dik Tiara harus disertifikasi dulu."

"Ya udah kalo gitu. Berapa lama ya?"

"Hmm... biasanya sekitar satu atau dua jam."

Satu atau dua jam? Gue bisa keburu mati karena bosan! batin Tiara. "Lama amat, Mbak... bisa lebih cepet lagi nggak?"

"Itu sudah prosedurnya, Dik. Bahkan HP milik Bapak dan Ibu Presiden juga sekitar segitu waktunya."

Tiara menghela napas kesal.

"Tapi, kalo Dik Tiara butuh sekarang, Dik Tiara bisa memakai perantara operator dulu dari telepon kamar. Tinggal menekan nomor 00001 dan berbicara dengan operator. Dik Tiara bisa minta disambungkan ke nomor yang akan ditelepon atau minta koneksi data untuk berinternet. Mau saya sambungkan?" petugas Paspampres itu menawarkan.

"Nggak usah, Mbak," tolak Tiara. *Mood*-nya untuk menelepon sudah hilang.

"Jadi, HP-nya mau disertifikasi sekarang?"

Tiara mengangguk.

Petugas Paspampres tersebut lalu mengaktifkan alat komunikasi di telinga kanannya. Dia berbicara dengan seseorang.

Melihat alat komunikasi milik anggota Paspampres tersebut, Tiara jadi ingat *communicator* milik anggota Jatayu. Fungsinya sama, tapi *communicator* Jatayu sepertinya lebih canggih karena tidak memakai kabel. Beda dengan milik Paspampres yang masih menggunakan kabel untuk menghubungkan *earphone* dengan *receiver*-nya.

Tidak lama kemudian seorang anggota Paspampres pria yang juga berpakaian batik datang menghampiri mereka.

"Tujuh-delapan, milik Garuda empat. Segera diproses," kata petugas Paspampres wanita sambil menyerahkan HP Tiara pada rekannya yang baru datang.

"Siap," jawab rekannya, lalu pergi setelah menerima HP tersebut.

"Saya boleh ke taman, kan?" tanya Tiara sambil menunjuk taman yang berada di halaman belakang Istana.

"Boleh."

Tiara lalu melangkah, diikuti petugas Paspampres wanita berusia sekitar tiga puluh tahunan itu sambil berbicara melalui alat komunikasinya.

"Garuda empat sedang menuju Zona Delapan."

Andra melihat Cempaka sedang duduk sendiri di teras depan. Kelihatannya gadis itu sedang termenung, seperti ada yang sedang dipikirkannya.

"Kakak baik-baik aja, kan?" tanya Andra.

Cempaka menoleh mendengar suara yang sangat dikenalnya. "Kamu berhasil menghubungi Tiara?" Cempaka balik bertanya.

Andra menggeleng.

"Mereka telah memasang *jammer*," sahut Cempaka.

"Di sini atau di Istana?" tanya Andra.

"Dua-duanya," kata Cempaka datar. Andra mengangguk lalu duduk di sebelah agen yang lebih dewasa itu.

"Agen yang menembak anak Wapres... nama sandinya adalah Kama," kata Cempaka.

"Kak Cempaka kenal dia?" tanya Andra.

Cempaka mengangguk.

"Nama aslinya Wahyu Triadarma. Dia seangkatan dengan aku."

Andra mendengar nada bicara Cempaka yang berubah saat menyebutkan nama asli Kama. Kelihatannya Kama bukan sekadar teman bagi Cempaka.

BIP!

Tiba-tiba HP Andra yang berada di saku celananya berbunyi. Dia segera mengeluarkannya.

"Sinyal HP Tiara tiba-tiba hilang," kata Andra.

"Mereka pasti telah menemukan pelacak kita. HP Tiara pasti sedang disertifikasi," ujar Cempaka.

"Sertifikasi? Apa maksudnya?" tanya Andra.

"Seluruh perangkat komunikasi yang digunakan di Istana harus diperiksa dari kemungkinan adanya penyadapan, pelacakan, atau materi berbahaya lain. Seluruh kontak yang ada dalam HP juga diperiksa, termasuk akun BBM, WhatsApp, FB, Twitter, Instagram, dan lain-lain. HP yang lolos pemeriksaan kemudian diberi *chip* baru yang berisi alat pelacak, penyadap, serta kode untuk menangkap sinyal yang terenkripsi. Itu yang dinamakan sertifikasi," Cempaka menjelaskan.

Andra hanya manggut-manggut mendengar penjelasan Cempaka.

Tiba-tiba terdengar suara gaduh dari arah pintu gerbang. Samar-samar Andra melihat puluhan bahkan ratusan prajurit militer berseragam Kopassus mendekat ke arah asrama.

"Ada apa lagi ini?" tanya Andra.

"Aku juga nggak tahu," sahut Cempaka.

5

PARA prajurit Kopassus itu ternyata datang dalam rangka pengamanan. Bersama mereka datang juga satu regu Polisi Militer dengan membawa berbagai macam peralatan.

"Aku punya perasaan nggak enak...", ujar Andra.

Cempaka juga punya perasaan yang sama, tapi tidak mengatakannya.

Tiba-tiba Andra bangkit dari duduknya.

"Mau ke mana?" tanya Cempaka.

"Aku akan cari tahu penyebab semua ini," jawab Andra.

"Iya, tapi kamu mau ke mana? Jangan bertindak bodoh!"

"Jangan khawatir... aku nggak akan tertangkap oleh mereka," kata Andra tegas.

"Aster! Jangan bodoh! Mereka akan tahu jika satu agen saja tidak ada. Ini bisa merugikan Jatayu," Cempaka berusaha mengurungkan niat Andra.

Ucapan Cempaka membuat Andra tercenung.

"Jangan bertindak gegabah. Pikirkan dulu setiap tindakanmu. Ini bukan hanya menyangkut dirimu sendiri tapi juga kesatuan," tambah Cempaka.

Andra tetap berdiri di tempatnya.

"Jangan buat keadaan makin sulit," ujar Cempaka lagi.

Ucapan Cempaka agaknya membuat Andra kembali memikirkan tindakannya. Tapi, sebentar kemudian dia meneruskan langkahnya.

"Kamu memang egois. Hanya memikirkan diri sendiri," kata Cempaka kecewa.

"Ucapan Kakak benar dan aku bisa ngerti, tapi..."

"Tapi apa?"

"Tapi... perutku yang nggak bisa ngerti... melilit dari tadi..." tandas Andra sambil meneruskan langkahnya, kali ini lebih cepat, ke arah toilet.

Cempaka hanya bisa melongo melihat kelakuan adik didiknya itu.

Ternyata para personel PM datang untuk memeriksa setiap personel Jatayu. Mereka juga datang untuk menginventarisasi barang-barang unit pengamanan keluarga Presiden itu, seperti senjata dan alat-alat pendukung lainnya. Para personel dan agen Jatayu dipanggil satu per satu ke dalam ruangan-ruangan yang disediakan untuk menjalani serangkaian tes dan wawancara, terutama yang berkaitan dengan kasus pembunuhan anak Wapres.

Andra duduk di depan sebuah meja dalam salah satu ruangan. Di depannya duduk seorang perwira PM ber-

pangkat letnan satu. Di sebelah lettu itu duduk seorang prajurit yang menghadap laptop dan alat berbentuk seperti kotak rokok. Kabel-kabel menjulur dari alat tersebut. Alat itu disebut *polygraph* atau lebih populer dengan sebutan alat pendeteksi kebohongan (*lie detector*). Cara kerjanya adalah dengan mendeteksi detak jantung, aliran darah, dan produksi keringat saat seseorang menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan si penanya. Dari sensor-sensor yang dipasang pada tubuh akan diketahui seseorang berbohong atau tidak.

Dengan sensor-sensor yang menempel pada tubuhnya, Andra telah menjawab beberapa pertanyaan sederhana yang diajukan padanya.

"Pertanyaan berikutnya, Agen Dyandra," kata PM berpangkat lettu itu. "Apakah Anda pernah membunuh?"

Andra terdiam sebelum menjawab, "Ya."

"Dalam rangka tugas?"

"Ya."

"Anda pernah membunuh di luar tugas?"

Andra kembali terdiam. Kali ini agak lama. Bayangan masa lalunya kembali terlintas di benak gadis itu.

"Agen Dyandra... Anda mendengar pertanyaan saya?" Lettu tersebut menegur Andra.

"Iya. Saya dengar."

"Saya ulangi pertanyaan saya. Anda pernah membunuh di luar tugas?"

Andra kembali terdiam, tapi kali ini tidak lama. "Iya," jawabnya.

Perwira di depannya menoleh ke arah laptop yang dipegang anak buahnya, seakan memastikan kebenaran jawaban Andra.

"Kapan Anda membunuh di luar tugas?" tanyanya lagi.

"Saat saya berusia delapan tahun," jawab Andra.

"Siapa yang Anda bunuh? Dan apa sebabnya?"

"Seorang anak yang mencoba mengganggu dan merampas uang saya."

Lettu tersebut kembali melirik laptop di sebelahnya.

"Anda sadar saat melakukan pembunuhan tersebut?" tanya lettu itu.

"Sadar."

"Dan apakah Anda menyesali hal itu?"

Andra menatap si penanya di hadapannya sebelum menjawab "Tidak".

Jawaban itu di luar dugaan si penanya.

"Kenapa Anda tidak menyesal?"

"Kalau saya tidak melakukan hal itu, saya tidak akan bergabung dengan Jatayu. Saya mungkin masih tetap berada di jalan. Menjadi pemulung, pengemis, atau apa pun yang sangat dibenci orang-orang," jawab Andra mantap.

Tiara memperhatikan rumpun bunga melati yang berderet rapi di halaman belakang Istana. Walau bukan pecinta bunga, gadis itu tak urung mengagumi keindahan bunga asli Indonesia tersebut. Semerbak harum melati seakan bisa menenangkan perasaannya.

"Sejak kapan adikku yang manja jadi suka bunga?"

Tiara menoleh mendengar suara di belakangnya. Raut wajahnya sontak berubah melihat siapa yang menegurnya.

"Mas Dimas!"

Andra baru saja keluar dari ruang pemeriksaan saat mendengar suara gaduh dari ruangan di sebelahnya.

"Tidak... saya tidak akan membiarkan kalian melihat atau mengambil data-data Jatayu! Itu sangat rahasia!"

Andra tidak bisa mengintip ke dalam karena jendela kaca pada pintu ditutup kertas. Tapi, dia sangat mengenali suara yang didengarnya.

Itu suara Ganesha!

"Kami bisa saja membuka isi laptop ini dengan cara kami. Tapi, data-data yang ada di dalamnya bisa rusak." Terdengar suara lain di dalam ruangan.

Sunyi sejenak.

"*Password*-nya, agen Johan..., " pinta suara itu lagi.

Sepi.

"Kami tidak akan meminta lagi."

"JO1689." Kembali terdengar suara Ganesha.

"*Password*-nya benar." Terdengar suara lain di dalam ruangan. Ternyata ada lebih dari satu orang PM yang bersama Ganesha.

"Terima kasih atas kerja samanya, Agen Johan," ucap PM pertama.

"Hei... apa yang kalian lakukan? Jangan bawa laptop saya!" Terdengar lagi suara Ganesha.

"Seluruh inventaris di Jatayu sekarang berada dalam pengawasan Polisi Militer, termasuk laptop ini. Kami harus membawa dan memeriksa isinya untuk memastikan tidak ada yang berbahaya bagi keamanan nasional."

"Kalian gila... Ini Jatayu. Kami tidak akan melawan pemerintah! Satu kasus saja sudah membuat kalian bertindak seperti ini!"

"Maaf. Kami hanya melaksanakan perintah!"

"Tapi laptop saya..."

Pintu ruangan terbuka. Andra menjauh beberapa meter dari pintu dan berpura-pura baru lewat ruangan tersebut. Kedua prajurit PM keluar dan melihat Andra sekilas, tapi tidak berkata apa-apa. Mereka langsung beranjak pergi.

"Laptop itu hanya ada lima di dunia! Harganya lebih mahal dari gaji kalian berdua selama setahun! Kalau sampai laptop itu rusak, kalian akan saya tuntutan!" seru Ganesha. Tapi, seruannya sama sekali tidak membuat kedua anggota PM itu menghentikan langkah.

Ganesha lalu menoleh ke arah Andra yang berdiri di dekatnya.

"Mereka sudah menginterogasi?" tanya Ganesha pada Andra.

Andra mengangguk.

"Memang semua data-data rahasia Jatayu ada di dalam laptop itu?" tanya Andra lagi.

"Kamu tadi menguping ya..."

Andra hanya tersenyum.

"Untung aku tadi sempat menukar *hard disk* dalam laptop tersebut. Jadi data-data rahasia Jatayu tetap aman," kata Ganesha lirih.

"Oh ya? Lalu apa yang ada di dalam laptop itu sekarang?"

"Hmm... apa ya? Hanya beberapa *game*, lagu-lagu mp3, dan sedikit gambar serta video yang cukup membuat

mereka berkeringat panas-dingin," jawab Ganesha sambil mengedipkan mata pada Andra.

"Mas Dimas kapan datang?" tanya Tiara.

"Baru aja," jawab Dimas.

"Bareng agen Jatayu?"

"Nggak. Bareng Paspampres. Agen yang mengawal Kakak ditarik semua saat Kakak sampai di bandara. Kalau kamu?"

"Sama. Seluruh agen Jatayu juga ditarik, termasuk Aster."

"Aster juga?"

"Kenapa? Mas Dimas kecewa nggak ketemu dia?"

Dimas tidak menjawab pertanyaan adiknya.

6

DITANGKAP lalu diperiksa atas tuduhan yang tidak kita lakukan memang terasa menyakitkan. Ini juga terjadi pada Bhaskoro Nitiwono. Seumur hidupnya, purnawirawan jenderal Angkatan Darat itu tidak pernah membayangkan suatu saat dirinya akan dibawa ke kantor polisi dan diinterogasi seperti penjahat, sehubungan dengan kasus pembajakan dan penyanderaan SMAN 132 Bandung. Walau kemudian dibebaskan karena tidak ada bukti kuat keterlibatan dirinya dengan si pembajak—walau vila miliknya sempat dipakai kawanan pembajak untuk menyandera Tiara—pengalaman itu membekas di hati pria separuh baya itu. Bhaskoro terus terang tidak terima dirinya diperlakukan sama dengan maling ayam. Dia bertekad mencari tahu siapa yang telah menjerumuskannya. Bhaskoro yakin, para anggota NIS kemarin pasti tidak bertindak sendiri. Ada seseorang di belakang mereka yang mendukung aksi kemarin. Orang yang pasti punya "kekuatan dan pengaruh" yang

besar di republik ini. Orang yang bukan hanya ingin mengacaukan negara, tapi sekaligus ingin menjatuhkan dirinya. Tapi siapa?

Bhaskoro telah bertanya pada Zachri, tapi Zachri tidak tahu orang yang berada di belakang aksi NIS.

"Hanya pimpinan pusat NIS yang tahu," kata Zachri saat itu.

"Kamu tidak pernah bertanya pada pimpinan mereka?" tanya Bhaskoro.

"Saya tidak pernah bertemu dengan mereka."

Jawaban Zachri membuat Bhaskoro terkejut.

"Kamu tidak pernah bertemu dengan pimpinan pusat NIS?"

"Organisasi mereka sangat tertutup. Hanya beberapa anggota tepercaya yang tahu siapa pimpinan NIS sesungguhnya. Dan saya belum mendapat kepercayaan itu," kata Zachri.

"Tapi, kamu salah seorang jenderal perang mereka," kata Bhaskoro.

"Mungkin mereka tahu saya dekat dengan Bapak."

"Tapi, Leo mendapat perintah langsung dari pimpinan mereka," tukas Bhaskoro.

"Maaf, Pak. Tapi setahu saya, Leo mendapat perintah dari salah seorang kepercayaan mereka."

"Siapa?"

"Saya juga tidak tahu."

Bhaskoro terdiam sejenak.

"Boleh saya minta tolong kamu sekali lagi?" tanyanya kemudian.

"Saya selalu siap membantu Bapak. Bapak tinggal pe-

rintahkan, saya akan melaksanakan setiap perintah Bapak," jawab Zachri tegas.

"Tolong cari siapa penghubung antara Leo dan pimpinan pusat NIS. Saya ingin tahu siapa pemimpin mereka," kata Bhaskoro.

"Baik. Nanti kalau ada kabar, saya pasti beritahu Bapak."

"Jatayu dibekukan? Apa maksudnya?" tanya Tiara.

Tiara hanyalah gadis remaja biasa yang tidak mau tahu urusan politik. Dia tidak familier dengan istilah dibekukan. Yang dia tahu, yang bisa dibekukan hanyalah air menjadi es.

"Dibekukan artinya dicabut izinnya dan nggak boleh lagi melakukan kegiatan untuk sementara," jawab Dimas. Dia bersama Tiara duduk di bangku teras belakang Istana.

"Jadi, anggota Jatayu nggak boleh ngawal kita lagi?"

"Ya nggak lah... kan mereka dilarang untuk melakukan kegiatan, termasuk kawal-mengawal."

Tiba-tiba anggota Paspampres wanita yang tadi menjadi pengawal Tiara datang.

"Ini HP Dik Tiara," katanya sambil menyerahkan HP Tiara.

"Oh... iya, makasih," jawab Tiara. Gadis itu lalu langsung menyalakan HP-nya.

"Kenapa HP kamu?" tanya Dimas.

"Nggak... nggak papa kok," jawab Tiara. Tapi, sebentar kemudian dia tertegun. "Kok nomor HP Aster nggak

ada?" tanya gadis itu pada dirinya sendiri sambil terus melihat layar HP-nya. "Nomor Kak Cempaka juga nggak ada. Juga nomor anggota Jatayu yang lain," lanjutnya.

"HP kamu baru disertifikasi ya? Mereka pasti telah menghapusnya," sahut Dimas.

"Mas Dimas kok tau?"

Sebagai jawaban, Dimas mengeluarkan HP-nya dari saku celana.

"HP Mas udah disertifikasi?" tanya Tiara.

"Udah. Waktu aku pulang kemarin," jawab Dimas.

Tiara terdiam sejenak.

"Tapi, kenapa mereka menghapus nomor semua anggota Jatayu termasuk Aster?" tanya Tiara kemudian.

"Biasanya hanya nomor-nomor yang dianggap berbahaya yang dihapus," jawab Dimas.

"Berbahaya? Apa agen-agen Jatayu dianggap berbahaya?"

Menjelang malam, pemeriksaan terhadap seluruh personel Jatayu baru selesai. Para personel Jatayu pun dipeintahkan kembali ke asrama setelah makan malam.

Andra baru saja hendak menuju asrama, saat empat anggota PM—seorang di antaranya wanita—datang menghampirinya.

"Agen Dyandra...," sapa anggota PM wanita tersebut.

"Iya. Ada apa?" tanya Andra.

"Harap ikut kami," kata PM itu.

"Ke mana?"

"Ikut saja... nanti Anda akan tahu."

"Nggak! Saya nggak akan ikut kalian tanpa alasan yang jelas!" tolak Andra.

"Agen Dyandra! Anda kami tahan dengan tuduhan percobaan makar!"

Ditangkap secara tiba-tiba tanpa tuduhan yang jelas tentu saja tidak bisa diterima oleh Andra. Dia pun mencoba melakukan perlawanan. Sikap Andra didukung agen Jatayu lainnya, termasuk Brama.

"Kalian tidak bisa menangkap agen kami tanpa alasan yang jelas!" protes Brama.

"Kami punya bukti keterlibatan agen Anda," kata Komandan PM yang berpangkat kapten.

"Bukti apa? Hasil interogasi dan tes ini!?" sentak Brama.

"Salah satunya. Tapi, kami memiliki bukti lain yang cukup jelas. Semua itu akan kami beberkan secara transparan nanti," sahut Komandan PM.

Tapi, Brama tetap tidak terima. Dia bahkan langsung menelepon Brigjen Irfan. Komandan Jatayu itu juga heran dengan penangkapan Andra, karena setahu dia, kedatangan para prajurit PM tersebut hanya untuk menginventarisasi properti Jatayu dan evaluasi personel. Tidak ada pembicaraan soal penangkapan. Apalagi yang ditangkap adalah Andra, agen Jatayu yang telah dua kali menyelamatkan putri Presiden dari usaha penculikan, juga pernah menerima penghargaan dari Presiden. Tidak bisa dipercaya bahwa agen terbaik Jatayu ini terlibat dalam usaha makar.

Melalui telepon, Brigjen Irfan pun berbicara dengan komandan tim evaluasi yang ingin menangkap Andra.

"Agen Dyandra tidak akan kami tahan, tapi dia harus tetap ikut kami ke markas untuk mengklarifikasi bukti yang kami temukan. Setelah selesai mengklarifikasi, Agen Dyandra boleh kembali ke sini. Bahkan kami sendiri yang akan mengantar dia," kata si kapten kemudian.

"Kenapa harus sekarang? Kenapa tidak besok saja? Apa jaminannya kalian tidak akan menahan agen kami?" tanya Brama.

Si kapten melihat jam tangannya. "Jika pukul dua belas malam agen Dyandra belum kami antar pulang, kalian boleh datang untuk menjemputnya. Kalian tahu di mana markas kami."

Brama menimbang ucapan si kapten. Dia menoleh pada Andra yang berdiri di samping Cempaka.

"Baik, saya ikut kalian...," kata Andra akhirnya.

"Andra...," tukas Cempaka.

"Nggak papa, Kak," ujar Andra. Dia lalu menatap Brama. "Saya akan ikut mereka," katanya.

"Kamu yakin?" tanya Brama.

Andra mengangguk.

"Terima kasih telah membelaku. Sekarang biar aku sendiri yang membuktikan bahwa aku tidak bersalah," ujarnya.

Andra berada dalam sebuah mobil bersama lima anggota PM, termasuk dua PM wanita. Gadis itu tidak tahu akan dibawa ke mana. Hanya saja tidak butuh waktu lama

bagi Andra untuk sampai ke tujuannya. Mobil yang membawanya masuk ke kompleks sebuah bangunan yang berdiri megah di pinggir jalan besar.

Begitu mobil berhenti, Andra pun turun dari mobil bersama kelima PM yang mengawalnya. Dia sempat melihat tugu Monas yang terlihat dekat, tanda bahwa dirinya berada tidak jauh dari ikon nasional yang sekaligus merupakan simbol kota Jakarta tersebut.

Andra juga melihat patung gajah yang berada di halaman gedung.

Saat itu dia baru tersadar.

"Ini bukan kantor PM!"

Ucapan Andra terputus saat dia merasakan ada jarum yang menusuk lehernya dari belakang. Beberapa detik kemudian gadis itu pun jatuh terkulai di tanah.

Saat menyambut ayahnya yang baru saja pulang, ucapan pertama yang keluar dari mulut Tiara setelah salam adalah, "Kenapa Ayah tidak melarang pembubaran Jatayu?"

7

SAAT sadar, Andra mendapati dirinya terbaring di atas sebuah sofa empuk. Walau kepalanya masih pusing, dia berusaha keras mengingat apa yang terjadi pada dirinya.

Di sampingnya terdengar seseorang berdeham. Suara itu terdengar tidak asing bagi Andra. Gadis itu menoleh sambil mencoba bangun.

Ternyata di samping sofa yang ditempati Andra telah duduk seseorang yang sangat dikenalnya. Hendra.

Hendra mengambil segelas air putih yang terletak di meja dan menyodorkannya pada Andra. "Minumlah."

Andra menatap Hendra sejenak, lalu mengambil air putih yang disodorkan pria tersebut.

"Di mana saya?" tanya Andra.

"Di dalam gedung," jawab Hendra.

"Gedung? Patung gajah itu..." Andra melihat ke sekelilingnya. "Ini di dalam museum?" tanyanya lagi.

"Mereka menyebutnya begitu..."

Maksudnya? Andra heran mendengar jawaban Hendra "Anda yang menyuruh mereka membawa saya?" tanya Andra lagi.

"Benar. Dan untuk itu saya minta maaf. Seharusnya tidak perlu sampai memakai obat bius. Tapi, ini satu-satunya cara supaya saya bisa bertemu kamu," jawab Hendra.

"Ada apa Anda ingin bertemu saya?" tanya Andra lagi.

"Ini mengenai salah satu agen kami yang juga merupakan mantan agen Jatayu, juga teman dekat kamu."

Andra tertegun mendengar ucapan Hendra. "Kak Hana?"

Begitu kereta api dari Semarang berhenti di Stasiun Pasar Senen, Ferdi yang berdiri di pintu salah satu gerbong membuka pintu dan melompat ke luar. Dengan sangat terburu-buru, pemuda ini berlari menuju pintu keluar. Tindakan Ferdi tentu saja menarik perhatian petugas keamanan yang berjaga di sekitar stasiun. Bagi mereka, tindakan Ferdi sangat mencurigakan. Melompat dari gerbong kereta yang baru berhenti lalu berlari menuju pintu keluar saat tengah malam begini bukan hal yang umum dilakukan penumpang kereta yang baru saja tiba.

Saat mendekati pintu keluar, Ferdi dihadang petugas keamanan yang berjaga di pintu.

"Sebentar, Dik," kata petugas keamanan yang bertubuh besar. Sementara dua petugas keamanan lain yang berada di dekat pintu keluar mendekat ke arah Ferdi.

"Ada apa? Kenapa lari-lari?" tanya si petugas keamanan lagi.

Ferdi yang sadar tindakannya ini menarik perhatian mencoba bersikap tenang. "Maaf, Pak. Saya buru-buru," kata Ferdi.

"Buru-buru ada apa? Coba ceritakan..."

Petugas keamanan lain datang mendekat dan memperhatikan ransel yang dibawa Ferdi.

"Maaf... boleh lihat isi tasnya, Dik?" tanya si petugas yang bertubuh kurus tapi berkumis tebal.

"Untuk apa ya, Pak?" tanya Ferdi. Ekor matanya melihat orang-orang di sekelilingnya memandangnya dengan tatapan menuduh, seolah-olah dia pencopet yang tertangkap basah saat melakukan aksinya.

"Hanya memeriksa. Kami harap Adik mau bekerja sama dengan kami," kata si petugas, sementara tangannya memegang ransel Ferdi.

Sial! batin Ferdi.

Di dalam tas ranselnya terdapat benda-benda yang merupakan bagian dari tugasnya. Beberapa di antaranya sangat rahasia serta tidak boleh diketahui orang lain.

"Pak, memang nggak boleh ya kita keluar dari kereta api dengan melompat lalu berlari menuju pintu keluar? Memang orang nggak boleh buru-buru dan pengen keluar dari stasiun secepatnya?" Ferdi mencoba berdebat.

Para petugas yang mengelilinginya justru bersikap makin garang. Suasana pun makin tegang.

Ferdi merasa harus mengubah taktik. "Pak... boleh kita bicara sebentar di tempat yang lebih sepi?" tanya Ferdi kepada petugas bertubuh besar di hadapannya.

"Bicara apa!? Kalau mau bicara di sini saja!" Yang menjawab malah si kumis tebal dengan suara yang makin tinggi. Rupanya dia tidak sabar untuk menggeledah tas Ferdi.

Terpaksa! batin Ferdi.

"Lepasin! Bapak tidak tahu berhadapan dengan siapa?" Ferdi akhirnya tidak tahan untuk mengungkapkan jati dirinya.

"Memang kamu siapa!?" Petugas keamanan itu malah balik menantang Ferdi.

Ferdi hanya menatap petugas di hadapannya dengan kesal.

"Kak Hana berkhianat?"

Andra sama sekali tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Hana, gadis yang dikenalnya dengan baik dan telah dia anggap sebagai kakaknya sendiri, dicap sebagai pengkhianat negara oleh instansi tempatnya bekerja sekarang. Dan itu dikatakan sendiri oleh atasan Hana.

"Benar. Hana telah bergabung dengan gerakan atau organisasi yang bertujuan merongrong kedaulatan negeri ini. Dia menghilang dengan membawa dokumen-dokumen rahasia yang seharusnya tidak boleh diketahui orang lain," Hendra menjelaskan.

"Organisasi apa? NIS? Tapi, Kak Hana kemarin membantu melawan pasukan NIS," bantah Andra yang belum percaya dengan ucapan Hendra.

"Banyak gerakan radikal atau organisasi separatis yang

ingin mengubah atau menghancurkan negara ini, tidak hanya NIS. Sebagian dari mereka masih bergerak di bawah tanah atau belum menampakkan diri," jawab Hendra.

"Jadi, Kak Hana ikut organisasi yang mana?"

"Inilah yang sedang kita selidiki."

"Lalu apa hubungannya dengan saya?"

"Mungkin kamu tahu di mana Hana sekarang, atau dia pernah menghubungimu?"

Andra menggeleng. "Sejak peristiwa di Bandung dua minggu lalu, saya belum pernah kontak lagi dengan Kak Hana, sampai sekarang," jawab Andra.

Hendra terdiam mendengar jawaban Andra.

"Kalau boleh tahu... dokumen apa yang dibawa Kak Hana?" tanya Andra lagi.

Hendra menghela napas mendengar pertanyaan Andra. "Dokumen yang sangat rahasia... bahkan saya pun tidak boleh mengetahuinya," kata Hendra.

Dua pesawat tempur yang tidak diketahui jenisnya terbang di langit Jakarta yang gelap.

"Fox-Two... We have target! Five minutes to destination!"

"Bravo, Fox-One! Missile ready to launch!"

Andra mengikuti langkah Hendra. Mereka masuk ke lift yang terdapat di luar ruangan. Dia melihat Hendra menekan lebih dari satu tombol nomor lantai pada lift.

Terakhir dia menempelkan ibu jarinya pada tombol bergambar bel pada lift.

Dia akan memanggil bantuan? tanya Andra dalam hati.

Ternyata dugaan gadis itu salah. Andra merasa lift bergerak turun ke bawah.

Tadi Hendra memang mengatakan akan menunjukkan sesuatu pada Andra. Walau tidak tahu apa yang akan ditunjukkan pria itu, Andra mau juga mengikuti Hendra hingga ke dalam lift.

Kurang dari setengah menit, lift telah berhenti, tanda telah tiba di tujuan.

Pintu lift terbuka, dan Andra melihat lorong panjang berada di depan mereka.

"Berjalan tepat di belakang saya kalau kamu ingin selamat," kata Hendra.

Andra pun mengikuti perintah pria tersebut. Dia berjalan tepat di belakang Hendra, menyusuri lorong yang berwarna perak, dengan cahaya lampu LED berwarna putih di kedua sisinya.

"Ada kamera yang dilengkapi dengan sensor panas dan inframerah terpasang di atas, mengamati setiap senti koridor ini," Hendra menjelaskan. "Juga ada senapan mesin otomatis yang tersembunyi di dinding, dan laser pemotong yang tajam, untuk mengantisipasi penyusup yang mencoba masuk ke sini. Selain itu, sebuah sensor biometrik akan terus *men-scan* wajah kita setiap beberapa meter, itulah kenapa saya memintamu berada tepat di belakang saya," lanjutnya.

"Sebetulnya kita akan ke mana?" tanya Andra.

"Nanti kamu juga tahu."

Perjalanan mereka berakhir di depan sebuah pintu baja. Hendra menempelkan telapak tangannya ke sebuah panel yang tersedia, dan pintu pun terbuka.

"Selamat datang di MATA..., " kata pria itu.

"Fox-One... target locked!"

"Fox-Two... target locked!"

"Fire at will!"

Hampir satu jam Ferdi harus berurusan dengan petugas keamanan stasiun, hanya gara-gara kesalahpahaman kecil yang seharusnya tidak perlu terjadi. Ferdi bahkan harus menunjukkan identitasnya supaya para petugas keamanan itu tidak membuka dan menggeledah isi tasnya. Itu juga tidak mudah karena para petugas itu tidak langsung percaya, bahkan ada yang menuduhnya memalsukan identitas. Untunglah setelah berbicara secara pribadi dengan Kepala Petugas Keamanan, Ferdi kemudian dibebaskan.

Begitu keluar dari peron, Ferdi langsung turun ke jalan besar. Tujuannya mencari kendaraan tercepat untuk sampai ke tujuannya. Markas Besar Jatayu.

Tapi, langkah pemuda itu terhenti saat dia melihat ke arah layar TV yang berada dalam salah satu kafe di stasiun. Saat itu sedang ditayangkan *Breaking News*, atau berita mendadak yang biasanya sangat penting sehingga memotong acara yang sedang ditayangkan.

"Sekitar lima menit yang lalu terjadi ledakan hebat yang disusul dengan kebakaran besar di markas militer di daerah Bendungan Hilir, Jakarta Pusat. Saksi mata menyebutkan terjadi dua kali ledakan besar secara berurutan yang mengakibatkan dua bangunan utama di markas militer ini terbakar. Markas militer ini adalah bagian dari markas Paspampres, yaitu markas pasukan pengamanan keluarga Presiden dan Wakil Presiden yang biasa disebut Kesatuan Jatayu. Belum diketahui apakah..."

Sebuah ledakan keras kembali terjadi di belakang reporter yang menayangkan *Breaking News* tersebut. Si reporter sampai terdorong ke depan, menabrak kamera yang sedang mengambil gambarnya. Siaran pun terputus tiba-tiba.

Ferdi mendadak lemas melihat apa yang terjadi di TV. Terlambat! batinnya.

Tadinya Ferdi bermaksud ingin secepatnya pergi ke markas Jatayu. Dia ingin memberitahukan ancaman terhadap Jatayu yang diterimanya melalui HP-nya sehari sebelumnya.

Jatayu akan dihancurkan besok.

Tadinya Ferdi bermaksud memberitahukan ancaman tersebut melalui telepon. Tapi, seluruh hubungan telepon ke Jatayu terputus. Ferdi bahkan tidak bisa menghubungi satu pun agen Jatayu yang dia kenal, termasuk Andra. Jadi satu-satunya cara adalah datang langsung ke markas dan memperingatkan semuanya.

Tapi, sekarang itu sudah tidak berarti lagi.

Jatayu sudah hancur. Rata dengan tanah.

Ferdi tidak tahu bagaimana nasib rekan-rekannya,
nasib agen Jatayu lainnya.
Juga nasib Andra.

pustaka-indo.blogspot.com

8

DI hadapan Andra terdapat sebuah ruangan berbentuk oval yang cukup luas. Anehnya, ruangan yang keseluruhannya berwarna putih ini nyaris kosong. Hanya terdapat sebuah ornamen yang menempel di dinding depan, berwarna kuning keemasan dengan warna merah di tengahnya.



"Ini logo MATA?" tanya Andra.

"Iya," jawab Hendra.

"Terlalu sederhana."

"Memang. Sesuai dengan organisasi ini yang sangat sederhana, bahkan hampir tidak diketahui siapa pun. Tapi,

organisasi yang sederhana ini yang menentukan nasib negeri ini," jawab Hendra dengan nada sedikit sombong.

"Ini gambar mata elang, kan? Kenapa hanya satu, bukan dua?"

"Karena kalau dua susah dibuat sebagai suvenir. Terlalu panjang."

Andra ternganga mendengar jawaban Hendra.

Hendra rupanya tidak ingin pembahasan soal logo berlangsung berlarut-larut. Pria itu melangkah ke sisi kanannya. Ternyata terdapat sebuah pintu yang tersembunyi. Pintu itu terbuka setelah Hendra memindai tangan kanannya.

"Ayo...", ajak Hendra.

Andra mengikuti pria itu memasuki pintu yang terbuka. Sebelumnya dia sempat menoleh lagi ke arah logo MATA.

Nggak ada keren-kerennya sama sekali! batin Andra.

Andra mengikuti Hendra menyusuri lorong lain yang interiornya hampir sama dengan lorong sebelumnya. Bedanya, lorong ini terasa berputar-putar, dan memiliki percabangan di setiap beberapa meter.

"Kenapa banyak cabang? Memangnya bagian dari MATA itu banyak, ya?" tanya Andra.

"Bukan. Ada dua puluh lima titik percabangan, dan sembilan puluh persen dari cabang itu adalah buntu," jawab Hendra.

"Maksudnya?"

"Kami membuat sistem labirin, untuk mengecoh siapa pun yang mencoba masuk tanpa izin. Ini untuk melindungi semua yang di dalam sana," Hendra menjelaskan.

"Apa yang kalian lindungi?"

"Nanti kamu akan tahu."

Andra jadi penasaran, sebetulnya apa yang ada di dalam MATA sehingga mereka membuat sistem keamanan seketat ini?

Ferdi tiba di markas Jatayu. Tapi, yang didapatinya hanyalah api yang berkobar sangat hebat, melahap hampir seluruh bangunan yang ada di kompleks itu. Ferdi sendiri hanya bisa mendekat seratus meter dari lokasi. Selain terhadang puluhan polisi yang telah lebih dulu berada di lokasi, panas dari api yang membara juga sangat terasa hingga ratusan meter dari lokasi. Raungan sirene mobil pemadam kebakaran dan ambulans yang baru tiba terdengar bersahut-sahutan memekakkan telinga.

Melihat api yang berkobar begitu besar dan cepat menghabiskan seluruh bangunan, kecil kemungkinan ada yang selamat. Fakta ini membuat Ferdi menjadi lemas. Pemuda itu terduduk di jalan memperhatikan kobaran api yang membesar di hadapannya.

Andra memasuki sebuah ruangan yang sangat luas. Ruangan itu dibagi menjadi beberapa bagian yang masing-masing dibatasi sekat setinggi satu meter. Yang mencolok adalah bagian di tengah ruangan yang lebih besar daripada lainnya. Terdapat tiga monitor LCD berukuran tiga puluh inci yang berada di atas sekat, dan sekitar lima layar monitor berukuran dua puluh dua inci

yang berada di meja dalam partisi tersebut, menghadapi unit-unit komputer pada partisi itu. Lima partisi lainnya yang berada di dalam ruangan besarnya juga bervariasi. Dalam salah satu partisi terdapat satu layar monitor tiga puluh inci, dan dua layar monitor kecil. Ada juga partisi yang hanya memiliki satu layar monitor kecil tanpa satu pun layar monitor berukuran besar di dalamnya.

Tapi, yang menarik perhatian Andra adalah salah satu sisi ruangan. Di atasnya terdapat jendela dengan tinggi sekitar satu setengah meter dan panjang hampir tiga meter, terbagi dalam tiga bagian. Jendela tersebut berwarna hitam, hingga tidak terlihat apa yang ada di baliknya.

"Ini ruang komando. Segala operasional MATA dikendalikan dari sini. Semua informasi dan data yang datang dari agen-agen kami di lapangan juga diterima di sini, sebelum dibagikan dan dianalisis oleh seksi terkait. Di tengah adalah pusat komando, sedang yang lainnya merupakan komando pendukung," Hendra menjelaskan.

"Dan jendela itu?" Andra menunjuk ke arah jendela hitam di atas.

"Itu ruang taktis sekaligus kantor Direktur MATA. Kami biasa mengadakan rapat-rapat penting di sana. Dari sana, beliau bisa memantau semua aktivitas di sini," jawab Hendra.

"Maksud Anda mengawasi agen di sini?"

Hendra tidak menjawab pertanyaan itu.

Hanya empat agen yang berada dalam ruang komando saat ini. Mungkin karena telah larut malam. Dua agen berada di partisi tengah, sedang dua agen lainnya

masing-masing berada di satu partisi lainnya. Dengan demikian ada tiga partisi yang kosong.

"Saat ini sebagian besar agen sedang beristirahat atau berada di lapangan. Tapi, kami selalu beroperasi selama dua puluh empat jam. Kapan dan di mana pun agen MATA berada, mereka harus selalu siap jika mendapat tugas, termasuk jika dipanggil ke sini. Negara juga tidak pernah tidur," kata Hendra.

Sama aja dengan Jatayu. Kami juga harus selalu siaga! batin Andra.

Melihat kedatangan Hendra, salah seorang agen yang berada di pusat komando bangkit dan menghampiri pria tersebut.

"Maaf, Pak... tapi ada informasi penting yang baru masuk," katanya.

"Informasi apa?"

Agen itu tidak menjawab pertanyaan Hendra, tapi malah melirik Andra.

"Maaf, saya tinggal sebentar," ujar Hendra pada Andra yang mengerti arti tatapan anak buahnya. Mereka berdua menuju pusat komando. Hendra melihat ke sebuah layar monitor, dan seketika itu juga wajahnya berubah.

Ada apa? tanya Andra yang melihat perubahan wajah Hendra.

Lima menit kemudian Hendra kembali menghampiri Andra.

"Ada apa?" tanya Andra.

"Tidak. Hanya informasi dari salah seorang agen kami di lapangan. Maaf, ini rahasia," jawab Hendra singkat.

"Operasi Stadium Dua telah dilaksanakan."

"Baik. Kerja kalian bagus..."

Tenyata ada seseorang yang berada di ruang taktis. Melalui jendela yang berada di ruang komando, dia terus mengawasi Andra sejak masuk ruangan. Mendengar laporan yang baru saja masuk melalui HP-nya, seulas senyum pun tersungging di bibir orang itu. Matanya tidak lepas dari sosok Andra.

pustaka-indo.blogspot.com

HENDRA mengajak Andra menuju pintu yang berada di belakang ruang komando, yang tentu saja hanya dapat dibuka dengan memindai tangan. Di balik pintu tersebut ternyata ada sebuah koridor, dengan pintu di sisi kanan dan kirinya, masing-masing tiga buah setiap sisi, sehingga totalnya ada enam pintu yang berarti ada enam ruangan di sepanjang koridor tersebut.

"Di balik pintu-pintu ini adalah seksi atau bagian. Masing-masing seksi punya tugas yang berbeda," ujar Hendra.

Tidak ada tulisan apa pun pada pintu-pintu tersebut, hanya ada bentuk bangun seperti segi tiga, bujur sangkar, lingkaran, persegi panjang, segi lima, dan segi enam pada keenam pintu tersebut.

"Bahkan untuk menamai setiap ruangan aja kalian masih menjaga kerahasiaan," gumam Andra.

"Memang rahasia. Hanya kami yang tahu ruangan-ruangan di sini. Maaf, kamu tidak boleh mengetahui

fungsi masing-masing ruangan, tapi saya boleh beritahu-kan garis besarnya, bahwa di ruangan-ruangan ini kami menangani semua masalah bangsa dan negara ini, dan mengatur semuanya," jawab Hendra.

"Semuanya? Berarti masalah ekonomi juga?" tanya Andra.

"Iya, termasuk ekonomi."

"Masalah harga BBM yang naik, kalian yang mengaturnya?"

"Iya."

"Harga daging naik juga kalian yang mengaturnya?"

"Iya. Kami harus menjaga supaya negara ini tidak bangkrut. Salah satunya adalah menaikkan harga barang, terutama barang yang menjadi konsumsi orang banyak. Tapi, kami tidak mungkin menaikkan semua harga barang pada saat yang bersamaan karena itu akan menimbulkan kepanikan massal. Jadi, kami bergantian menaikkan harga barang dalam kurun waktu tertentu, dan ada beberapa barang yang punya efek berantai, yaitu jika kami naikkan bisa memicu kenaikan yang lain. BBM, misalnya. Karena itu kami harus menghitung secara cermat soal ini."

"Saya kira semua harga barang-barang dikendalikan pemerintah."

"Pemerintah hanya menjalankan apa yang sudah kami tetapkan, walau tanpa mereka sadari. Seperti yang pernah saya bilang, kami berada di atas pemerintah. Kami adalah negara ini."

"Kalian bilang di atas pemerintah dan pemerintah selalu menjalankan apa yang kalian putuskan. Apakah pernah sekali waktu pemerintah menjalankan keputusan

yang berbeda dengan keputusan kalian?" tanya Andra lagi.

"Tidak. Kami punya cara tersendiri untuk mengendalikan pemerintahan. Kami juga selalu membuat situasi sehingga pemerintah tidak punya pilihan lain kecuali melaksanakan keputusan kami. Inilah sebabnya setiap keputusan yang akan kami buat harus dianalisis dan dipertimbangkan secara cermat. Kami juga telah mengantisipasi segala kemungkinan yang akan timbul akibat keputusan kami."

"Jadi, boleh dibilang semua kejadian di negara ini adalah ulah kalian?"

"Kami hanya ingin negara ini tetap berdiri, sesuai tujuan pendiri organisasi ini."

"Termasuk NIS, kejadian di SMAN 132 Bandung, dan sekarang pembekuan Jatayu, itu akibat kalian? Soal Kak Hana? Apakah kalian juga yang membuatnya?"

Hendra tidak langsung menjawab pertanyaan beruntun Andra.

"Soal NIS, kami akui kami kecolongan. Kami telah mendapat info soal NIS beberapa tahun lalu saat benih-benih organisasi itu baru terbentuk. Tapi, kami tidak terlalu menganggapnya serius. Saat itu kami menganggap NIS hanyalah salah satu dari banyak organisasi separatis di Indonesia yang nanti akan padam dengan sendirinya jika tidak mendapat dukungan rakyat. Tapi, kami salah. NIS ternyata bisa berkembang menjadi besar, bahkan punya pasukan sendiri yang cukup terlatih dan bersenjata lengkap. Bukan karena dukungan rakyat, tapi karena adanya bantuan dari pihak asing," jawab Hendra.

"Pihak asing? Maksud Anda ada negara lain yang membantu NIS?" tanya Andra.

"Apa kamu tidak perhatikan senjata dan peralatan mereka saat peristiwa di Bandung? Sebagian dari peralatan mereka berteknologi tinggi, bahkan ada yang tidak dimiliki oleh militer kita. Dari mana mereka mendapatkan itu kalau bukan dari negara lain?"

"Tapi, siapa yang membantu NIS? Apakah salah satu negara maju? Atau kita punya musuh dalam selimut?"

"Kami sedang menyelidiki hal ini. Kami harus hati-hati karena ini menyangkut hubungan antarnegara. Jadi, sebelum ada bukti yang jelas, kami belum bisa mengambil kesimpulan."

"Lalu tentang Kak Hana?"

"Kami sama sekali tidak menduga Hana akan berkhianat. Dia membawa dokumen yang sangat penting, hasil penyelidikan kami terhadap NIS. Tanpa dokumen-dokumen tersebut, kami kembali buta akan kekuatan NIS. Kami tidak bisa mengantisipasi rencana mereka selanjutnya, setelah..."

Hendra tidak melanjutkan ucapannya.

"Setelah apa?" tanya Andra penasaran.

Hendra menatap Andra dengan tajam dan menghela napasnya.

"Andra... NIS telah menghancurkan markas Jatayu satu jam yang lalu," kata Hendra.

Ferdi memang terpukul dengan terbakarnya markas Jatayu, tapi dia tidak ingin terus tenggelam dalam kedukaan yang

dalam. Pemuda itu yakin, di tengah kobaran api yang sangat dahsyat pasti ada rekan-rekannya yang selamat. Tidak mungkin semuanya menjadi korban.

Hanya ada satu cara untuk memastikannya.

Ferdi harus mendekati lokasi kejadian, bahkan bila perlu masuk ke kompleks. Siapa tahu ada yang masih selamat. Masalahnya, bagaimana dia melewati barikade polisi tanpa ketahuan? Ferdi tidak mungkin membuka lagi identitasnya seperti yang dia lakukan di stasiun.

"Ayo... cepat bawa slangnya..."

Saat itu lewatlah para petugas pemadam kebakaran beramai-ramai menggotong selang pemadam besar dengan dibantu oleh warga di sekitarnya. Ferdi merasa itulah tiketnya untuk mendekati lokasi. Dia cepat bergerak mendekati kerumunan warga tersebut.

"Biar saya bantu..."

Seorang warga memberikan tempatnya untuk digantikan Ferdi. Pemuda itu pun beramai-ramai membawa selang yang panjang dan besar itu mendekati lokasi kebakaran.

Semakin mendekat, hawa panas semakin terasa menyengat. Akhirnya mereka hanya berjarak sekitar sepuluh meter dari pagar markas Jatayu yang terlihat masih utuh.

"Cukup sampai di sini! Tidak usah mendekat lagi!" seru seorang petugas yang bertindak memberi aba-aba. Para warga yang membantu pun segera membubarkan diri, kembali ke tempat yang aman.

Tapi, di tengah kerumunan warga yang membubarkan diri, Ferdi diam-diam menyelinap. Dia ingin mencari jalan masuk ke kompleks yang terbakar dari belakang.

Pagar belakang kompleks ternyata masih utuh, tidak ikut terbakar. Walau begitu engsel pintu besi tersebut telah rapuh karena panas. Ferdi tidak bisa memegang pintu, kalau tidak mau tangannya melepuh.

Aku harus masuk! batinnya.

Saat mencari jalan untuk bisa membuka pintu yang panas, tiba-tiba HP Ferdi berbunyi. Dia segera mengambil HP-nya dan melihat ke layar.

Ternyata ada pesan masuk.

101 MEET 00 2300 POINT 4 XXX

Sekilas pesan itu hanya berupa rangkaian kata dan angka yang tidak ada artinya, kecuali bagi anggota Jatayu. Pesan itu membuat raut wajah Ferdi berubah.

Masih ada yang selamat! batinnya.

Walaupun tidak tahu siapa yang mengirim pesan ini dan siapa saja anggota Jatayu yang selamat, Ferdi berharap semoga orang yang selalu dirindukannya termasuk di antara mereka yang selamat.

"Anda bohong! Markas Jatayu nggak mungkin hancur semudah itu!" Andra setengah berseru. Mata gadis itu mulai berkaca-kaca. Dalam hati Andra berharap apa yang didengarnya dari mulut Hendra itu tidak benar.

"Saya tidak bohong. Kamu bisa lihat nanti, markas Jatayu telah rata dengan tanah. Seluruh bangunan telah diledakkan," jawab Hendra tenang.

"Semuanya? Termasuk asrama?"

"Sayangnya... ya. Dan satu lagi. Kami mendapat kabar bahwa komandan kalian juga terbunuh, pada waktu yang hampir bersamaan. Ada yang menembaknya saat dia dalam perjalanan pulang."

Tubuh Andra tiba-tiba menjadi lemas. Dia tidak bisa berkata apa-apa lagi. Pikirannya dipenuhi pertanyaan tentang nasib teman-temannya. Apakah mereka selamat?

"Untung kami bisa mengeluarkanmu sebelum markas Jatayu diledakkan," kata Hendra lagi.

Mendengar hal itu, Andra menatap tajam pada Hendra.

"Jadi kalian telah tahu bahwa markas Jatayu akan diledakkan? Kenapa kalian tidak mencegahnya? Kalian bisa memberitahu kami sebelum peledakan itu terjadi. Kenapa?" tanya Andra dengan suara bergetar.

"Andra... kami memang mendapat informasi bahwa markas Jatayu akan diserang, tapi kami tidak tahu kapan hal itu terjadi. Kami mengeluarkanmu dari sana karena kami membutuhkan bantuanmu untuk mencari keberadaan Hana. Kami tidak tahu markas Jatayu akan diledakkan sekarang. Itu hanya kebetulan," Hendra mencoba memberikan argumen.

"Tapi, kalian tetap bisa memperingatkan kami, agar kami bisa bersiaga dan memperketat penjagaan."

"Kami merasa belum waktunya, karena info yang kami dengar sebelumnya juga belum pasti."

Andra hanya melengos mendengar ucapan Hendra.

Tiba-tiba Hendra memegang telinga kanannya. Andra tahu, pria itu pasti mempunyai alat komunikasi yang dipasang di telinga, sama dengan *communicator* milik Jatayu.

"Baik, Pak," kata Hendra.

Kemudian pria itu menoleh pada Andra. "Kami memutuskan untuk merekrutmu menjadi anggota MATA," kata Hendra.

Andra membelalak terkejut.

Pesan yang diterima di HP-nya membuat Ferdi mengurungkan niat untuk masuk ke kompleks yang terbakar. Dia hanya terduduk di rumput, menyaksikan puing-puing bekas bangunan yang dilalap api dan mulai runtuh.

Habis sudah! batin Ferdi.

Katakanlah memang ada agen Jatayu yang selamat selain dirinya, tapi mereka sudah tidak punya markas. Apalagi Jatayu telah dibekukan sebelumnya. Walaupun misalnya nanti mereka punya markas baru, tentu tidak akan sama dengan markas sebelumnya. Bagi Ferdi dan anggota Jatayu lainnya, markas mereka yang terbakar tidak hanya sekadar markas tempat mereka bekerja dan merencanakan semua tugas Jatayu. Lebih dari itu. Di markas mereka itulah sebagian besar anggota Jatayu tumbuh, dari awalnya direkrut saat masih berusia anak-anak atau remaja, hingga akhirnya menjadi seperti ini. Di tempat inilah mereka dilatih dan digembleng, tidak hanya mengenai persenjataan, ilmu bela diri, dan taktik pengamanan, tapi juga diajar mengenai persaudaraan, loyalitas, dan sifat pantang menyerah. Hal itu yang tidak akan mereka dapatkan di markas mereka yang baru, andaikata ada.

"Hei! Ngapain kamu di situ!"

Suara itu membuyarkan lamunan Ferdi. Dua petugas pemadam kebakaran terlihat berjalan ke arahnya. Tidak mau mencari masalah, Ferdi memutuskan untuk segera meninggalkan tempat tersebut. Dia berjalan cepat ke arah yang berlawanan, tidak memedulikan seruan kedua petugas pemadam kebakaran tersebut.

"Saya anggota Jatayu. Nggak mungkin bergabung dengan institusi lain," Andra mencoba menolak tawaran Hendra.

"Jatayu sudah dihancurkan, jadi kamu bukan anggota Jatayu lagi dan bebas bergabung dengan institusi lain termasuk MATA," kata Hendra.

"Secara fisik memang markas Jatayu telah hancur. Tapi, secara organisasi kami masih ada. Kami bisa membangun markas baru nanti," jawab Andra.

"Apa kamu lupa Jatayu telah dibekukan?"

Andra terdiam mendengar ucapan Hendra.

"Dan maaf... melihat dahsyatnya ledakan dan kebakaran yang terjadi, saya sangsi jika ada yang selamat," lanjut Hendra lagi.

"Saya yakin pasti ada yang selamat. Lagi pula, tidak semua anggota Jatayu ada di markas. Masih ada anggota Jatayu yang berada di lapangan dan belum kembali ke markas. Cepat atau lambat mereka pasti akan berkomunikasi," bantah Andra.

Tiba-tiba Andra ingat HP-nya tertinggal di asrama. Tadi, dia tidak sempat membawa HP karena mendadak

ditangkap oleh anggota PM yang ternyata membawanya ke markas MATA. Sekarang HP-nya pasti sudah jadi abu, ikut terbakar bersama asrama yang ditempatinya.

"Jadi belum semua anggota Jatayu berada di markas?" tanya Hendra.

Andra mengangguk.

Satu jam kemudian...

Hendra masuk ke ruang taktis. Di sana seseorang telah menunggunya.

"Bagaimana menurutmu? Apa dia akan membantu kita?" tanya orang tersebut.

"Saya belum bisa menjawab. Butuh waktu lagi jika kita ingin dia bergabung. Tapi, saat ini, hanya dia yang bisa membantu kita menemukan kunci itu," jawab Hendra.

"Berapa lama? Kita tidak punya banyak waktu. Sumbu peledak telah disulut dan tidak bisa dimatikan."

"Saya tahu. Beri saya waktu beberapa jam lagi."

"Operasi ini tidak bisa menunggu lagi. Bagaimana dengan kuncinya?"

"Saya tidak tahu apakah dia telah mendapatkan kunci itu atau tidak."

"Pastikan itu."

10

Pagi hari di Istana Negara

BERITA peledakan markas besar Jatayu rupanya telah sampai ke telinga Presiden. Pagi-pagi Presiden langsung mengadakan rapat bersama para pejabat pemerintah dan petinggi TNI yang terkait dengan keamanan seperti Menko Polhukam, Menteri Pertahanan, Panglima TNI, Pangdam Jaya, Kapolri, Kapolda Metro Jaya, Kepala BIN, dan Komandan Paspampres. Istana sendiri mendapat penjagaan yang sangat ketat. Sekitar dua kompi Paspampres berjaga di sekitar Istana, dilengkapi dengan lima panser dan kendaraan militer taktis lainnya.

"Kita tidak bisa membiarkan aksi terorisme seperti ini terus berlanjut. Dua hari lalu putra Wakil Presiden terbunuh, dan kemarin markas Jatayu diledakkan, serta seorang jenderal terbunuh. Besok apa lagi? Ini bisa menimbulkan ketidakpercayaan rakyat pada pemerintah dan

TNI," kata Presiden. "Ada yang tahu kira-kira siapa yang bertanggung jawab atas peledakan markas Jatayu?"

Menteri Pertahanan segera mengangkat tangan. "Jelas ini perbuatan NIS. Mereka balas dendam karena Jatayu menggagalkan rencana mereka di Bandung," jawab Johan Sambudi, Menteri Pertahanan.

"Tapi, kita belum punya bukti yang cukup kuat untuk mengatakan ini perbuatan NIS," sanggah Marsekal Muryanto, Panglima TNI.

"Bukti apa? Jelas-jelas ini perbuatan NIS. Hanya mereka yang punya kekuatan cukup besar untuk mengacaukan negara ini," ujar Johan tidak mau kalah.

Andra akhirnya bisa kembali ke markas Jatayu, atau lebih tepatnya puing-puing markas Jatayu. Kebakaran hebat tadi malam memang telah berhasil dipadamkan, setelah mengerahkan dua puluh tiga mobil pemadam kebakaran. Tapi, sisa-sisa kebakaran masih terlihat jelas di lokasi. Asap tebal masih membubung ke udara walau tidak sebanyak tadi malam. Masih juga terdapat sisa-sisa bara api yang terlihat merah. Bau hangus sangat menyengat.

Andra tidak bisa mendekat karena terhalang garis polisi yang terpasang untuk mencegah masyarakat atau yang tidak berkepentingan mendekat ke TKP. Andra hanya bisa melihat puluhan petugas pemadam kebakaran, medis, polisi, serta militer lalu-lalang untuk melakukan pencarian korban dan investigasi sebab-sebab terjadinya kebakaran. Tapi, dari jarak sekitar seratus meter dari TKP saja tubuh Andra sudah merasa lemas. Dia tidak

bisa membayangkan teman-temannya terjebak dalam api semalam dan tidak sempat menyelamatkan diri. Raungan sirene ambulans membuat hati gadis itu tambah bergetar.

Andra tidak kuat lagi. Pemandangan yang berada di hadapannya saat ini sangat mengiris hatinya. Dia berbalik dan memutuskan untuk meninggalkan tempat tersebut.

Andra berjalan pelan. Tanpa tujuan. Dia tidak tahu harus ke mana. Dia ingat saat bangun tidur, dua agen MATA telah siap mengantarnya, dan mereka menurunkan dia begitu saja di tempat ini. Tanpa syarat, tanpa pertanyaan apa pun. Andra bahkan tidak bertemu lagi dengan Hendra.

Sekarang dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Andra terus berjalan, tanpa tahu bahwa gerak-geriknya diawasi oleh dua agen MATA yang tadi mengantarkannya.

"Dia meninggalkan lokasi," lapor salah seorang agen melalui alat komunikasi.

"Ikuti terus, dan jangan ambil tindakan apa pun. Biarkan saja dulu."

Rapat berakhir dengan keputusan Presiden untuk mengusut tuntas semua kasus teror yang terjadi dalam beberapa hari terakhir ini, termasuk peledakan markas Jatayu dan pembunuhan Brigjen Irfan. Sementara semua anggota Jatayu yang menjadi korban ledakan akan di-

makamkan dengan upacara kemiliteran, dan pangkat mereka akan dinaikkan satu tingkat, walau pangkat mereka bukan termasuk pangkat standar dalam struktur militer. Anggota yang berasal dari militer dan punya pangkat militer seperti Brigjen Irfan juga otomatis akan dinaikkan pangkatnya secara anumerta.

Mayjen Azwan Dahlil bergegas meninggalkan ruangan begitu rapat selesai. Dia tidak sabar untuk cepat-cepat mendengar laporan tim yang dibentuk untuk menyelidiki peristiwa peledakan markas Jatayu. Saat rapat tadi jenderal berbintang dua itu mendapat kabar bahwa tim telah menemukan sesuatu yang sangat penting, yang bisa menjadi dasar penyelidikan selanjutnya.

Mayjen Azwan langsung masuk ke mobil dinasny dan melaju meninggalkan Istana menuju lokasi kejadian.

Andra duduk termangu di atas bangku yang berada di sebuah taman. Dia sama sekali belum tahu apa yang harus dilakukannya sekarang. Asrama Jatayu yang merupakan tempat tinggalnya telah rata dengan tanah. Andra juga tidak mungkin kembali ke rumah nenek Tiara, tempat tinggalnya selama ini. Selain Tiara sudah tidak tinggal di sana, dia kan bukan anggota Jatayu lagi, jadi tidak berhak tinggal bersama keluarga Presiden atau Wakil Presiden. Lagi pula, rumah nenek Tiara ada di Bandung, dan Andra tidak ingin menyusahkan kedua orang tua itu.

Ke Istana menemui Tiara?

Andra berusaha membuang jauh-jauh pikiran untuk

bertemu Tiara. Bukan karena dia tidak sayang pada klien sekaligus sahabatnya tersebut, tapi karena dia tidak ingin membahayakan Tiara. Ada yang ingin menghancurkan Jatayu dan Andra tidak tahu siapa. Dia tidak ingin Tiara terlibat dalam bahaya karena berada di dekat dirinya. Lagi pula, Istana pasti telah dijaga dengan ketat. Tidak mudah untuk masuk ke sana.

Tiba-tiba Andra teringat Ferdi. Setahu dia, Ferdi kemarin belum muncul di markas. Andra berharap pemuda itu masih hidup, dan mereka bisa bertemu kembali.

"Jangan, Bang..."

Sebuah suara memelas tidak jauh dari tempatnya duduk memecah lamunan Andra.

"Ayo berikan!"

"Jangan!"

Suara itu menarik perhatian Andra. Dia memandang sekeliling mencari asal suara tersebut, dan segera menemukannya, tidak jauh dari tempat duduknya.

Terlihat dua pemuda menghadapi seorang gadis berusia kira-kira sepuluh tahun. Kedua pemuda itu berwajah kotor, dengan pakaian yang kusam. Seorang di antara mereka bertubuh besar, sedang temannya bertubuh lebih kecil dengan rambut keriting. Tangan kedua pemuda tersebut dipenuhi tato. Gadis berusia sepuluh tahun yang berhadapan dengan kedua pemuda itu berpakaian lusuh serta kelihatannya sudah beberapa hari tidak mandi.

Andra bisa menebak, kedua pemuda itu pasti semacam preman atau pemuda-pemuda pengangguran yang kerjanya suka menodong orang. Sedang si gadis kecil pastilah anak-anak yang hidup dan bekerja di jalanan. Entah sebagai pengamen, pemulung, atau bahkan pengemis.

Kelihatannya kedua pemuda itu memaksa si gadis untuk menyerahkan sesuatu. Mungkin uang atau sesuatu yang berharga.

Melihat si gadis, Andra jadi teringat masa kecilnya. Masa-masa dia sering mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang-orang di sekitarnya. Ditodong dan dirampas uang yang merupakan hasil keringatnya adalah hal yang biasa untuk Andra kecil, sampai akhirnya dia punya keberanian untuk melawan.

"Jangan, Kak!"

Suara itu membuyarkan kenangan Andra. Dia melihat gadis kecil itu berusaha mempertahankan tas kecil yang dibawanya. Tapi, tenaganya tentu saja tidak sebanding dengan tenaga kedua pemuda tanggung tersebut. Tali tas yang dibawanya robek dan tubuh si gadis terjerembap ke tanah.

Andra tidak tahan lagi. Dia segera maju mendekat. "Lepasin dia!"

Mendengar seruan Andra, si gadis dan kedua pemuda tanggung itu menoleh. Saat melihat siapa yang berseru, wajah kedua pemuda tersebut berbinar-binar, bagai hari-mau yang menemukan mangsa baru.

BEGITU sampai di TKP, Mayjen Azwan langsung menuju tenda yang dijadikan posko investigasi. Tim investigasi kasus peledakan ini dibentuk setelah komandan Paspampres itu meminta langsung kepada Presiden untuk membentuk tim internal untuk melakukan investigasi, sekitar satu jam setelah kejadian. Alasannya adalah karena Jatayu merupakan bagian dari Paspampres, sehingga Paspampres-lah yang berhak mengadakan penyelidikan atas apa yang terjadi pada kebakaran di markas Jatayu tersebut. Di sisi lain, Mayjen Azwan tidak ingin mendengar sebab-sebab terjadinya ledakan dari tim yang dibentuk oleh kesatuan lain, atau tim gabungan apa pun. Dia ingin kendali tetap dipegang oleh Paspampres, dan Paspampres-lah yang berwenang menyaring informasi atau data yang masuk untuk disebarkan kepada pihak lain.

Saat Mayjen Azwan masuk, beberapa anggota tim investigasi berada di tenda, termasuk ketua tim, yaitu

seorang personel militer berusia empat puluh tahun berpangkat mayor. Namanya Mayor Nurhuda. Dia termasuk salah seorang lulusan Akademi Militer terbaik serta pernah mengenyam pelatihan mengenai teknik-teknik investigasi di FBI, Amerika Serikat. Tidak heran jika dia dipercaya menjadi ketua tim.

Melihat kedatangan Mayjen Azwan, seluruh prajurit militer yang berada di dalam tenda berdiri dan memberi hormat.

"Apakah penyelidikan kalian telah selesai?" tanya Mayjen Azwan.

"Masih berjalan, Pak. Kami belum bisa mengumpulkan semua data karena pada beberapa bagian masih terdapat titik api dan asap yang masih tebal," lapor Mayor Nurhuda.

"Lalu, kenapa kau bilang ada suatu hal penting yang akan kaulaporkan? Apa yang bisa kaulaporkan sementara penyelidikan kalian belum selesai?" tanya Mayjen Azwan.

"Maaf, Pak. Penyelidikan kami mungkin belum selesai, tapi kami menemukan sesuatu yang mungkin saja menjadi penyebab ledakan tersebut," jawab Mayor Nurhuda.

"Oya? Apa yang kalian temukan?"

Mayor Nurhuda memerintahkan anak buahnya untuk mengambilkan sesuatu. Tidak lama kemudian seorang prajurit datang mengantarkan sebuah benda yang terbungkus kain kanvas hijau. Mayor Nurhuda membuka bungkus kain tersebut, dan meletakkan isinya di meja di hadapan Mayjen Azwan.

"Kemungkinan besar markas Jatayu tidak diledakkan dari dalam, tapi dari luar. Ini buktinya," kata Mayor Nurhuda.

Wajah Mayjen Azwan berubah begitu melihat benda di hadapannya.

"Siapa namamu?" tanya Andra pada gadis kecil yang duduk di hadapannya. Terpisah oleh sebuah meja.

"Khaila," jawab si gadis.

"Khaila... artinya mahkota. Nama yang cantik," puji Andra.

Khaila hanya tersipu malu.

"Aku Andra."

"Kak... bagaimana kalau mereka datang lagi?" tanya Khaila dengan wajah khawatir.

"Jangan khawatir. Mereka nggak akan berani lagi ganggu kamu. Kamu liat gimana Kakak bikin mereka babak belur, kan? Kakak bilang kamu itu adik Kakak, jadi kamu nggak usah khawatir," jawab Andra.

"Kakak hebat. Sendirian bisa ngalahin mereka. Apalagi Kakak kan cewek," kata Khaila dengan nada kagum.

"Kamu mau sehebat Kakak?"

Khaila mengangguk.

"Nanti. Suatu saat kamu pasti bisa seperti Kakak. Syaratnya kamu harus berani dan jangan malas. Mengeti?"

Seorang pria tua datang mengantarkan pesanan mereka, yaitu dua mangkuk mi ayam.

"Ayo makan. Katanya kamu belum makan? Kakak yang bayar," kata Andra menawarkan.

Khaila terdiam sejenak, lalu dia meraih sendok di hadapannya.

"Kamu bisa pake sumpit?" tanya Andra.

Khaila menggeleng.

"Mau Kakak ajarin pake sumpit?"

Khaila mengangguk.

"Maksudmu, bukan bom yang menghancurkan markas Jatayu, tapi roket?" tanya Mayjen Azwan sambil memperhatikan benda di hadapannya. Walau berwarna hitam karena hangus terbakar, tapi potongan logam itu masih dapat dikenali.

"Ini bukan sekadar roket biasa yang ditembakkan oleh peluncur RPG, Pak. Melihat potongan logam ini, saya bisa menduga bahwa ini adalah pecahan dari roket berkaliber besar. Saya tidak bisa memastikan apakah roket ini ditembakkan dari darat atau dari udara. Tapi, dugaan saya, ini ditembakkan dari udara," kata Mayor Nurhuda.

"Kalau menurutmu dari udara, berarti ada pesawat yang menembakkan roket ini. Tapi, pesawat apa?"

"Roket sebesar ini hanya bisa ditembakkan oleh pesawat tempur."

"Pesawat tempur?"

Mayjen Azwan menatap tajam pada Mayor Nurhuda.

"Hanya TNI yang memiliki pesawat tempur. Kalau analisismu benar, berarti yang menghancurkan Jatayu adalah orang kita sendiri?" tanya perwira tinggi itu.

"Saya tidak mengatakan pesawat kita yang meluncurkan roket untuk menghancurkan Jatayu."

"Lalu?"

Mayor Nurhuda membalik pecahan logam seukuran

kepala orang dewasa itu sehingga terlihat sisi lain logam yang tidak ikut hangus. Dia membersihkan permukaan logam dengan tangannya sehingga terlihat rangkaian huruf dan angka kecil pada logam tersebut.

"Kita bisa memeriksa nomor seri yang tertera di sini. Dari sini bisa diketahui apakah senjata ini milik kita atau bukan," tandas Mayor Nurhuda sambil menunjukkan nomor seri yang tertera di potongan logam tersebut.

HP Bhaskoro mungkin sudah lebih dari sepuluh kali berbunyi sejak pagi tadi. Topik pembicaraannya selalu sama. Tentang peledakan markas Jatayu. Entah telepon yang masuk berasal dari rekan-rekannya, wartawan, atau bahkan dari orang yang tidak dia kenal, topiknya selalu sama. Mereka selalu mengaitkan peristiwa itu dengan dirinya.

Penangkapan dirinya dua minggu lalu belum sepenuhnya hilang dari ingatan Bhaskoro walau dia berusaha melupakannya. Kenangan itu terbuka kembali dengan adanya rentetan peristiwa yang menggemparkan Tanah Air dalam beberapa hari ini.

Bhaskoro bosan dan kesal. Walau begitu pria setengah baya itu tetap menyalakan HP-nya. Dia lebih memilih untuk mendapat gangguan dering suara HP dan orang-orang yang menanyakan hal yang sama ketimbang mematikan HP dan mungkin melewatkan sesuatu yang penting.

Oleh karena itu, Bhaskoro tidak langsung menjawab saat HP-nya kembali berbunyi. Dia membiarkan dulu alat ko-

munikasi itu berbunyi, hingga si penelpon memutuskan sendiri hubungan telepon. Saat lima detik kemudian HP-nya kembali berbunyi, barulah Bhaskoro menggeser ke kanan ikon telepon berwarna hijau di layar sentuhnya.

"Halo?"

Terdengar seseorang berbicara di seberang telepon. Tidak seperti saat menerima telepon-telepon lain sejak pagi, kali ini Bhaskoro mendengarkan ucapan lawan bicaranya dengan mimik serius. Sesekali dia menimpali ucapan di telepon.

"Itu benar?"

"Apakah sudah dikonfirmasi?"

Juga kalimat-kalimat pendek lainnya.

Akhirnya orang di seberang telepon berhenti berbicara. Suasana menjadi hening sejenak karena Bhaskoro juga diam. Dia berpikir keras.

"Boleh aku minta sesuatu?" tanya Bhaskoro akhirnya.

"Siap, Pak. Apa yang Bapak inginkan?"

"Selamatkan mereka. Selamatkan sebanyak yang kau bisa."

Matahari sudah berada tepat di atas kepala saat Andra tiba di kontrakan Hana. Dia akhirnya memutuskan untuk pergi ke tempat kontrakan Hana setelah mengantarkan Khaila pulang. Selain mencari informasi yang mungkin bisa mengungkap keberadaan Hana, Andra juga bisa menggunakan kontrakan ini sebagai tempat istirahat sementara. Kebetulan dia masih menyimpan kuncinya.

Tapi, Andra tidak perlu menggunakan kunci, karena

pintu depan rumah ternyata tidak terkunci. Dengan mudah gadis itu bisa membuka pintu.

Pertama kali masuk, Andra hanya bisa melongo.

Ruang tamu rumah berantakan. Bukan hanya berantakan, tapi sudah masuk kategori "porak-poranda". Meja dan sofa depan terbalik. Kertas-kertas bertebaran di lantai. Laci lemari kecil yang ada di ruang tamu terbuka dan isinya berserakan di lantai.

Ada yang masuk! batin Andra.

Andra segera memeriksa kondisi pintu. Walau sekilas terlihat rapi dan tidak ada bekas dibuka paksa, tapi dengan memainkan pegangan pintu beberapa kali, gadis ini tahu bahwa pintu depan telah dibuka paksa menggunakan alat khusus.

Ini bukan pekerjaan maling biasa. Ini pekerjaan profesional, batin Andra.

Gadis itu lalu masuk kamar depan. Ternyata keadaannya juga sama dengan ruang tamu. Kasur tergulung dan laci-laci terbuka. Bahkan lemari tempat pakaian juga terbuka dan seluruh pakaian di dalamnya berserakan memenuhi seluruh sudut kamar. Kamar kedua di belakang juga tidak jauh berbeda kondisinya, bahkan dapur juga berantakan.

Siapa pun yang masuk ke rumah ini pasti mencari sesuatu. Bukan uang, perhiasan, ataupun barang-barang elektronik yang biasanya menjadi sasaran pencuri, tapi pasti sesuatu yang lebih berharga dari itu. Memang laptop dan HP milik Hana tidak ada, tapi Andra yakin kalau kedua benda itu diambil oleh para penyusup, mereka mengambilnya bukan karena kedua benda itu bisa dijual.

Apa ini perbuatan MATA? tanya Andra dalam hati.

MATA punya motif untuk masuk dan menggeledah rumah kontrakan Hana. Mungkin mereka mencari dokumen atau sesuatu yang sangat penting, yang disimpan oleh Hana.

Apa sebetulnya yang dibawa Kak Hana sampai dia dikejar-kejar MATA? Apakah sebegitu pentingnya? batin Andra.

Di luar rumah kontrakan, dua agen yang terus mengikuti Andra tidak melepaskan pandangan dari rumah kontrakan tersebut. Mereka yakin Andra belum tahu bahwa dirinya diikuti, sehingga merasa tidak perlu membagi tugas untuk menjaga bagian belakang rumah. Salah seorang agen menyalakan alat komunikasinya dan melaporkan kondisi saat ini.

"...Burung sedang berada di dalam rumah agen 317."

"Keep watching..."

Begitu bertemu papanya, Tiara langsung memberondongnya dengan rentetan pertanyaan.

"Bagaimana kondisi markas Jatayu?"

"Berapa korban yang tewas? Yang luka?"

"Siapa aja yang tewas dan luka? Apakah udah ada daftarnya?"

"Apa Aster ikut jadi korban?"

Mamanya sampai harus menenangkan Tiara supaya

tidak bertanya terus pada papanya yang datang untuk makan siang. Tapi, Tiara tidak peduli. Dia terus berada di dekat papanya, menunggu jawaban.

"Korban mungkin mencapai ratusan, tapi belum ada keterangan mengenai identitasnya. Nanti Papa tanya lagi setelah makan," jawab Presiden Hedyono.

"Papa nggak tanya apa Aster jadi korban?" tanya Tiara lagi.

"Tiara, Papa kan sudah bilang bahwa semua identitas korban belum diketahui...," mamanya memperingatkan Tiara.

Presiden Hedyono hanya tersenyum.

"Sabar ya, anak Papa yang cantik... Papa janji akan mencari tahu nasib Aster," jawab Presiden diplomatis.

"Bener ya, Pa? Papa janji?" tanya Tiara.

"Janji."

Jawaban Presiden Hedyono rupanya berhasil menenangkan Tiara. Gadis itu pun beranjak ke kamarnya dan membiarkan papanya menikmati makan siang dengan tenang.

12

SAAT kembali ke ruang kerjanya, Presiden telah ditunggu oleh salah seorang juru bicaranya yang bernama Bambang Pranoto.

"Ada perlu dengan saya?" tanya Presiden.

"Benar, Pak. Saya perlu bicara empat mata dengan Bapak," jawab Bambang.

"Tentang apa?"

Bambang meremas-remas tangannya dengan gugup, tapi tidak menjawab pertanyaan itu.

"Tapi, saya tidak bisa lama-lama, karena ada acara lain sepuluh menit lagi," kata Presiden.

Presiden dan Bambang pun memasuki ruang kerja Presiden.

"Nah, sekarang katakan, apa yang ingin Pak Bambang sampaikan?" tanya Presiden lagi.

Bambang diam, ragu-ragu.

"Pak Bambang...", tegur Presiden, "apa yang ingin Pak Bambang bicarakan? Cepat katakan karena waktu saya terbatas," Presiden mengulangi ucapannya.

"Maaf, Pak. Saya... saya hanya ingin menyampaikan ini," ujar Bambang kemudian.

Bambang mengambil HP-nya dan mengeluarkan *memory card* yang ada dalam HP tersebut. *Memory card* berbentuk *microSD* itu kemudian diberikan kepada Presiden.

"Apa ini?" tanya Presiden. "Saya pikir Pak Bambang belum lupa protokoler di Istana, terutama tentang memberikan benda kepada Presiden."

"Saya tahu, Bapak Presiden. Tapi, sekali lagi maafkan saya. Ini sangat mendesak dan saya terpaksa melakukannya," jawab Bambang.

"Terpaksa? Memang apa isi *memory card* itu?"

"Bapak Presiden silakan melihat sendiri isinya. Saya hanya disuruh memberikan ini kepada Bapak. Ini menyangkut peledakan markas Jatayu."

Presiden menatap Bambang dengan tajam. "Saya akan panggil tim penyelidikan kasus ini. Jika menyangkut kasus peledakan markas Jatayu, mereka yang lebih berhak untuk melihat isi *memory card* ini," ujar Presiden.

"Tidak, Pak. Isi *memory card* ini ditujukan untuk Bapak."

"Untuk saya? Dari siapa?"

"Saya tidak tahu. Saya hanya disuruh menyampaikan *memory card* ini ke Bapak," ulang Bambang dengan suara lirih.

Presiden kembali menatap Bambang dengan tajam. "Ada apa, Pak Bambang? Ada sesuatu yang Bapak sembunyikan dari saya?" tanya Presiden.

"Maaf, Pak. Saya mohon Bapak melihat isi *memory card* ini sebelum terlambat," kata Bambang resah.

"Terlambat apa?"

Bambang tidak menjawab.

Presiden tidak mau memaksa lagi. Dari wajahnya terlihat jelas Bambang sangat ketakutan dan tertekan. Presiden menimbang sejenak, apakah akan menuruti keinginan Bambang, dan apa akibatnya bagi dirinya dan negeri ini jika dirinya menuruti keinginan tersebut. Di sisi lain, dirinya sangat penasaran dengan isi *memory card* yang dipegang Bambang.

Akhirnya Presiden membuat keputusan.

Dia mengambil *memory card* dari tangan Bambang, dan memasangnya pada *tablet PC* yang berada di meja kerjanya.

"Kau tahu ruang ini diawasi dengan kamera CCTV, kan?" tanya Presiden.

"Saya tahu, Pak. Ada empat CCTV non-audio di tiap sudut ruangan, kecuali di belakang meja kerja Bapak," jawab Bambang.

Memory card tersebut hanya berisi satu *file* video. Presiden mengklik *file* tersebut.

Mula-mula layar terlihat berwarna hitam. Lalu tiba-tiba warna hitam pada layar tersebut berubah menjadi merah darah, dan muncul tulisan;

UNTUK NEGERIKU

Kemudian terlihat gambar deretan pesawat tempur jenis *stealth* (siluman) berwarna hitam pekat yang terparkir di depan sebuah hanggar. Gambar lalu berubah ke dalam suasana hanggar, di sana terdapat deretan rudal dan roket yang bisa ditembakkan dari pesawat tempur.

Apa ini? tanya Presiden dalam hati.

Kamera lalu menyorot dua roket yang moncongnya berwarna keemasan. Kedua roket itu berbeda dengan roket-roket lain di dekatnya. Selain moncongnya yang berwarna emas, di bagian badan kedua roket tersebut juga terdapat simbol yang sudah dikenal sebagian orang. Ukuran kedua roket itu juga lebih besar daripada roket-roket lain.



Simbol radioaktif

Jika simbol ini terdapat pada roket atau rudal, hanya ada satu artinya.

Rudal atau roket itu punya hulu ledak nuklir!

Di mana ini? batin Presiden.

Pertanyaan Presiden seakan terjawab saat muncul sebuah kalimat di layar.

Roket-roket ini cukup untuk mengubah Jakarta menjadi lautan api. Satu roket nuklir ini cukup untuk memanggang jutaan penduduk Jakarta dengan seketika.

Percayalah, kami memiliki semua ini, juga pesawat-pesawat yang siap berputar-putar di langit Indonesia mana pun tanpa terdeteksi radar maupun pesawat TNI.

Peledakan markas Jatayu hanya contoh betapa kami sangat dekat dengan Anda.

Hanya Anda yang bisa mencegah Jakarta menjadi lautan api.

Umumkan pengunduran diri Anda dari jabatan presiden, paling lambat dua hari ke depan, dan kembalikan mandat Anda kepada MPR.

Jika Anda menolak, bersiaplah, karena saat Anda bangun tidur keesokan harinya, yang Anda lihat dari jendela luar Istana hanyalah hamparan api. Anda akan dicatat sebagai presiden yang rela mengorbankan negaranya hanya untuk menyelamatkan keluarga sendiri.

Layar kembali bewarna hitam.

Sejenak Presiden tertegun di kursinya.

"Dari mana Pak Bambang mendapat ini? Siapa yang memberikan?" tanya Presiden.

"Maaf, Bapak Presiden. Saya terpaksa melakukannya. Mereka menculik dan menyandera anak saya," jawab Bambang dengan suara bergetar.

"Siapa?"

"Saya tidak tahu."

"Pak Bambang sudah lapor polisi tentang penculikan anak Pak Bambang?"

Bambang menggeleng.

"Kenapa?"

"Mereka mengancam akan membunuh anak saya jika saya tidak menuruti keinginan mereka atau lapor polisi. Kata mereka, saya hanya perlu mengantarkan *memory card* ini pada Bapak Presiden."

"Itu saja?"

"Itu saja, Bapak Presiden."

Presiden menghela napas. Dia mengetahui perasaan Bambang karena pernah mengalami hal yang sama. Bambang Pranoto adalah salah seorang staf kepresidenan yang loyal. Presiden Hedyono sendiri telah mengenal Bambang selama bertahun-tahun, karena mereka berdua berasal dari partai politik yang sama.

"Mudah-mudahan para penculik anak Pak Bambang menepati janjinya, dan anak Pak Bambang bisa kembali dengan selamat," ujar Presiden.

Bambang hanya diam, tidak menjawab kata-kata tersebut.

"Baiklah... saya akan urus semuanya dari sini," kata Presiden sambil bangkit dari tempat duduknya. Dia lalu berjalan menghampiri Bambang yang masih berdiri di tempatnya.

"Bapak akan menangkap saya?" tanya Bambang.

"Untuk apa? Pak Bambang punya salah?"

"Karena... karena saya bekerja sama dengan penjahat..."

Presiden hanya tersenyum, lalu menepuk-nepuk pundak Bambang.

"Saya akan menangkap Pak Bambang jika Pak Bambang tidak kembali ke ruangan Bapak dan kembali bekerja," kata Presiden sambil tetap tersenyum.

Sepeninggal Bambang, Presiden tepekur sendiri di dalam ruang kerjanya. Senyum yang tadi menghiasi bibirnya telah lenyap. Beberapa kali orang nomor satu di Indonesia itu memutar kembali video yang berada di dalam *memory card* yang diberikan Bambang.

Siapa mereka? Apa benar mereka memiliki semua senjata ini? tanya Presiden dalam hati.

Lamunan Presiden terhenti karena bunyi bel di pintu ruang kerjanya, menandakan ada yang ingin bertemu.

"Masuk...."

Pintu ruang kerja terbuka, dan muncullah Kolonel Alfian Tumewu, salah satu dari empat ajudan Presiden yang berasal dari Angkatan Darat.

"Bapak Presiden, pertemuan dengan Duta Besar Jerman akan dimulai lima menit lagi," kata Kolonel Alfian setelah memberi hormat.

"Baik. Siapkan segala sesuatunya," jawab Presiden.

"Baik, Pak."

"Satu lagi... apakah hari ini ada jadwal yang kosong atau agak longgar? Saya ingin mengadakan pertemuan penting bersama Wapres, dan unsur pimpinan DPR serta MPR," kata Presiden lagi.

Kolonel Alfian agak terkejut mendengar ucapan Presiden.

"Pertemuan dengan DPR dan MPR, Pak? Hari ini?" tanya Kolonel Alfian.

"Benar. Ini penting dan harus segera dibahas."

Kolonel Alfian segera membuka buku yang berisi jadwal Presiden.

"Setelah pertemuan dengan Duta Besar Jerman, Bapak akan membuka rakernas Persatuan Ahli Teknik Indonesia di Hotel Mulia. Lalu menerima delegasi Konferensi Internasional tentang Lingkungan Hidup, dan malamnya Bapak akan menghadiri resepsi pernikahan putri Bapak Rizal Hamri di Hotel Sultan," jawab Kolonel Alfian.

"Tidak ada waktu kosong sekitar satu jam saja?" tanya Presiden.

"Kalau hanya satu jam mungkin bisa setelah menerima

delegasi Konferensi Internasional. Sekitar pukul empat atau lima sore. Resepsi pernikahan putri Bapak Rizal Hamri akan dimulai pukul tujuh malam."

"Kalau begitu hubungi Sekretariat Negara, minta mereka mengatur pertemuan dengan Wapres, pimpinan DPR dan MPR, juga Panglima TNI pukul empat sore di Istana. Undang juga Ketua MA serta MK. Kalau ada yang tidak jelas, suruh Mensesneg menghubungi saya," perintah Presiden.

"Baik. Tapi, maaf... kira-kira pertemuannya membahas apa, Pak? Sebab tanpa alasan yang sangat kuat dan penting, kita akan kesulitan mengundang para pemimpin lembaga-lembaga tinggi negara secara mendadak. Mereka pasti akan bertanya pertemuan untuk apa?" tanya Kolonel Alfian.

"Bilang saja ini masalah darurat. Menyangkut keamanan negara," jawab Presiden.

"Baik, Pak."

Kolonel Alfian memberi hormat lalu berbalik hendak meninggalkan ruangan.

"Tunggu sebentar..."

Suara Presiden membuat Kolonel Alfian kembali berbalik.

"Iya, Pak."

"Batalkan pertemuan dengan para pimpinan lembaga tinggi negara. Kamu minta Sekneg untuk memanggil Wapres dan Panglima TNI saja," perintah Presiden.

"Baik, Pak."

"Saya juga ingin tahu perkembangan terakhir mengenai kasus pembunuhan putra Wapres, peledakan markas Jatayu, dan pembunuhan Brigjen Irfan. Minta

Panglima TNI untuk membawa laporan mengenai kasus-kasus tersebut, dan bila perlu membawa orang-orangnya yang terlibat dalam penyelidikan. Atur pertemuan pukul tujuh malam."

"Pukul tujuh, Pak?"

"Iya. Mungkin pertemuan ini akan memakan waktu lama, jadi batalkan kedatangan saya ke acara pernikahan putri Bapak Rizal Hamri. Minta Sekneg untuk memberitahukan secara resmi pembatalan ini ke yang punya acara. Saya sendiri nanti akan menelepon Pak Rizal untuk meminta maaf karena tidak bisa datang ke acaranya," tandas Presiden.

pustaka-indo.blogspot.com

13

MENJELANG matahari terbenam, keadaan rumah Hana masih terlihat sepi. Sama sekali tidak terlihat tanda-tanda Andra keluar dari rumah tersebut. Kedua agen MATA yang sedari siang mengamati rumah kontrakan tersebut juga masih setia berada di dalam minibus yang diparkir tidak jauh dari rumah kontrakan Hana.

Alat komunikasi mereka berderak, "Bagaimana keadaan burung merpati?"

"Masih tetap berada di dahan," jawab salah satu agen.

"Sudah cukup. Tangkap dan masukkan kembali ke sangkar."

"Roger."

Kedua agen MATA keluar dari dalam mobil, dan langsung melangkah ke arah rumah. Mereka membuka pintu pagar yang tidak terkunci.

"Lumpuhkan," kata salah seorang agen yang bertubuh lebih kecil sambil mengeluarkan pistol.

Kedua agen MATA itu lalu menyeruak menembus pintu yang tidak terkunci, sambil menodongkan pistol masing-masing.

Suasana di rumah sangat gelap. Tidak ada satu pun lampu yang menyala. Salah satu agen berinisiatif mencari sakelar lampu ruang tengah. Dia menemukannya. Tapi, lampu tidak juga menyala walau sakelar telah ditekan ke posisi ON.

Agen bertubuh pendek mengambil HP dari saku celananya, dan menyalakan lampu kameranya sebagai senter. Begitu lampu kamera HP menyala, si agen mengarahkannya ke langit-langit.

Ternyata tidak ada bola lampu di sana. Hanya ada dua-dukan bola lampu yang kosong menempel pada langit-langit.

"Sial!" serunya.

Dengan bantuan cahaya dari lampu kamera HP, kedua agen tersebut masuk lebih dalam. Mereka masuk ke setiap ruangan, termasuk kamar-kamar dan dapur.

Tapi, keduanya tidak menemukan Andra.

Agen yang bertubuh tinggi sampai ke halaman belakang rumah yang masih terbuka. Dia menatap tembok pembatas setinggi dua setengah meter yang memisahkan bagian belakang rumah dengan rumah di belakangnya. Saat itu si agen melihat meja setinggi satu meter yang menempel pada tembok. Dia segera menghampiri meja tersebut dan naik ke atasnya. Dari situ si agen bisa melihat apa yang ada di balik tembok pembatas.

Ternyata yang ada di belakang rumah kontrakan Hana adalah sebidang tanah kosong yang ditumbuhi rumput-rumput liar yang mulai panjang. Saat melihat apa yang

ada di balik tembok itulah si agen mengerti apa yang terjadi.

Burung merpati telah lepas!

Beberapa kilometer dari rumah kontrakan Hana, Andra duduk dalam bus kota yang melaju. Dia ingin mencari penjelasan mengenai masalah ini, dan tahu kira-kira harus mulai dari mana.

Sejak awal Andra tahu dirinya diawasi oleh agen MATA. Sepanjang hari dia berpikir keras untuk bisa melepaskan diri dari pengawasan tersebut. Rumah kontrakan Hana adalah tempat yang tepat untuk kabur karena Andra tahu belakang rumah adalah tanah kosong. Dia menunggu hingga hari agak gelap sehingga bisa menyelinap tanpa ketahuan. Andra telah keluar selama hampir setengah jam saat agen MATA masuk ke rumah.

Mobil dinas yang membawa Ir. Hj. Gayatri Laras Herawati, MT. baru saja keluar dari kompleks Kementerian Komunikasi dan Informatika, saat mobil tersebut berhenti secara mendadak.

"Ada apa?" tanya Bu Gayatri yang hampir terpental ke depan.

"Ada yang menghadang mobil kita, Bu," jawab sopir sambil bersiap membuka pintu mobil.

Mobil yang ditumpangi Bu Gayatri memang tidak

mendapat pengawalan, sesuai dengan kebijakan Presiden Hediyoно yang menghilangkan fasilitas pengawalan *voorijder* bagi menteri-menterinya untuk efisiensi anggaran. Hal ini tidak masalah bagi Bu Gayatri yang memang tidak terlalu suka dikawal.

Belum sempat sopirnya turun, orang yang menghadang mobil Bu Gayatri bergerak ke sisi mobil tempat Bu Gayatri duduk, dan mengetuk kaca mobil tersebut.

"Jangan dibuka, Bu...", kata sopir khawatir.

Tapi Bu Gayatri tidak mengindahkan peringatan sopirnya. Dia tetap membuka jendela mobilnya.

"Saya ingin bicara dengan Ibu," kata Andra.

Bu Gayatri menatap Andra sejenak.

"Kamu temannya Rafa, kan?" tanya Bu Gayatri.

Andra mengangguk. "Rafa pernah bawa saya ketemu Ibu di vila," katanya.

"Ayo masuk," ujar Bu Gayatri kemudian sambil memerintahkan sopirnya membuka pintu belakang.

Presiden menatap para staf yang duduk di hadapannya.

"Saya minta Anda semua bicara jujur. Apakah benar ledakan di markas Jatayu disebabkan oleh roket?" tanya Presiden dengan nada agak keras.

Pertanyaan Presiden itu dipicu jawaban para stafnya, yang sangat biasa dan terkesan ditutup-tutupi. Saat Presiden bertanya mengenai penyebab meledaknya markas Jatayu, Panglima TNI mengatakan hal tersebut sedang dalam penyelidikan dan belum tahu apa penyebabnya.

"Kami... kami belum tahu pasti soal itu...," jawab Panglima TNI.

"Belum tahu pasti atau ada sebab lain?" tanya Presiden lagi.

Suasana menjadi hening.

"Sebetulnya, Bapak Presiden...," tiba-tiba Mayor Nurhuda yang ikut dalam pertemuan angkat bicara. Dia anggota TNI yang pangkatnya paling rendah dalam pertemuan ini.

Semua pandangan terarah kepada perwira menengah itu, termasuk Presiden.

"Ada yang ingin Anda sampaikan?" tanya Presiden.

"Sebetulnya kami telah menemukan serpihan logam yang mirip dengan logam yang dipakai untuk membuat roket. Tapi, kami belum bisa menarik kesimpulan apakah logam tersebut merupakan bagian dari roket yang meledakkan markas Jatayu atau bukan. Jadi, kalau saat ini kami ditanya apakah penyebab meledaknya markas Jatayu roket atau bukan, jawabannya bisa iya, bisa juga tidak," jawab Nurhuda.

"Jika ini disebabkan oleh roket, kira-kira dari mana roket itu ditembakkan?" tanya Presiden.

"Mungkin dari pesawat, Bapak Presiden," jawab Nurhuda.

"Pesawat tempur?"

"Kemungkinan besar."

"Apakah pesawat seperti ini?" tanya Presiden sambil menunjukkan gambar pesawat *stealth* yang telah dicetak seukuran kertas folio.

Semua diam, tidak ada yang menjawab pertanyaan itu.

Bu Gayatri membawa Andra ke rumah dinasny yang berada di kompleks rumah dinas menteri di daerah Kuningan, Jakarta Selatan.

"Ibu tinggal sendiri di sini?" tanya Andra saat masuk rumah.

"Suami Ibu dosen di Bandung, jadi dia tidak bisa begitu saja pindah. Sedangkan anak-anak Ibu sudah menikah semua, jadi tentu saja mereka tinggal di rumah masing-masing. Ada sih anak Ibu yang tinggal di Jakarta, dan sesekali mereka datang kemari," jawab Bu Gayatri.

Bu Gayatri menyuruh Andra duduk, sementara dia berganti pakaian.

Lima menit kemudian wanita itu kembali menemui Andra di ruang tamu.

"Ibu telah mendengar apa yang terjadi pada Jatayu. Tapi, Ibu tidak menduga kamu akan datang kemari menemui Ibu," kata Bu Gayatri. "Apa yang bisa Ibu bantu untuk kamu?" tanyanya kemudian sambil duduk di sebelah Andra.

"Saya hanya ingin tahu, siapa yang telah menghancurkan Jatayu," jawab Andra singkat.

Sadari siang Ferdi berusaha menghubungi rekan-rekannya, tapi baru bisa menghubungi tiga orang di antaranya. Mereka semua adalah agen Jatayu yang bertugas di lapangan dan belum kembali ke markas saat peristiwa peledakan itu terjadi. Belum ada seorang pun agen

Jatayu yang saat itu berada di markas yang berhasil Ferdi hubungi.

Ferdi sekarang sedang menunggu. Menunggu waktu. Pesan rahasia yang didapatnya dini hari tadi berisi perintah untuk bertemu di suatu tempat, pukul sebelas malam nanti. Itu pesan rahasia yang hanya dipahami oleh agen Jatayu. Siapa pun yang mengirimkan pesan tersebut, mungkin akan menyampaikan sesuatu yang penting yang bisa saja menentukan nasib Jatayu selanjutnya.

Waktu pertemuan tinggal empat jam lagi. Ferdi sendiri sekarang berada di suatu tempat, yang hanya membutuhkan waktu dua puluh menit ke tempat pertemuan. Untuk mengisi waktu, selain mencoba menghubungi agen Jatayu lain, Ferdi juga mencoba mencari informasi, siapa yang bertanggung jawab atas peledakan tersebut dan apa motifnya. Tapi, sejauh ini dia belum mendapat titik terang. Peledakan markas Jatayu benar-benar sebuah operasi yang dirancang dengan rapi dan sangat rahasia, sehingga tidak sembarang orang bisa mengetahuinya. Ferdi yakin Peledakan markas Jatayu pasti didukung oleh orang militer, atau mereka yang punya akses ke militer.

Saat sedang menghabiskan makan malamnya berupa nasi soto ayam, pandangan mata Ferdi tanpa sengaja menatap seorang gadis yang berdiri tidak jauh dari tempat makannya. Dia seperti mengenal gadis tersebut.

Tapi, siapa?

Yang jelas dia bukan agen Jatayu.

"JADI, kamu datang menemui Ibu karena mengira Ibu tahu siapa pelaku peledakan markas Jatayu?" Bu Gayatri balik bertanya.

"Tidak. Saya hanya mengira mungkin Ibu punya jawaban atas semua kejadian ini. Saya rasa kejadian peledakan markas Jatayu ini bukanlah kejadian yang baru direncanakan. Pasti peristiwa ini telah dirancang jauh-jauh hari. Pasti kejadian hari ini berkaitan dengan pembunuhan anak Wapres dan dibekukannya Jatayu. Saya tidak tahu apa tujuan akhir mereka, apakah berhenti hingga di Jatayu atau ada tujuan lain yang menggunakan Jatayu sebagai batu loncatan," jawab Andra.

Bu Gayatri menggeleng-geleng tanda kagum pada Andra. "Luar biasa. Harusnya kamu jadi pengamat politik saja," puji Bu Gayatri.

Wajah Andra memerah mendengar pujian Bu Gayatri.

"Sayangnya, Ibu tidak punya gambaran apa pun mengenai peristiwa yang terjadi dalam beberapa hari ini.

Tapi, seperti kamu, Ibu juga yakin bahwa peristiwa ini merupakan bagian dari sebuah rencana besar yang sasaran akhirnya adalah pemerintah yang sedang berkuasa. Ada banyak golongan orang yang punya alasan kuat untuk melakukan ini."

Andra merasa mendengar ketidakjujuran dalam ucapan Bu Gayatri. Entah apa sebabnya, tapi dia yakin bahwa wanita itu sebetulnya mengetahui apa yang terjadi.

"Ini konspirasi tingkat tinggi. Siapa pun yang melakukannya, dia punya akses ke militer. Dia bisa menyusup masuk ke markas Jatayu dan meletakkan bom di sana, itu tidak gampang," kata Bu Gayatri. Dia belum tahu markas Jatayu diledakkan oleh roket, bukan bom.

Andra ingat pasukan Polisi Militer dan Kopassus yang datang ke markas Jatayu sebelum peristiwa pemboman tersebut. Apakah salah satu dari kedua pasukan tersebut yang meletakkan bom?

"Ibu yakin ini perbuatan NIS?" tanya Andra.

"Bisa jadi. Mereka punya peralatan militer yang lumayan lengkap, dan beberapa di antaranya justru tidak dimiliki militer kita. Ibu rasa mereka juga punya motif untuk itu."

"Ibu tahu MATA?" tanya Andra tiba-tiba.

Pertanyaan itu membuat Bu Gayatri tertegun.

"MATA. M-A-T-A," Andra memperjelas ucapannya.

Bu Gayatri terdiam sejenak sebelum bicara.

"Apa yang kamu ketahui tentang MATA?" Bu Gayatri balik bertanya.

"Tidak banyak. Yang saya tahu merekalah yang sebetulnya mengendalikan sistem pemerintahan negara kita. Mereka yang menentukan apa yang harus dilakukan pemerintah di segala bidang," jawab Andra.

"Itu yang kamu ketahui atau yang mereka ingin kamu ketahui?" tanya Bu Gayatri lagi.

"Maksud Ibu?"

"Dulu mereka memang sempat mengendalikan pemerintahan. Tapi, pemerintah sekarang tidak ingin menjadi pemerintahan boneka. Segala keputusan dan kebijakan pemerintah sekarang ini murni berdasarkan pertimbangan dan pembahasan matang, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak lain. Paling tidak, selama enam bulan ini Ibu menjadi menteri, tidak ada pihak luar yang menekan dan memaksa Ibu membuat keputusan mengenai Kementerian yang Ibu pimpin," lanjut Gayatri

"Bagaimana dengan institusi lain? Mungkinkah mereka dikendalikan oleh MATA?"

"Ibu tidak tahu. Tapi, yang Ibu tahu, tadinya MATA dibentuk sebagai sumber informasi bagi pemerintah. Hanya belakangan, fungsinya berubah, tidak hanya menyediakan informasi yang diperlukan pemerintah, mereka juga menggunakan informasi tersebut untuk kepentingan mereka sendiri atau pihak lain yang menggunakan mereka. Semakin lama, tidak semua informasi yang didapat MATA diberikan kepada pemerintah, malah mereka juga mencari informasi dari dalam tubuh pemerintah dan digunakan untuk kepentingan sendiri. Pemerintah yang tahu akhirnya memutuskan untuk tidak menggunakan MATA sebagai satu-satunya sumber informasi mereka."

"Ibu bilang pihak lain memanfaatkan MATA? Siapa?"

"Pihak yang merasa berjasa dan dekat dengan MATA."

Andra manggut-manggut mendengar ucapan Bu Gayatri.

"Kenapa Ibu tahu banyak mengenai MATA?" tanyanya kemudian.

Mendengar pertanyaan Andra, Bu Gayatri tersenyum. Dia beranjak dari tempat duduknya dan mengambil minum dari dispenser yang berada di ruang tamu.

"Kamu kira, kenapa Ibu bisa tahu banyak mengenai apa yang terjadi di negara ini?" Bu Gayatri balik bertanya.

"Ibu... Ibu anggota MATA?"

Sosok gadis misterius itu membuat Ferdi terpaksa meninggalkan makan malamnya. Saat si gadis beranjak pergi dari tempatnya, pemuda itu segera berinisiatif mengikutinya.

Gadis berambut panjang sebahu itu berjalan menyusuri pinggir trotoar yang sepi. Ferdi menjaga jarak supaya gadis itu tidak merasa dirinya diikuti.

Si gadis masuk ke taman kota yang baru saja diper-cantik oleh pemerintah daerah.

Mau apa dia ke sana? tanya Ferdi dalam hati.

Ferdi terus berjalan perlahan mengikuti langkah si gadis, hingga akhirnya si gadis menghilang di sudut taman yang gelap dan tidak terjangkau sinar lampu.

Ke mana dia?

Baru beberapa langkah memasuki area taman yang gelap, Ferdi merasa sebuah bayangan berada di belakangnya. Saat dia berbalik, bayangan itu cepat menghilang.

Siapa...

Ferdi tidak sempat meneruskan keheranannya karena

saat itu tubuhnya seperti terdorong ke belakang. Entah dari mana datangnya, tiba-tiba di hadapannya berdiri gadis yang tadi diikutinya. Tangan kanan si gadis bergerak cepat ke arah leher Ferdi sebelum pemuda itu sempat bergerak. Sekujur tubuh Ferdi seketika itu juga menjadi kaku dan sukar untuk digerakkan.

"Jangan khawatir. Aku hanya menotok jalan darahmu sehingga tangan dan kakimu menjadi kaku. Tapi, panca-indramu yang lain masih berfungsi. Tapi, jangan macam-macam atau aku terpaksa membuatmu jadi patung," kata si gadis sambil menatap Ferdi dengan tajam. Bola matanya yang berwarna kehijauan terlihat jelas dalam kegelapan.

"Siapa kamu?" tanya Ferdi.

"Justru aku yang seharusnya bertanya, siapa kamu? Dan kenapa kamu mengikutiku?" tanya si gadis.

Ferdi tidak menjawab pertanyaan tersebut. Si gadis lalu merogoh saku belakang Ferdi dan mengambil dompetnya. Dia membuka lalu memeriksa isi dompet tersebut. Si gadis mengambil lipatan kertas yang berada dalam dompet dan membukanya.

"Gambar burung... kamu pasti anggota Jatayu," kata si gadis setelah melihat gambar burung dalam lipatan kertas tersebut.

Memang, agar tidak ketahuan, anggota Jatayu yang menyamar tidak membawa kartu identitas apa pun. Sebagai tanda pengenalan mereka selalu membawa kertas yang berisi gambar burung, jenis burung apa pun. Lipatan kertas bergambar burung di dalam dompet mungkin terlihat biasa saja bagi orang lain, tapi merupakan tanda pengenalan bagi agen Jatayu yang menyamar. Tidak

ada seorang pun yang mengetahui sandi ini kecuali agen Jatayu sendiri.

Tapi, gadis ini tahu, padahal Ferdi yakin dia bukanlah salah satu agen Jatayu. Dia memang seperti pernah melihat gadis ini, tapi bukan di Jatayu. Lagi pula gerakan gadis ini sangat cepat dan kelihatannya dia punya kemampuan bela diri yang sangat hebat, bahkan menguasai ilmu menotok jalan darah. Tidak ada agen Jatayu yang punya kemampuan bela diri sehebat ini.

"Bagus kalau kamu salah satu anggota Jatayu, jadi aku tidak perlu repot-repot mencari yang lain," lanjut si gadis. "Dengar... aku tahu kalian akan bertemu pukul sebelas nanti. Tapi, yang kalian tidak tahu, pertemuan itu adalah jebakan. Kalian akan dihabisi, sampai tidak ada lagi anggota Jatayu yang tersisa."

Ferdi tertegun mendengar ucapan si gadis. Tapi, dia tidak mengucapkan sepatah kata pun.

"Kamu mungkin tidak percaya ucapanku, dan aku tidak peduli. Aku hanya ditugaskan untuk menyampaikan peringatan ini pada anggota Jatayu. Aku telah bertemu kamu, maka tugasku telah selesai. Jika kamu percaya ucapanku, beritahu anggota Jatayu yang lain, karena kamu lebih mengenali mereka. Tapi, jika tidak, silakan datang ke pertemuan itu, dan temukan sendiri takdirmu di sana."

Seusai berkata demikian si gadis memasukkan kembali lipatan kertas ke dompet dan melemparkan dompet tersebut tepat di depan Ferdi.

"Pengaruh totokan ini akan hilang secara berangsur-angsur dalam waktu lima menit, dan butuh waktu sekitar

sepuluh menit agar tubuhmu kembali seperti semula. Jadi, jangan buang-buang waktu untuk mencariku," kata si gadis.

"Siapa kamu? Dan siapa yang memberimu tugas?" tanya Ferdi.

"Nanti kamu akan tahu sendiri."

Si gadis lalu berjalan, menembus kegelapan malam dan meninggalkan Ferdi yang masih terpaku di tempatnya.

"Dulu tugas agen MATA hanyalah mencari informasi. Kami sama sekali tidak dibekali dengan senjata, dan tidak mendapat pelatihan senjata api kecuali bela diri tangnan kosong, untuk berjaga-jaga," kata Bu Gayatri.

"Tapi, kemudian para agen MATA dibekali dan mendapatkan pelatihan senjata api. Alasannya adalah untuk lebih meningkatkan keamanan mereka. Hal tersebut lalu diikuti dengan semakin bertambahnya tugas MATA. Tidak hanya mencari informasi untuk pemerintah, tapi agen MATA juga kadang-kadang memutuskan dan melakukan operasi sendiri yang kadang-kadang berseberangan dengan pemerintah. MATA telah menyimpang dari tujuan semula, dan itulah yang membuat Ibu memutuskan untuk keluar."

"Apakah menurut Ibu, MATA ikut terlibat peledakan markas Jatayu?"

"Kecil kemungkinannya. MATA memang telah menyimpang dari tujuan semula, tapi setahu Ibu, mereka sangat loyal dan tidak pernah punya rencana untuk menggulingkan pemerintah yang sah. Lagi pula, mereka

tidak punya akses langsung ke militer. Operasi-operasi yang dilakukan MATA biasanya adalah operasi non-militer. Kalaupun ada yang bersifat militer, itu hanya dalam skala kecil," Ibu Gayatri menjelaskan.

"Sebenarnya... ada orang yang Ibu rasa bisa memberi informasi yang tepat soal ini," lanjut Ibu Gayatri.

"Siapa?"

"Bekas atasan kamu."

"Bu Lily?"

Presiden Hedyono termenung di sofa pada ruang kerjanya. Di depannya duduk Wakil Presiden Andi Anwar Lakka. Setelah rapat darurat dengan para petinggi TNI, Presiden memang mengadakan pembicaraan empat mata dengan wakilnya. Di situlah Presiden menunjukkan video ancaman yang ditujukan padanya.

Wapres tercenung sejenak melihat video tersebut.

"Lalu apa tindakan Anda?" tanya Wapres akhirnya.

"Saya bukan orang yang gila jabatan. Saya tidak ingin mempertaruhkan nyawa puluhan juta rakyat hanya untuk mempertahankan jabatan yang saya pegang sekarang," jawab Presiden.

"Jadi Anda akan mengundurkan diri?"

"Jika itu pilihan yang harus saya ambil," kata Presiden tegas.

Wapres menghela napas.

"Dalam waktu dua minggu, Anda telah dua kali berencana untuk mundur. Pertama, saat sekolah Tiara diserbu teroris, dan sekarang."

Wapres berhenti sebentar sebelum melanjutkan kata-katanya. "Saya telah kehilangan anak saya yang dibunuh oleh pengawalnya sendiri. Tapi, sama sekali tidak tebersit dalam pikiran saya untuk mundur dari jabatan saya saat ini. Bukan karena saya gila jabatan, tapi karena saya berpikir, jika mundur, berarti saya membiarkan pembunuh anak saya menang, dan pengorbanan anak saya akan sia-sia. Saya juga telah mengkhianati kepercayaan rakyat yang telah memilih saya."

Presiden terdiam mendengar ucapan wapresnya.

pustaka-indo.blogspot.com

15

Pukul sebelas kurang sepuluh menit, tengah malam...

FERDI berdiri di salah satu sudut bangunan tua yang gelap di kawasan Kota Tua, Jakarta Barat. Matanya tertuju ke satu arah, yaitu sebuah plaza¹ terbuka di depan Museum Fatahillah. Di sekeliling plaza itu terdapat bangku-bangku kayu. Plaza itu sendiri tampak sepi. Tidak terlihat seorang pun di sana, tapi Ferdi yakin pasti ada yang datang tidak lama lagi.

Dugaan Ferdi benar. Dari sisi lain plaza terlihat dua sosok berjalan ke tengah plaza. Dalam cahaya remang-remang, Ferdi mengenali keduanya sebagai agen Jatayu.

Kedua orang itu duduk di salah satu bangku kayu sambil berbincang-bincang. Karena jarak yang cukup jauh, Ferdi tidak bisa mendengar isi pembicaraan mereka.

¹Lapangan yang merupakan tempat terbuka untuk umum/publik di perkotaan.

Ini saatnya! batin Ferdi.

"Kalau aku jadi kamu, aku tidak akan pergi ke sana."

Ferdi menoleh dan mendapati gadis bermata hijau yang tadi memperingatkannya telah berdiri di belakang dirinya.

"Kenapa?" tanya Ferdi.

"Tempat mereka berkumpul... ideal untuk pembantai-an."

"Kenapa kamu tidak memperingatkan mereka?" tanya Ferdi.

"Sudah. Tapi, kelihatannya mereka tidak menggubris. Mereka lebih percaya pada pesan yang akan menggiring mereka ke kematian."

Tentu saja! batin Ferdi. Pesan itu merupakan pesan rahasia yang hanya bisa dimengerti anggota Jatayu. Tidak ada alasan untuk tidak memercayainya. Di sisi lain, gadis yang memberi peringatan ini sangat misterius dan tidak diketahui asal usulnya. Masih belum jelas apakah dia kawan atau lawan.

Seorang agen Jatayu kembali datang, kali ini seorang wanita. Lalu agen-agen Jatayu lain mulai berdatangan dari segala penjuru, hingga total ada tujuh agen Jatayu yang berkumpul di plaza.

Selintas Ferdi berpikir untuk keluar dan bergabung dengan rekan-rekannya, tapi dia lalu berubah pikiran dan memutuskan untuk menunggu beberapa saat lagi sebelum menampakkan diri.

"Tunggu lima menit lagi," ujar si gadis.

Lima menit telah berlalu. Jarum jam menunjukkan pukul sebelas tepat.

Ferdi akhirnya memutuskan untuk bergabung dengan

rekan-rekannya. Dia menoleh ke arah gadis yang berdiri di belakangnya.

Tapi, si gadis telah menghilang.

Baru saja Ferdi melangkah, terdengar suara menderu dari arah langit.

Itu deru helikopter.

Sebuah helikopter terlihat mendekat dari atas, terbang rendah ke arah para agen Jatayu yang berkumpul di plaza. Semakin dekat suaranya semakin keras.

Ada apa lagi ini? batin Ferdi. Perasaannya menjadi tidak enak.

Tiba-tiba dari dalam helikopter muncul orang-orang berpakaian serbahitam dan mengenakan topeng. Mereka meluncur ke bawah menggunakan tali-tali yang menjulur dari kedua sisi helikopter itu. Total ada enam orang yang meluncur ke bawah, dan masing-masing membawa senapan mesin otomatis.

Celaka! batin Ferdi.

Orang-orang bersenjata tersebut langsung menembakkan senapan otomatis mereka ke arah para agen Jatayu. Mendapat serangan mendadak, para agen Jatayu tentu saja tidak siap, apalagi sebagian besar dari mereka tidak bersenjata.

Ferdi mencabut pistol yang dibawanya, dan keluar dari tempat persembunyiannya. Dia tidak akan membiarkan rekan-rekannya dibantai tanpa perlawanan.

DOR! DOR!

Tembakan Ferdi mengenai sasaran. Satu dari para penyerang itu tersungkur. Tapi, hal itu juga menarik perhatian penyerang yang lain, dan salah seorang dari mereka langsung mengarahkan tembakan kepada Ferdi.

Sial! umpat Ferdi dalam hati.

Ferdi langsung berkelit menghindari tembakan beruntun yang mengarah ke dirinya. Dia tidak bisa membalas tembakan tersebut. Sangat tidak sebanding melawan senapan otomatis kaliber 5,56 mm dengan sepucuk pistol. Dalam waktu singkat pemuda itu terdesak dan hanya bisa berlindung di balik sebuah batu besar yang berada di sisi plaza.

Melihat Ferdi terdesak, penyerangnya terus memberondongkan senjatanya. Gagal membuat pemuda itu keluar dari tempat persembunyiannya membuat penyerangnya tidak sabar. Salah seorang dari mereka lalu mengambil sesuatu dari pinggangnya dan melemparnya ke arah Ferdi.

Granat! batin Ferdi yang melihat benda jatuh tidak jauh dari kakinya.

Pemuda itu beranjak, menjauhi granat sambil menembak ke arah lawannya.

DUAARR!

Ledakan keras terdengar, membuat Ferdi terlempar beberapa meter. Selama beberapa saat Ferdi merasa telinganya berdengung hebat. Pandangannya juga berkunang-kunang. Dia mencoba bangkit saat merasakan sakit pada kaki kanannya.

Ternyata kaki kanan Ferdi berdarah. Rupanya dia terkena serpihan batu yang berhamburan akibat ledakan. Serpihan batu tersebut menembus celana dan kulit Ferdi, membuat kakinya serasa lumpuh dan tidak dapat digunakan untuk berjalan.

Celaka!

Ferdi melihat penyerangnya membidikkan senjata ke

arahnya. Saat itulah Ferdi merasa ajalnya sudah dekat. Dia tidak bisa lagi menghindar dari kematiannya.

Rentetan tembakan terdengar, bukan dari arah para penyerang berpakaian serbahitam, tapi dari arah sebaliknya. Ferdi tidak tahu dari mana, tapi dia melihat orang yang hendak menembaknya tersungkur terkena tembakan.

Situasi menjadi kacau. Para penyerang berbaju serbahitam terlihat kewalahan menghadapi serangan balasan yang tampaknya tidak mereka duga. Sebelum pingsan, Ferdi sempat melihat sosok beberapa orang bersenjata keluar dari bangunan tua di sekeliling plaza. Merekalah yang balas menembak ke arah orang-orang berpakaian serbahitam.

Rumah Tahanan Khusus Wanita di Pondok Bambu, Jakarta Timur.

SEORANG sipir penjara berjalan menyusuri koridor di blok D, blok tempat ditahannya para narapidana yang melakukan kejahatan berat dan narapidana yang berasal dari militer. Belum adanya rumah tahanan (rutan) militer untuk anggota militer wanita menyebabkan para anggota militer wanita yang terlibat kejahatan dan pelanggaran dititipkan di rutan ini untuk menjalani masa hukumannya.

Sesampainya di depan salah satu sel, sipir wanita berbadan besar itu berhenti. Dia mengeluarkan kunci yang tergantung di pinggangnya. Dia memegang salah satu anak kunci dan memasukkannya pada lubang kunci.

"Ada yang ingin bertemu," kata sipir pada penghuni sel yang baru dibukanya.

Lima menit kemudian...

Lily Wahyuni memasuki ruang pertemuan. Di sana seorang tahanan biasa menemui keluarga atau orang yang datang menjenguknya. Ruangan itu sangat besar, dan terdapat meja-meja serta kursi tempat para tahanan mengobrol atau berbincang-bincang dengan orang yang menjenguk. Hampir seluruh meja dan kursi terisi penuh, karena pagi ini memang jam besuk bagi para tahanan.

"Meja lima di sana." Sipir mengarahkan Lily pada sebuah meja yang terletak pada satu sisi ruangan yang berada di dekat jendela.

Lily berjalan ke arah meja. Di sana seorang gadis telah menunggunya. Gadis itu memandang ke arah jendela sehingga tidak melihat kedatangan Lily.

"Karena bukan keluarga, waktu Anda hanya lima belas menit. Masih banyak yang antri menunggu giliran," kata sipir pada Lily.

Suara sipir membuat gadis tersebut menoleh.

"Kamu...," kata Lily tertahan begitu melihat siapa yang datang menemuinya.

"Selamat pagi, Bu...," sapa Andra.

"Papa mana?" tanya Tiara saat duduk di meja makan.

"Papa sudah ke ruang kerjanya, Sayang...," ujar mama Tiara.

"Pagi-pagi begini?"

"Sayang... Papa kamu sedang menghadapi banyak masalah. Tadi malam juga Papa hampir tidak bisa tidur."

"Termasuk masalah Jatayu ya, Ma?"

"Iya, termasuk masalah itu."

Dimas masuk ke ruang makan. Di tangannya terdapat kertas dalam keadaan terlipat.

"Kamu boleh merasa lega. Nama Aster nggak ada dalam daftar korban yang tewas," kata Dimas.

"Nama lengkapnya Andra. Dyandra Sabilla," Tiara meralat ucapan Kakaknya.

Dimas tercenung sejenak mendengar ucapan Tiara.

"Kayaknya juga nggak ada. Tapi tunggu dulu..."

Dimas membuka lipatan kertas yang dibawanya.

"Itu apa, Kak? Daftar korban?" tanya Tiara.

"Yoi..."

"Kakak dapet dari mana? Lihat dong..."

Tiara berusaha merebut kertas yang sedang dipegang Dimas, tapi kakaknya segera menarik kertas itu.

"Ntar dulu... aku kan lagi baca..."

"Aku juga pengen lihat."

"Sabar..."

Dimas menjauh dari adiknya.

"Kayaknya nggak ada tuh...", katanya kemudian.

"Emang bener itu nama-nama korban yang tewas? Kok cepet amat identifikasinya? Padahal katanya mereka tewas terbakar, jadi pasti mayatnya sulit dikenali," tanya Tiara.

"Pake tes DNA lah...", jawab Dimas.

"Tes DNA juga lama, kali, keluar hasilnya. Aku baca bisa dua mingguan."

"Nggak tau lah..."

"Kakak dapet daftar ini dari mana?" tanya Tiara lagi.

"Mau tau aja..."

"Kakak!"

"Kenapa kamu datang ke sini?" tanya Lily dengan suara ketus.

"Jatayu telah dihancurkan. Markas dibom, dan banyak anggota Jatayu yang tewas," ujar Andra.

"Sudah kuduga akan jadi seperti ini...", gumam Lily.

"Ibu tahu penyebab semua ini?" tanya Andra.

Bukannya menjawab pertanyaan itu, Lily malah menatap Andra dengan tajam. "Kenapa kamu bisa selamat?" tanya Lily.

"Saya kebetulan tidak ada di markas," jawab Andra.

Lalu Andra menceritakan secara singkat mengenai penangkapan dirinya, termasuk saat dia dibawa ke markas MATA.

"Pergilah...", kata Lily setelah Andra selesai bercerita.

"Bu?"

"Pergi keluar dari Jakarta, dan jangan kembali lagi. Kamu tidak akan bisa menghadapi mereka."

"Memangnya siapa mereka?"

"Waktu berkunjung telah habis."

Lily berdiri dari tempat duduknya, dan berjalan meninggalkan Andra.

"Bu..."

Lily berhenti. "Jadilah gadis yang normal dan cari kehidupan baru. Lupakan Jatayu. Jatayu memang dibentuk

untuk dihancurkan,” ujar Lily, lalu meneruskan langkahnya.

Baru beberapa langkah Andra berjalan meninggalkan pintu rutan, sebuah suara memanggilnya.

”Dik...”

Andra menoleh dan mendapati sipir rutan yang tadi mengawal Lily berjalan tergopoh-gopoh menghampirinya.

”Ada titipan dari Bu Lily buat kamu,” kata si sipir sambil mengatur napasnya yang tersengal-sengal. Sipir itu lalu memberikan sebuah buku kecil bersampul cokelat pada Andra.

Andra melihat buku itu sekilas. Seperti sebuah catatan harian. Mungkin catatan harian Bu Lily, batinnya.

”Makasih, Bu...” kata Andra pada si sipir.

Si sipir mengangguk, lalu berbalik arah kembali menuju rutan.

Kenapa Bu Lily memberikan catatan hariannya? tanya Andra dalam hati sambil terus menatap buku yang berada dalam genggamannya.

Ferdi terbangun saat sinar matahari pagi mengenai wajahnya.

Di mana aku? tanyanya dalam hati.

Saat mencoba bangun, Ferdi merasakan sakit pada kaki

kanannya yang terkena serpihan batu. Sekarang kaki itu telah diperban, walau begitu sakitnya masih terasa.

Ferdi mencoba mengarahkan pandangannya. Dia berada di dalam sebuah kamar yang sederhana tapi tertata rapi. Ada sebuah meja dan perangkat komputer di atasnya, dan beberapa buku serta kertas-kertas yang tersusun rapi di samping layar komputer tersebut.

Sambil menahan rasa sakit, Ferdi mencoba turun dari tempat tidur. Dia penasaran ingin mendekati meja. Setelah berjalan tertatih-tatih, akhirnya dia sampai di tujuannya.

Ternyata sebagian besar buku yang berada di atas meja adalah buku-buku kuliah, mulai dari dasar-dasar ekonomi hingga ilmu statistik lanjutan.

Ferdi jadi semakin penasaran dengan pemilik kamar ini.

Pandangan pemuda itu lalu tertuju pada perangkat komputer di dekatnya. Lampu indikator pada monitor terlihat berkedip-kedip, berarti komputer itu menyala. Jari tangan Ferdi bergerak untuk menekan sebuah tombol pada *keyboard*.

Layar monitor menyala, dan ternyata komputer itu tidak dikunci sehingga Ferdi bebas untuk masuk. Selanjutnya, apa yang terlihat di layar monitor membuat matanya terbelalak.

NIS! batin Ferdi.

Siapa pun pemilik komputer ini, dia adalah anggota NIS. Berarti bukan tidak mungkin dia berada di kediaman salah satu anggota NIS, atau bahkan di dalam sarang organisasi tersebut.

Pintu kamar yang sedari tadi tertutup menjadi terbuka dan muncullah seraut wajah dari balik pintu.

"Hai... kamu sudah bangun?"

Bhaskoro tertegun melihat foto-foto yang ada di hadapannya. Dari ekspresinya, terlihat bahwa ketidakpercayaan menggelayutinya. Di hadapan pria itu duduk Zachri. Dialah yang membawa foto-foto tersebut ke hadapan Bhaskoro.

"Mereka... punya semua ini?" tanya Bhaskoro.

"Seperti yang ada di foto, Pak," jawab Zachri.

"Berapa lama hingga mereka punya kekuatan militer sebesar ini? Kekuatan seperti ini bisa mengancam ketahanan nasional negara kita. Apa mereka yang menghancurkan markas Jatayu?" tanya Bhaskoro lagi.

"Firasat saya demikian, Pak."

"Tapi, kenapa sasarannya Jatayu? Dengan kekuatan militer sebesar ini mereka bisa langsung menghancurkan markas Paspampres atau instalasi militer lain yang lebih penting. Apalagi jika tujuannya untuk menggoyang stabilitas negara dan menciptakan teror kepada pemerintah. Menghancurkan Jatayu hanya menciptakan efek yang kecil, dan bahkan membuat pemerintah meningkatkan kewaspadaan," ujar Bhaskoro.

Purnawirawan jenderal itu termenung sejenak, dan akhirnya kembali buka suara. "Berapa sisa anak buahmu yang masih loyal?" tanya Bhaskoro pada Zachri.

"Tidak lebih dari lima puluh orang. Sebagian dari pasukan saya telah tewas atau tertangkap," jawab Zachri.

"Apakah kamu yakin semua anggota Jatayu tewas dalam penyerangan itu?"

"Saya yakin masih ada yang selamat. Apalagi saya dengar tidak semua anggota berada di dalam markas. Mereka yang bertugas di lapangan belum sampai di markas saat peristiwa pemboman itu terjadi."

Bhaskoro kembali termenung, berpikir.

"Menurut Bapak, rencana ini ada hubungannya dengan peristiwa di Bandung tempo hari?" tanya Zachri memecah keheningan.

"Apa kamu tidak merasa ada keanehan saat peristiwa itu?" Bhaskoro balik bertanya.

"Banyak, Pak. Salah satunya adalah senjata dan peralatan yang mereka gunakan. Banyak dari mereka menggunakan senjata ataupun peralatan yang bukan berasal dari pasukan saya, bahkan ada yang belum pernah saya lihat sebelumnya. Saya juga saat itu yakin Leo tidak mungkin bergerak sendiri tanpa dukungan pihak lain. Mungkin karena itulah dia berani mengabaikan perintah Bapak."

"Saya kira juga begitu," kata Bhaskoro. "Bagaimana dengan tim cadangan kita?" tanya Bhaskoro lagi.

"Persiapan tim sudah hampir selesai, Pak. Tapi, apa Bapak yakin kita memerlukan tim ini?" jawab Zachri.

"Firasat saya, kita akan memerlukannya nanti."

Bhaskoro bangkit dari tempat duduknya. Hal itu diikuti oleh Zachri.

"Kalau begitu segera kamu cari anggota Jatayu yang masih selamat dan adakan kontak dengan mereka. Saya tidak yakin markas Jatayu adalah sasaran terakhir. Pasti ada rencana besar di balik itu semua. Rencana ini telah

melibatkan saya, dan mungkin juga pasukan kamu. Saya sendiri akan ke Istana, karena ada info bahwa Presiden sedang mempertimbangkan berbagai opsi menghadapi kasus teror dalam beberapa hari ini, termasuk di antaranya opsi untuk mengundurkan diri. Saya akan mencari kejelasan soal ini," tandas Bhaskoro.

"Siap, Pak."

pustaka-indo.blogspot.com

S AAT keluar dari kamar, Ferdi melihat tiga anggota Jatayu lain berkumpul di sebuah ruangan yang berfungsi sebagai ruang tamu. Mereka adalah anggota yang selamat dari serangan tadi malam, dua di antaranya terbalut perban di tangan dan tubuhnya.

"Bagaimana dengan yang lain?" tanya Ferdi menanyakan nasib anggota Jatayu lain yang terlibat dalam peristiwa semalam.

Salah seorang anggota Jatayu menggeleng, dan Ferdi langsung tahu arti gelengan itu.

Dengan dipapah oleh gadis anggota Jatayu yang tadi masuk ke kamarnya, Ferdi duduk di salah satu sofa yang tersedia.

Ferdi melihat empat anggota Jatayu yang tersisa. Dia mengenal tiga orang di antaranya, termasuk anggota wanita yang tadi membantunya berjalan. Sedang yang seorang lagi kelihatannya masih dalam pelatihan atau disebut taruna.

"Apakah hanya ini anggota Jatayu yang tersisa?" tanya Ferdi lagi.

"Saya mendapat info ada beberapa anggota kita, yang saat itu sedang di markas, selamat dari ledakan tersebut. Tapi, saya belum bisa menghubungi mereka," jawab salah seorang agen yang bernama sandi Gowinda.

Ferdi menoleh pada dua agen yang terbalut perban. Salah satunya bernama sandi Taksaka, sedang yang seorang lagi adalah taruna baru yang tentu belum memiliki nama sandi.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Ferdi pada Taksaka.

"Nggak apa-apa, Kak. Hanya terserempet peluru. Kalau Kakak?" Taksaka balik bertanya sambil melihat kaki kanan Ferdi yang juga terbalut perban.

"Udah mulai mendingan," jawab Ferdi.

Pandangan Ferdi tertuju pada taruna yang duduk di samping Taksaka.

"Siapa nama kamu?" tanya Ferdi.

"Andre, Kak."

"Bagaimana kondisimu?"

"Lumayan, Kak. Masih hidup," jawab Andre mencoba melucu, tapi tidak ada yang tertawa.

"Kak, di antara kita, Kak Yama yang paling senior dan pangkatnya paling tinggi. Jadi, kami minta Kak Yama memimpin kami untuk menentukan langkah kita selanjutnya," kata Gowinda.

Ferdi terdiam sejenak sebelum menjawab permintaan tersebut. "Baik. Tapi sebelumnya saya punya satu pertanyaan."

"Pertanyaan apa, Kak?" tanya agen wanita yang punya nama sandi Tulip.

"Di mana kita sekarang?"

Sambil menunggu pesanan bubur ayamnya datang, Andra membuka buku harian Bu Lily.

Dia teringat ucapan bekas atasannya itu.

Jatayu memang dibentuk untuk dihancurkan!

Apa maksudnya? tanya Andra dalam hati.

Tidak ada yang istimewa pada halaman-halaman awal buku harian itu. Baru saat mencapai halaman tengah, mata Andra membelalak. Dia menemukan sesuatu yang menarik dalam buku yang kertasnya sudah agak menguning dan tulisannya mulai pudar itu.

"Kita berada di markas NIS?"

Setengah tidak percaya, Ferdi menatap teman-temannya satu per satu.

"Benar, Kak. Tapi, NIS yang ini bukanlah NIS yang kita kenal selama ini," jawab Gowinda.

"Mereka juga yang telah menolong kita," sambung Taksaka.

Ferdi tercenung mendengar ucapan Gowinda dan Taksaka.

"Jika mereka benar dari NIS dan menolong kita, lalu siapa yang menyerang kita?" tanya Ferdi lagi.

Tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan tersebut.

Pintu depan terbuka dan muncullah seorang pemuda kurus berkacamata dari balik pintu.

"Kalian bisa menemui ketua kami sekarang," kata pemuda tersebut.

"Ketua?" Ferdi menoleh ke arah rekan-rekannya.

"Benar. Ketua kami."

Ferdi dan anggota Jatayu lainnya menaiki minibus yang melaju ke arah Bogor. Di daerah Sentul, mobil keluar dari jalan tol, dan masuk ke jalan yang lebih sempit, hingga akhirnya memasuki sebuah kompleks perumahan yang lumayan sepi. Setelah menyusuri jalan di dalam kompleks, minibus itu berhenti di depan sebuah rumah yang cukup besar.

Tim Jatayu menunggu di ruang tengah yang luas dan lega.

Dalam hati Ferdi bertanya, siapa pemilik rumah mewah ini?

Pertanyaan tersebut terjawab saat seseorang memasuki ruang tersebut.

"Selamat pagi, senang kalian bisa selamat," sapa orang itu.

Raut wajah Ferdi berubah saat dia melihat siapa yang datang dan menyapanya.

Pintu kerja Presiden terbuka, dan masuklah Menteri Sekretaris Negara.

"Silakan," kata Presiden.

Setelah memberi hormat, Mensesneg duduk di sofa.

Dia tidak membuang waktu dan langsung menyampaikan laporannya, "DPR mulai menaruh perhatian soal teror ini. Mereka berencana membuat panitia kerja untuk mem bahas nya. Beberapa anggota mulai membicarakan adanya kemungkinan membuat mosi tidak percaya pada pemerintah sekaligus mendesak Bapak untuk mundur."

"Biarkan saja. Memang hanya itu yang bisa mereka lakukan," sahut Presiden. "Kita juga harus melakukan tugas kita. Menyelidiki kasus ini hingga tuntas dan menyeret pelakunya ke meja hijau. Jadi, saya mem anggil Anda. Saya ingin membuat beberapa Keputusan Presiden untuk mengatasi masalah ini."

Pria yang dipanggil Mas menatap tajam pada anak buahnya, seorang berpakaian militer dengan tanda pangkat kolonel di kedua bahunya.

"Akibat kegagalan operasi kalian tadi malam, hari ini TNI menurunkan tim gabungan untuk menyelidiki masalah ini secara intensif. Ini bisa mempersulit rencana kita selanjutnya," kata Mas dengan nada dingin. "Kalian sudah tahu, pihak mana yang menggagalkan operasi kalian?"

"Kami sedang menyelidiki hal ini. Ada dugaan mereka berasal dari NIS," jawab si kolonel.

"NIS? Maksudmu NIS yang tidak kita kuasai?"

"Benar, Pak."

Mas terdiam sejenak sebelum melanjutkan ucapannya.

"Untuk sementara operasi militer kita tunda, me-

nunggu perkembangan lebih lanjut. Tarik semua pasukan kita ke *base camp* dan jangan ada satu pun anggota kita yang keluar tanpa izinku. Mengerti?" perintah Mas.

"Mengerti, Pak!"

Wakil Presiden tertegun saat ajudan pribadinya memberitahukan ada telepon dari pamannya melalui HP pribadi miliknya. Seperti halnya Presiden, HP Wakil Presiden pun dilindungi dan dipegang oleh ajudan pribadinya. Tidak sembarang panggilan telepon bisa masuk dan diterima langsung oleh Wakil Presiden. Hanya panggilan yang sangat penting atau dari keluarga saja yang bisa diterima olehnya.

Wakil Presiden menerima HP dari ajudannya dan melihat nama penelepon yang tertera di layar HP-nya.

Paman Wiji! batin Wakil Presiden.

Wakil Presiden mendekatkan HP ke telinga kanannya.

"Halo?"

"*Saatnya hampir tiba. Bersiaplah...*"

ANDRA kembali ke rumah kontrakan Hana. Rumah itu sekarang terlihat sepi. Setelah memastikan tidak ada yang mengikuti atau mengawasinya dari jauh, gadis itu masuk ke halaman, lalu mencoba membuka pintu depan yang ternyata tidak terkunci.

Mereka tidak akan mengawasi tempat ini terus! batin Andra.

Keadaan rumah masih sama seperti saat ditinggalkan dirinya, bahkan terlihat lebih berantakan. Para pengintai-nya kemarin pasti kembali menggeledah seisi rumah ini, berharap menemukan sesuatu yang berharga bagi mereka.

Saat Andra masuk, instingnya mengatakan dia tidak sendiri di dalam rumah ini.

Apakah ada orang-orang MATA? tanya Andra dalam hati.

Andra tidak memegang senjata apa pun, jadi dia meraih tempat lilin yang berada di dekatnya. Dia menuju kamar depan.

Terdengar suara halus dari kamar depan, seperti desahan napas seseorang. Pintu kamar itu dalam kondisi setengah terbuka dan keadaan di dalam kamar sangat gelap.

Andra masuk ke kamar sambil mengacungkan tempat lilin yang dibawanya, siap mengayunkannya pada orang yang berada dalam kamar.

Orang yang berada di dalam kamar tiba-tiba menabrak Andra, sehingga gadis itu terjerembap ke belakang, keluar dari pintu kamar.

Sial!

Andra mendorong orang yang menabraknya, hingga orang tersebut terjerembap ke samping kanannya. Saat hendak mengayunkan tangan kanannya yang masih memegang tempat lilin, Andra terkejut melihat orang yang menubruknya.

"Kak Hana?"

"Rio? Satrio Pinandito?" Ferdi kaget luar biasa melihat cowok yang dulu sempat dekat dengan Tiara itu.

"Hai, Yama... Aku senang kamu selamat," sapa Rio.

"Jadi, kamu ketua NIS?" tanya Ferdi. Dia masih belum bisa menerima ketua NIS yang selama ini dibayangkannya seorang dewasa dengan latar belakang militer, ternyata hanya seorang remaja tanggung yang bahkan belum berusia dua puluh tahun.

Rio menatap Ferdi sejenak, kemudian mengganggu.

"Benar. Tepatnya, akulah yang membuat NIS. Neo

Indonesian State. Tapi, bukan NIS seperti yang ada di dalam pikiran kalian,” jawab Rio.

”NIS apa maksudnya?” tanya Taksaka.

Rio duduk dan mulai bercerita, ”Dua tahun yang lalu teman-teman mengajakku membuat sebuah grup di Facebook untuk mendiskusikan apa yang terjadi di negara ini. Mereka tahu, aku tertarik soal sosial-politik karena sejak kecil aku sering diajak ayah angkatku ikut berbagai macam rapat strategis militer yang menentukan arah negara ini. Yah, sebenarnya waktu kecil itu aku sekadar ikut duduk di sudut ruang rapat sambil diberi buku cerita atau kertas gambar. Tapi, lama-kelamaan aku ikut mendengarkan dan tertarik juga.” Rio menarik napas panjang sebelum melanjutkan, ”Nah, grup Facebook kami itu membahas apa saja, mulai dari politik, kesehatan, pendidikan, hingga lingkungan hidup. Tujuan kami saat itu sekadar *sharing* antara anggota, sekaligus mencari solusi untuk membuat negara ini menjadi lebih baik. Banyak yang menginginkan perubahan besar di negara ini, jadi grup diskusi itu diberi nama Neo Indonesian State, yang artinya Indonesia yang Baru.

”Semakin lama grup NIS semakin berkembang. Anggotanya terus bertambah banyak, terdiri atas berbagai macam latar belakang dan pendidikan. Topik diskusi semakin banyak dan beragam. Tidak hanya di dunia maya, kami juga kadang-kadang bertemu untuk berdiskusi atau sekadar berbincang-bincang. Dari situlah kadang-kadang muncul ide-ide radikal, walaupun sebatas wacana saja.

”Setahun yang lalu, salah seorang anggota grup mengajukan ide untuk mewujudkan gagasan-gagasan kami, dari

sekadar wacana menjadi aksi nyata di lapangan. Mulanya kami menganggap ide itu mengada-ada dan sangat mustahil untuk dilaksanakan. Tapi, anggota itu sangat serius. Dia mengatakan punya akses ke sumber dana dan militer untuk bisa mewujudkan semua itu. Kami tetap tidak percaya. Tapi, aku lalu mengiyakan saja keinginannya, termasuk saat dia minta nomor rekening untuk menerima transfer. Tadinya aku benar-benar menganggap dia asal bicara saja. Tapi, ternyata anggota itu tidak main-main. Entah dari mana datangnya, kami bisa punya dana yang sangat besar, bahkan terlalu besar untuk sebuah kegiatan sosial. Tidak hanya itu, anggota tersebut juga mengatakan telah menyiapkan pasukan militer dalam jumlah besar untuk membantu mewujudkan apa yang pernah kami diskusikan. Saat itulah aku baru sadar bahwa ada yang mencoba membenturkan kami dengan pemerintah dan TNI. Setelah berdiskusi dengan anggota lain yang sama-sama mendirikan grup ini dan bisa dipercaya, kami akhirnya memutuskan untuk menolak bantuan tersebut.

"Kami juga mengeluarkan anggota yang menawarkan bantuan itu dan memblokirnya supaya dia tidak kembali masuk ke grup. Untuk beberapa saat lamanya kami tidak mendengar lagi kabarnya, hingga tiba-tiba tersiar kabar mengenai adanya gerakan separatis yang memakai nama NIS, punya pasukan bersenjata terlatih, dan punya logistik yang sangat lengkap. Atas pertimbangan dan saran dari admin dan anggota lainnya, aku segera membubarkan grup NIS, karena kami tidak ingin terlibat dalam kegiatan yang melawan pemerintah. Walau telah dibubarkan, kami tetap memantau aktivitas mereka yang mengatasnamakan NIS."

"Jika kalian tidak terlibat dengan gerakan bersenjata yang mengatasnamakan NIS, kenapa kalian bisa punya senjata dan pasukan juga?" tanya Ferdi.

"Ini atas bantuan ayah angkatku. Beliau mengatakan bahwa kekuatan bersenjata harus dilawan dengan kekuatan bersenjata juga. Apalagi sebagian anggota gerakan bersenjata NIS itu merupakan bekas anggota pasukan dan pernah dilatih oleh Ayah, sehingga Ayah merasa ikut bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan sekarang. Ayah minta bantuan kepada bekas anak buahnya yang tidak terlibat NIS untuk membantuku. Merekalah yang menolong kalian malam tadi, juga teman-teman kalian," jawab Rio.

"Teman-teman? Berarti masih ada anggota Jatayu selain kami yang selamat?" tanya Gowinda.

Rio tidak perlu menjawab pertanyaan Gowinda, karena pada saat yang hampir bersamaan pintu depan terbuka, dan masuklah beberapa orang yang dikenal Ferdi dan kawan-kawannya.

"Syukurlah kalian juga selamat!"

"Bapak Presiden tidak bisa menemui Bapak sekarang. Beliau sedang mengadakan pertemuan tertutup dengan Kepala BIN."

Bhaskoro tertegun mendengar penjelasan petugas protokol Istana. Tapi, itu bukan kesalahan bagian protokol Istana. Sebelumnya, Bhaskoro memang tidak memberitahukan kedatangannya, sehingga pihak Istana belum mengatur jadwal pertemuan dirinya dengan

Presiden. Tentu saja, Presiden bukanlah orang yang bisa ditemui setiap saat, karena aktivitasnya yang padat.

"Kira-kira berapa lama pertemuan itu?" tanya Bhaskoro.

"Tidak tahu, Pak. Sebab Bapak Presiden sendiri yang mengundang Kepala BIN, di luar jadwalnya. Kalau mau Bapak bisa menunggu, nanti saya beritahukan kedatangan Bapak kepada Bapak Presiden setelah ini," jawab petugas protokoler.

Nama besar Bhaskoro saat aktif di militer memang masih membekas, bahkan di kalangan Istana, sehingga sebagian besar anggota militer yang bertugas di Istana masih segan dan hormat pada dirinya. Jika bukan Bhaskoro yang datang, pasti akan ditolak oleh petugas protokoler dan harus membuat janji dulu dengan Presiden jauh-jauh hari sebelumnya.

"Tidak. Nanti saya akan datang lagi jika beliau sedang tidak ada kegiatan," jawab Bhaskoro.

Di ruang kerja Presiden...

"Maaf, Pak. Tapi sumber intelijen kami belum menemukan adanya potensi ancaman keamanan terhadap Bapak dan keluarga Bapak," kata Sutarjo, Kepala BIN.

"Apa sumber intelijen kalian juga tidak memberitahukan adanya ancaman terhadap keluarga Wakil Presiden, sesaat sebelum anak sulungnya terbunuh?" tanya Presiden.

"Kami akui, saat itu kami kecolongan. Kami sudah meningkatkan sistem intelijen kami setelah peristiwa itu.

Saat ini kami belum mendapat informasi apa pun tentang adanya ancaman terhadap Bapak Presiden beserta keluarga. Walau begitu kami tetap meningkatkan kewaspadaan dan kemampuan agen-agen kami di lapangan untuk bisa mendeteksi potensi ancaman secara dini. Bapak Presiden tidak perlu khawatir soal ini," jawab Sutarjo.

"Saya juga percaya dan tidak ingin mencampuri urusan kalian. Silakan kalian lakukan tugas kalian dengan sebaik-baiknya."

"Siap, Pak."

"Lalu bagaimana dengan *file* yang saya berikan? Kalian sudah mengetahui lokasi yang terdapat pada video tersebut?" tanya Presiden lagi.

"Saat ini agen-agen BIN sedang mencari lokasi tempat video itu dibuat. Kami akan segera mengabarkan perkembangannya pada Bapak," jawab Sutarjo.

Andra duduk termenung di dalam kamar. Di hadapannya terbaring Hana yang terluka.

"Kita harus segera ke rumah sakit. Luka-luka Kak Hana sangat parah...," kata Andra dengan suara bergetar dan mata berkaca-kaca.

Hana menggeleng lemah. "Jangan... mereka akan menemukan kita...," ujarnya lirih.

"Tapi, luka Kak Hana..."

"Aku nggak apa-apa..."

"Siapa yang melakukan ini? MATA? Mereka yang membuat Kak Hana jadi begini?" tanya Andra.

Hana mengangguk lemah. Lalu, dia mengangkat tangannya. "Sabuk...", ujar Hana lemah.

"Sabuk?"

Tangan kiri Hana menunjuk ke satu arah. Celana panjangnya yang berlumuran darah teronggok di salah satu sudut kamar.

Andra beringsut mengambil celana jins itu dan melepas sabuk hitam yang masih melingkar di celana tersebut dan memeriksanya. Di bagian dalam sabuk, dia menemukan kantong kecil yang biasa dipakai untuk menyimpan benda kecil, seperti uang logam. Andra membuka kantong yang tertutup ritsleting itu, dan menemukan sesuatu di dalamnya. Sebuah *microSD* yang terbungkus plastik kecil, supaya tidak terkena air.

"Apa isi *memory card* ini?"

Tidak ada jawaban. Andra menengok ke arah Hana dan mendapati mata gadis itu terpejam.

"Kak Hana!"

Andra segera mendekati Hana. Jari tangan kanannya mendekat ke lubang hidung Hana, dari tangan kirinya meraba denyut nadi gadis itu.

Tidak ada udara yang keluar dari mulut Hana. Denyut nadinya pun tidak terasa.

"Kak Hanaaa!"

19

HENDRA tersenyum sambil menatap Andra yang berdiri di hadapannya.

"Keputusan yang bagus," kata pria tersebut.

Dia mendekati Andra lalu menepuk pundak gadis itu.

"Jangan khawatir. Kita akan menemukan Hana bersama-sama," ujarnya.

Andra mengangguk. "Lalu apa yang harus saya lakukan sekarang?" tanya Andra.

"Itu bisa dibicarakan nanti. Sekarang kami akan menjelaskan sistem dan prosedur operasi MATA, dan apa saja yang kami gunakan dalam setiap operasi. Yah, semacam pelatihan ringan supaya kamu bisa beradaptasi dan lebih mengenal tempat barumu ini. Dengan bekal yang kau dapat dari Jatayu, aku yakin kau akan cepat menyelesaikan pelatihan ini."

Pintu ruangan terbuka, dan seorang gadis masuk. Gadis itu masih muda, berusia sekitar dua puluh tahun,

berambut pendek, dan bertubuh lebih tinggi daripada Andra. Dia memakai pakaian *training* berwarna hitam.

"Ini Risa. Dia yang akan menjadi mentormu selama pelatihan. Baik atau buruknya hasil pelatihanmu tergantung pada penilaiannya," kata Hendra memperkenalkan gadis yang baru datang.

"Penilaian?" tanya Andra. Dia heran karena Hendra sebelumnya tidak pernah bicara tentang penilaian.

"Jangan khawatir..." Hendra lebih mendekat ke arah Andra sehingga membuat gadis remaja itu sedikit jengah. "Ini hanya formalitas. Prosedur standar. Kamu pasti bisa melewatinya," sambung pria itu dengan suara lebih lirih, sambil melirik ke arah Risa.

"Kamu yang pernah dua kali menyelamatkan putri Presiden, kan?" tanya Risa saat berjalan berdua dengan Andra. Sebagai awal pelatihan, Hendra memerintahkan Risa untuk membawa Andra berkeliling markas MATA. Walaupun Andra pernah diajak Hendra berkeliling markas, ternyata tur singkatnya saat itu hanya meliputi sebagian kecil dari seluruh bagian markas MATA yang disebut Labirin.

Andra telah berganti pakaian. Kaus dan celana jins belel yang tadi dikenakannya telah berganti dengan pakaian *training* berwarna biru tua. Itu seragam untuk calon agen yang sedang mengikuti pelatihan.

"Iya," jawab Andra singkat.

"Apa? Aku tidak bisa mendengarmu...", kata Risa lagi, kali ini dengan nada agak tinggi.

"Iya!" jawab Andra dengan suara agak keras.

Tiba-tiba Risa berhenti dan menghadap ke arah Andra. "Dengar. Aku tidak peduli kamu sehebat apa, atau berapa kali kamu telah menyelamatkan putri Presiden. Tapi, sekarang kamu berada dalam pengawasanku. Aku yang akan menilai apakah kamu layak untuk bergabung dengan kami. Mungkin Pak Hendra mengatakan pelatihan dan penilaianmu sekadar formalitas, tapi bagiku tidak. Aku tidak peduli apakah nanti kamu bisa menjadi anggota MATA atau tidak, tapi jika menurutku kamu tidak memenuhi syarat, kamu tidak layak menjadi anggota MATA," ujar Risa. Tangan kanannya menekan bahu kiri Andra.

"Jangan khawatir... jika aku merasa tidak layak, aku juga tidak akan memaksa untuk bergabung dengan kalian," jawab Andra.

"Jangan sombong, gadis kecil. Kita akan lihat nanti, apakah kemampuanmu sehebat bicaramu."

Risa melepaskan tekanan tangannya.

"Satu lagi, Karena aku adalah mentormu, panggil aku 'Bu'. Setiap kali kamu akan bicara padaku, mintalah izin dulu. Setiap menjawab pertanyaanku, akhiri dengan panggilan itu. Mengerti?"

"Baik."

"Baik apa!?"

"Baik... Bu," jawab Andra.

Dalam hati Andra merasa geli mendengar kalimat terakhir Risa. Minta dipanggil "Bu"?

Di Jatayu, satu-satunya anggota yang dipanggil Bu atau Ibu adalah Bu Lily, mantan komandan Jatayu yang sekarang berada di penjara. Anggota Jatayu perempuan

lainnya selalu menolak dipanggil dengan sebutan itu, karena terkesan tua. Mereka lebih suka dipanggil Kakak, Mbak, Tete, atau sebutan lain yang terkesan lebih muda. Demikian juga anggota pria yang tidak suka dipanggil dengan sebutan Pak atau Bapak, kecuali mereka yang berasal dari militer dan telah berusia di atas empat puluh tahun.

Sambil menahan geli Andra mengikuti langkah Risa yang telah berjalan lebih dahulu di depannya.

Seorang agen pria masuk ke ruang kerja Hendra.

"Anak itu tidak sedikit pun mengkhawatirkan Hana," kata Hendra pada si agen.

"Lalu, apa yang harus kita lakukan?" tanya si agen yang berusia sekitar tiga puluh tahun itu.

"Terus awasi dia. Aku yakin dia pasti menyembunyikan sesuatu dari kita, dan kita harus tahu apa itu. Secepatnya," perintah Hendra.

Si agen mengangguk, lalu berbalik keluar ruangan.

"Ini ruang komunikasi."

Andra dan Risa memasuki sebuah ruangan yang cukup luas. Di sana terdapat banyak perangkat elektronik dan komputer. Ada sekitar dua puluh orang yang berada di ruangan tersebut, dan masing-masing menghadapi perangkat yang ada di hadapannya.

"Ruang komunikasi kalian seluas ini?" tanya Andra

tidak percaya. Dia teringat ruang komunikasi di markas pusat Jatayu yang tidak lebih luas dari rumah tipe 36, dan hanya ada sekitar tujuh orang untuk mengendalikan ruang komunikasi tersebut. Ruang komunikasi MATA luasnya hampir tiga kali lipat ruang komunikasi Jatayu.

"Selain mengatur komunikasi internal, di sini kami bisa memantau semua jaringan komunikasi yang ada di negara ini, mulai dari telepon rumah, HP, hingga jaringan internet. Kami bisa cepat mengetahui jika ada informasi yang membahayakan keamanan nasional," Risa menjelaskan.

"Maksudnya, kalian bisa menyadap siapa aja dari sini?" tanya Andra.

Risa menoleh ke arah Andra sambil melotot.

"...Bu," lanjut Andra.

"Keamanan negara ini jauh lebih penting daripada apa pun," jawab Risa.

Keluar dari ruang komunikasi, mereka berjalan menyusuri koridor.

"Kita tidak ke sana, Bu?" tanya Andra sambil menunjuk ke arah sebuah pintu yang baru saja mereka lewati. Terasa aneh, sebab sampai saat ini Risa selalu masuk dan menunjukkan setiap ruangan yang mereka lalui.

"Itu akses menuju *server*," jawab Risa singkat.

"Kita tidak ke sana?"

"Tidak. Kita tidak boleh ke sana. Seandainya pun ingin, kita tidak bisa masuk. Ruang *server* tidak bisa dimasuki setiap orang. Ada kode akses dan sistem keamanan ketat yang hanya bisa dilalui oleh mereka yang berhak. Dan kita tidak termasuk dalam kelompok

itu," Risa menjelaskan. Lalu dia kembali memelototi Andra dan menyambung, "Jangan lupa, kamu harus memanggilku 'Bu'!"

Andra nyaris tersedak tawanya. Dia menunduk dan menarik napas untuk menenangkan diri, sebelum kembali menatap Risa. "Baik, Bu!" katanya tegas.

Setelah berkeliling di sekitar markas, mereka akhirnya sampai di blok pelatihan. Ruangan pertama yang dikunjungi adalah ruang latihan menembak.

"Walau tugas utama agen MATA adalah mencari dan memberi informasi pada pemerintah, kami tetap dibekali dengan kemampuan bela diri dan menggunakan berbagai macam senjata api sebagai pertahanan. Walau begitu, kami tetap mengutamakan teknik spionase dan intelijen dalam tugas," kata Risa lagi.

Andra hanya diam. Dia sudah bosan mendengar ocehan Risa dalam satu jam terakhir ini.

Ruangan menembak ini tidak terlalu luas. Bahkan ruang menembak Jatayu jauh lebih luas daripada ini. Hanya ada lima pos untuk berlatih.

"Ayo kita lihat kemampuanmu," kata Risa sambil menunjuk salah satu pos yang kosong.

Siapa takut! batin Andra.

Andra mengambil *headset* yang tersedia. Lalu menerima pistol semi otomatis yang disodorkan Risa.

"Siap?" tanya Risa.

"Siap!"

Risa kembali menatap tajam pada Andra.

"Siap, Bu!" Andra mengulangi ucapannya.

Sasaran yang harus ditembak Andra adalah gambar orang berjarak lima puluh meter. Andra melakukan lima kali tembakan dengan selang waktu lima detik.

"Tidak buruk," komentar Risa saat melihat hasil tembakan Andra. Empat peluru mengenai kepala dan hanya satu yang mengenai leher.

Tidak buruk? Semua itu tembakan mematikan! batin Andra sedikit kesal.

"Latihan kedua. Siap?" tanya Risa.

Andra mengangguk.

Risa yang berada di belakang Andra menekan tombol yang berada di dekatnya. Seketika itu juga muncul sasaran berikutnya, yaitu benda seperti piring yang melayang cepat dengan arah yang tidak beraturan. Andra harus menembak sasaran-sasaran bergerak tersebut sebanyak mungkin.

DOR! DOR!

"Lumayan." Lagi-lagi hanya itu komentar Risa melihat nilai yang diperoleh Andra. Dari sepuluh sasaran bergerak, gadis itu berhasil menembak tujuh di antaranya.

Andra hanya diam mendengar komentar Risa.

Dari ruang latihan menembak, Risa dan Andra masuk ke ruang latihan kebugaran dan bela diri.

"Andra!"

Suara itu membuat Andra menoleh, dan raut wajahnya berubah begitu melihat siapa yang menegurnya.

"Revan?" tanya Andra tidak percaya.

Revan berjalan mendekati Andra. Dia memakai kaus dan celana *training* hitam. Tanpa kacamata yang biasanya bertengger di hidungnya, wajah pemuda itu terlihat berbeda di mata Andra.

"Kamu akhirnya jadi bergabung dengan kami?" tanya Revan sambil melihat *training* biru yang dipakai Andra.

"Eh... iya...," jawab Andra sambil melirik ke arah Risa yang berdiri di sampingnya. Dia merasa tidak enak dengan Risa, apalagi mentornya itu lalu berdeham pelan seakan mengingatkan dirinya.

"Kamu udah kenal dengan Mbak Risa?" tanya Revan menoleh ke arah Risa.

"Dia... dia... mentorku," jawab Andra.

"Mentor kamu?"

Tiba-tiba Revan tersenyum lebar, membuat Risa melotot ke arahnya. Tapi, pemuda itu sepertinya tidak peduli.

"Kenapa?" tanya Andra heran.

"Nggak. Nggak apa-apa," jawab Revan sambil menahan geli.

Andra heran karena Revan terlihat tidak peduli dengan tatapan tajam Risa, bahkan seperti terlihat meremehkan wanita itu. Padahal selain lebih tua, Risa kelihatannya lebih tinggi pangkat dan kedudukannya daripada Revan.

"Mbak... titip Andra, ya... Hati-hati, dia jago lho...," ujar Revan pada Risa sambil tertawa.

"Revan...," tegur Risa.

"Kamu... kamu kenal Bu Risa?" tanya Andra.

Revan tertegun sejenak mendengar pertanyaan Andra.

"Ibu? Kamu panggil 'Ibu' ke Mbak Risa?" tanya Revan lagi sambil tetap tertawa.

"Cukup, Revan! Andra... ikut Ibu!" tukas Risa, lalu berjalan menuju pintu keluar.

Andra menatap Revan sejenak dengan heran, sebelum melangkah mengikuti Risa.

Hari pertama menjalani pelatihan terasa sangat melelahkan bagi Andra. Setelah tur singkatnya, dia langsung menjalani tes fisik dan keterampilan di bawah pengawasan langsung Risa. Tes itu sangat berat, bahkan bagi Andra yang telah terbiasa menjalani pelatihan di Jatayu sekalipun. Sepanjang tes, Andra beberapa kali tidak percaya latihan agen MATA bakal seberat ini. Dia merasa Risa mengada-ada dan bermaksud mem-*bully*-nya. Padahal di mata Andra tugas MATA tidaklah seberat tugas Jatayu yang lebih banyak mengandalkan fisik. Tugas MATA hanya mencari informasi.

"Walau lebih banyak menggunakan akal dan pikiran kita saat bertugas di lapangan, kebugaran fisik tetap menjadi hal yang sangat penting di sini. Tanpa fisik yang prima, kita tidak akan bisa mendapatkan informasi dan mengolahnnya. Ini berbeda dengan apa yang pernah kaudapatkan di Jatayu," Risa menjelaskan.

Emangnya di Jatayu kita kerja nggak pake otak? batin Andra kesal.

Matahari hampir tenggelam saat Andra menyelesaikan latihan hari pertamanya. Hari berikutnya pasti akan te-

rasa lebih berat karena Risa berkata latihan hari ini belum apa-apa.

Namun, Andra tidak mau memikirkan besok. Yang penting hari ini sudah selesai, dan dia bisa beristirahat. Andra belum punya tempat tinggal tetap, jadi dia diperbolehkan tinggal di sebuah kamar dalam Labirin. Kamar berukuran tiga kali tiga meter itu sebetulnya tempat istirahat sementara bagi anggota yang lelah atau sakit saat berada dalam Labirin. Ada lima kamar yang berada di dalam satu blok, dan Andra mendapat kamar paling ujung, dekat pintu. Empat kamar lainnya kosong. Tersedia kamar mandi dan toilet di dalam masing-masing kamar.

20

FERDI dan anggota Jatayu lainnya berkumpul di sebuah ruangan. Selain dirinya, Tulip, Taksaka, Gowinda, dan Andre, terdapat juga Cempaka, Ganesha, Surya, dan lima agen lain yang selamat dari peristiwa peledakan markas besar Jatayu. Saat ledakan terjadi, kebetulan Cempaka dan ketujuh agen lainnya sedang berada di bangunan belakang yang belum selesai direnovasi. Saat roket pertama menghantam asrama, dan roket berikutnya menghantam gedung utama, Cempaka dan teman-temannya sempat keluar. Mengetahui ada yang mencoba membunuh mereka, para anggota Jatayu yang tersisa itu kemudian mencoba bersembunyi sambil menyusun rencana untuk menghadapi kejadian ini. Para anggota Jatayu ini juga mengetahui rencana untuk menjebak teman-teman mereka yang masih berada di lapangan. Mereka berniat menolong, dengan dibantu oleh mereka yang menamakan dirinya sebagai NIS yang asli.

"Jelasnya, ada pihak ketiga yang ingin mengacaukan negara ini. Jatayu hanyalah sasaran percobaan, sebelum

sasaran utama mereka tercapai. Saat ini kita belum tahu pasti siapa pihak ketiga tersebut. Kita hanya menduga-duga. Tapi, siapa pun itu, pihak ini punya dukungan militer dan persenjataan yang lengkap serta canggih, dan pasti didukung juga oleh dana yang besar,” Ferdi berbicara di hadapan rekan-rekannya, juga beberapa orang anggota NIS, termasuk Rio.

”Tidak hanya itu, kelompok ini juga pasti memiliki jaringan yang sangat luas. Bahkan aku sangat yakin kelompok ini punya orang-orang yang berada di dalam pemerintahan dan militer,” sambung Rio.

”Termasuk menyusup ke Jatayu,” tukas Cempaka.

”Jadi paling tidak, kelompok ini didalangi oleh orang-orang yang telah mengenal seluk-beluk negeri ini? Sehingga mereka bisa dengan leluasa menyusun kekuatan tanpa terdeteksi oleh pihak pemerintah dan pihak keamanan?” tanya Gowinda.

”Tepat,” jawab Rio.

”Bagaimana dengan penyelidikan pihak berwenang?” tanya Gowinda lagi.

”Sesuai dugaan, berjalan lambat dan tidak bisa diharapkan. Kita semua tahu, peledakan gedung Jatayu itu bukan peristiwa kriminal biasa. Ada berbagai macam kepentingan dalam kasus ini, mulai dari kepentingan politik hingga militer. Ibaratnya, kita hanyalah tumbal dari sebuah desain yang sangat besar,” jawab Ferdi.

”Tapi, bukannya Presiden sendiri memerintahkan agar penyelidikan kasus ini berjalan dengan cepat dan tuntas?” tanya Taksaka.

”Perintah tinggal perintah. Terlalu banyak yang bermain dalam kasus ini,” jawab Ferdi.

"Aku dan rekan-rekan yang lain mencoba menyelidiki kasus ini dari sudut lain. Kami mencoba mengumpulkan berbagai macam data dan informasi, lalu menganalisisnya. Dari situ kami bisa mengambil kesimpulan, siapa kira-kira yang harus bertanggung jawab atas semua ini," kata Rio.

Rio lalu menunjukkan layar laptop yang dipegangnya pada semua yang hadir.

"Dia?" tanya Ferdi tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Mereka yang hadir juga sependapat.

"Tidak mungkin... tidak mungkin dia," ujar Cempaka.

"Hanya dia yang bisa melakukan itu semua. Punya dana besar, dan memiliki akses yang luas ke pemerintah dan militer. Bahkan setelah ayahnya meninggal, pengaruhnya masih kuat hingga sekarang," jawab Rio.

"Aku masih tidak percaya. Wijoyo Kusumo? Seingatku sejak ayahnya lengser, dia tidak pernah lagi terdengar namanya. Kabarinya Wijoyo memilih tinggal di luar negeri dan menjalankan bisnisnya dari sana. Mungkin dia takut bisnisnya akan diutak-atik," kata Cempaka lagi.

"Justru itu semakin memperkuat dugaan. Kita tidak tahu apa yang dilakukan Wijoyo selama lebih dari sepuluh tahun berada di luar negeri. Bukan tidak mungkin dia menghimpun kekuatan di sana," jawab Rio.

"Tapi, apa motif dia melakukan ini? Ingin merebut kekuasaan? Balas dendam?" tanya Taksaka.

"Tidak mungkin merebut kekuasaan dengan cara seperti ini. Ini Indonesia, bukan Timur Tengah atau Afrika.

Untuk merebut kekuasaan di sini, tidak cukup hanya mengandalkan kekuatan militer, tapi juga harus merebut hati rakyat. Dan saya yakin mereka pasti tahu hal itu," ujar Cempaka.

"Kenapa harus Jatayu yang jadi sasaran? Apa pun motif mereka, Jatayu bukanlah sasaran yang tepat. Ingin menculik atau membunuh Presiden? Seharusnya mereka mengarahkan sasarannya pada Paspampres. Ingin merebut kekuasaan? Jatayu jauh dari lingkaran kekuasaan," sambung Gowinda. "Selain itu, tidak mungkin butuh kekuatan militer sebesar itu hanya untuk menculik seorang anak Presiden, atau membunuh anak Wakil Presiden. Andaikata Jatayu berhasil disingkirkan dan tujuan mereka tercapai, apa pengaruhnya? Tidak ada, kecuali kekacauan, dan nilai tukar rupiah serta saham yang anjlok. Tidak lebih," lanjutnya.

"Makanya tadi aku bilang, ada tujuan lain yang lebih besar daripada ini," sahut Ferdi.

"Aku tetap tidak percaya Wijoyo Kusumo-lah yang ada di balik semua ini. Orang yang punya dana segudang dan jaringan luas tidak hanya dia. Yang punya motif tidak hanya Wijoyo. Aku bisa sebutkan lebih dari selusin orang yang punya sumber daya besar dan punya motif untuk menggantikan pemerintah sekarang, termasuk ayah angkatmu," sergah Cempaka dengan nada agak tinggi. Ucapannya jelas ditujukan pada Rio.

Ucapan Cempaka membuat semua orang yang berada di dalam ruangan terkejut. Mereka heran mendengar nada emosional gadis itu.

"Jika ingin menghancurkan Jatayu, ayahku tidak akan mengirimkan anak buahnya untuk menolong kalian,"

jawab Rio dengan suara bergetar. Kelihatannya dia agak emosional juga. Meskipun sangat cerdas dan menguasai masalah sosial-politik, rupanya Rio tetap remaja biasa yang emosinya cepat tersulut.

"Cukup! Kita semua berada di sini untuk menentukan rencana kita ke depan. Aku tidak ingin ada masalah di antara kita. Beberapa hari ini kita telah banyak kehilangan teman-teman yang kita sayangi, dan aku tidak ingin jumlah yang ada sekarang semakin berkurang hanya karena ada perpecahan di antara kita," kata Ferdi, menengahi suasana yang memanas.

"Saat ini kita belum tahu pasti dari mana kelompok yang menghancurkan Jatayu, dan apa motifnya. Semua dugaan bisa terjadi, tapi sampai ada bukti kuat, kita tidak bisa menuduh satu pihak pun sebagai pelakunya. Ini mungkin tugas pertama kita. Mencari bukti mengenai pelaku penghancuran Jatayu," lanjut pemuda itu.

Cempaka mendengus kesal sambil menatap tajam pada Rio. Tanpa berkata apa-apa, dia bangkit dari duduk dan meninggalkan ruangan.

"Masih kesal?"

Cempaka yang sedang duduk di bangku taman depan menoleh.

Ferdi berada di belakang dirinya.

"Maaf... aku tadi dibawa emosi," ujar Cempaka.

"*It's okay...* lupain aja," sahut Ferdi. "Boleh duduk?"

"*Sure...* siapa pun bebas kok duduk di sini," jawab Cempaka sambil mengangkat bahu.

Ferdi duduk di samping Cempaka.

"Hampir satu minggu, tapi aku masih belum melupakan peristiwa itu," kata Cempaka sambil memandangi bintang-bintang di langit.

"Tidak ada yang bisa melupakannya," sahut Ferdi.

Cempaka menggeleng. "Kamu nggak akan mengerti karena nggak merasakan langsung. Aku masih ingat, kami sedang berkumpul di Gedung D saat terdengar suara yang sangat keras. Telingaku serasa ingin pecah mendengar suara tersebut. Bersamaan dengan itu lantai tempat kami berpijak bergetar hebat, dan ruangan di sekitar kami terasa akan runtuh. Aku dan yang lain bergegas keluar. Dan saat kami tiba di luar..." Cempaka tidak meneruskan kata-katanya.

"...Kamu nggak perlu meneruskan jika nggak ingin..."

"Kami keluar dari gedung dan masuk ke neraka. Kobaran api yang sangat besar menyilaukan mata. Panas yang kami rasakan... Kami melihat jeritan dari dalam gedung yang terbakar. Itu suara teman-teman. Aku mencoba menolong. Kami semua mencoba menolong... tapi terlambat. Kami nggak bisa menyelamatkan satu pun dari mereka..." suara Cempaka melirih dan tersendat. Dia menarik napas dalam-dalam sebelum melanjutkan, "Ledakan kedua membuat tubuhku terpental dan aku jatuh pingsan. Saat sadar, aku sudah berada di tempat lain. Tapi, aku masih melihat langit yang merah dan asap tebal membubung tinggi."

Cempaka kembali terdiam sejenak.

"Siapa pun yang melakukan itu, aku bersumpah tidak akan memaafkannya. Bahkan bila dia orang yang paling

dekat denganku. Perbuatannya sungguh keji dan sudah tidak bisa diampuni lagi,” ujar Cempaka getir.

”Jangan khawatir. Cepat atau lambat kita akan tahu siapa dalang dari semua peristiwa ini,” sahut Ferdi.

”Wijoyo Kusumo adalah salah satu orang yang berjasa dalam hidupku, walau dia sendiri tidak menyadarinya. Saat aku berusia delapan tahun, panti asuhan tempat tinggalku terancam digusur untuk dijadikan mal. Saat itu Wijoyo datang dan mengembalikan semua yang menjadi hak kami. Di mata kami saat itu, Wijoyo adalah malaikat yang dikirim Tuhan untuk melindungi kami. Dialah yang membuat aku tertarik untuk bergabung dengan Jatayu. Untuk melindungi, walau dalam konteks yang berbeda,” kata Cempaka.

”Pantas kamu begitu emosional tadi,” kata Ferdi pelan.

Cempaka tersenyum. ”Aku... aku hanya terkejut saat nama Pak Wijoyo disebut. Aku tidak bisa membayangkan orang yang selama ini kuanggap sebagai malaikat, bisa melakukan perbuatan sekeji itu,” ujarnya.

”Di dunia ini tidak ada yang sempurna.”

”Aku tahu. Aku pun lalu berpikir demikian. Kita tidak hidup di dunia yang sempurna. Orang yang dulu kita anggap malaikat penolong, suatu saat bisa saja berubah menjadi malaikat pencabut nyawa. Demikian juga sebaliknya.”

”Nah, sekarang kamu sudah mulai mengerti,” kata Ferdi sambil tersenyum.

”Tapi, dalam hati kecilku, aku berharap mereka keliru. Aku berharap Pak Wijoyo tidak terlibat dalam kasus ini,” tandas Cempaka.

"Rupanya kalian berdua ada di sini."

Ferdi dan Cempaka menoleh. Ternyata Taksaka telah berdiri di belakang mereka.

"Ganesha mencari-cari kalian. Katanya dia punya cara untuk mencari tahu siapa pihak yang telah membunuh teman-teman kita," lanjut Taksaka.

pustaka-indo.blogspot.com

21

"**K**ITA akan masuk ke MATA."
Ucapan Ganesha membuat semua yang mendengarnya heran.

"Masuk ke MATA?" tanya Ferdi.

"MATA. M-A-T-A," Ganesha menegaskan.

"Aku tahu apa itu MATA. Tapi, untuk apa kita masuk ke sana? Kita bahkan tidak tahu di mana markas MATA," sahut Ferdi lagi.

"Maaf... maksudku, kita akan masuk ke sistem komputer MATA. Mungkin kita bisa dapat sesuatu dari situ," kata Ganesha meralat ucapan sebelumnya.

"Tunggu... aku sama sekali tidak mengerti... Apa itu MATA?" tanya Rio.

Pertanyaan Rio membuat semua mata terarah kepadanya. Tapi, semua maklum, Rio adalah orang sipil. Jadi, mungkin saja dia belum pernah mendengar tentang MATA.

"MATA adalah organisasi rahasia milik pemerintah,

bertugas mengumpulkan informasi, mengolah, dan memberikan pertimbangan kepada pemerintah, untuk mempertahankan stabilitas dan keamanan nasional,” Ferdi menjelaskan.

”Jika MATA organisasi pemerintah, kenapa aku tidak pernah mendengarnya?” tanya Rio lagi.

”Organisasi ini sangat rahasia. Bahkan pemerintah sendiri tidak mengakuinya. MATA tidak ada di dalam struktur pemerintahan dan militer di mana pun. Tapi, organisasi ini memang benar-benar ada,” jawab Ferdi.

”Apa kalian menduga MATA terlibat dalam peledakan markas Jatayu?” tanya Rio.

”Kami tidak menduga begitu,” jawab Ganesha.

”Lalu mengapa kita harus masuk ke sistem data mereka untuk mendapatkan informasi tentang kelompok yang meledakkan Jatayu?”

”MATA bagaikan otak dan mata negara ini. Mereka menyimpan informasi apa pun yang berkaitan dengan negara, bahkan yang tidak diketahui oleh umum atau bersifat rahasia. Walau kita tidak tahu apakah mereka punya informasi yang berhubungan dengan kasus peledakan markas Jatayu, tapi di situ adalah tempat yang tepat untuk memulai pencarian. Jika MATA tidak punya informasi yang kita butuhkan, hampir dapat dipastikan bahwa institusi lain juga tidak memiliki informasi itu,” Ganesha menerangkan.

”Aku akan buktikan hal itu, jika kita bisa masuk ke sistemnya,” lanjutnya.

Ganesha kembali menekuni laptop yang ada di depannya. Jari-jari kurusnya lincah menari-nari di atas *keyboard* laptop, membuat monitor laptop yang berukuran empat

belas inci itu menampilkan deretan abjad dan angka yang tidak dapat dimengerti oleh orang awam.

Semua orang melihat ke arah Ganesha, menunggu.

"Aku berhasil menemukan sistem MATA. Sekarang tinggal masuk," kata Ganesha.

"Berapa lama kamu bisa masuk ke sistem mereka?" tanya Ferdi.

"Aku tidak tahu, karena belum pernah mencobanya. Mudah-mudahan tidak lama," jawab Ganesha yakin.

"Papa akan mundur sebagai Presiden?" tanya Tiara saat berbincang-bincang dengan papa dan mamanya di ruang duduk, seusai makan malam. Dimas juga ada di sana.

"Benar. Papa telah membicarakan ini dengan Mama, dan Mama bisa mengerti," kata Presiden Hedyono.

Tiara dan Dimas menatap mama mereka.

"Tapi kenapa, Pa?" tanya Tiara lagi.

"Iya. Apa alasan Papa mendadak ingin mundur?" tambah Dimas.

Presiden Hedyono menghela napas, tidak langsung menjawab pertanyaan kedua anaknya.

"Papa sangat sayang pada kita, pada keluarga ini. Itulah mengapa Papa memutuskan untuk mundur," mamanya Tiara yang menjawab.

"Pasti karena ada kasus pembunuhan anak Om Andi dan peledakan markas Jatayu. Iya kan, Pa?" tanya Dimas.

"Papa hanya tidak ingin sesuatu yang buruk menimpa kita," kembali mama Tiara yang menjawab.

"Papa pikir, teror kali ini tidak mudah diatasi selama

Papa masih menjadi presiden. Oleh karena itu, untuk kebaikan bersama, Papa akhirnya memutuskan untuk mundur. Kalian jangan berpikir bahwa ini berarti Papa lari dari tanggung jawab dan tugas Papa sebagai Presiden. Tidak sama sekali. Justru Papa mengambil keputusan ini sebagai salah satu solusi untuk mengatasi masalah. Untuk itu Papa telah membicarakan hal ini dengan Om Andi, juga berbagai pihak yang berkepentingan dengan hal ini. Berdasarkan hasil pembicaraan selama beberapa hari ini, Papa mengambil kesimpulan bahwa ini merupakan solusi yang terbaik. Hanya Papa yang mundur, sedangkan Om Andi akan melanjutkan tugas Papa hingga ada keputusan lebih lanjut dari MPR. Papa kira Om Andi lebih punya kemampuan untuk memimpin negara ini karena beliau telah lama berkecimpung di dunia politik, dibandingkan Papa yang baru seumur jagung."

Presiden Hedyono diam sejenak sebelum melanjutkan kata-katanya.

"Papa ingin kita hidup tenang seperti dulu. Tanpa ketakutan dan perasaan waswas. Papa ingin negara kita kembali damai dan tenteram. Jika ini cara yang harus Papa tempuh untuk itu, Papa rela. Walaupun andaikan nanti setelah Papa mundur teror ini tetap ada, Papa berharap pengganti Papa bisa mengatasinya."

"Tapi, Pa... dengan mundurnya Papa saat ini bukannya malah akan menimbulkan gejolak di negara ini, terutama di bidang ekonomi? Sekarang aja nilai rupiah mulai turun karena peristiwa kemarin. Harga-harga mulai naik, dan masyarakat dicekam ketakutan. Kalo Papa mundur bukannya nilai rupiah akan makin anjlok dan perekonomian kita semakin memburuk? Belum lagi

stabilitas politik dan keamanan. Pasti nanti ada ribut-ribut lagi di antara anggota DPR dan partai politik, semua berebut untuk menggantikan posisi Papa. Bukan-nya itu malah akan membuat suasana semakin kacau?" tanya Dimas.

Pertanyaan Dimas membuat Tiara menoleh dan menatap kakaknya. Dia takjub mendengar kakaknya bisa berbicara seperti itu, bahkan dengan lancar. Padahal Dimas bukan kuliah di jurusan ilmu politik atau sejenisnya. Dia mahasiswa jurusan arsitektur.

Tidak hanya Tiara, Presiden Hedyono dan istrinya juga heran mendengar ucapan Dimas. Mereka berdua tidak menyangka anak laki-laki mereka bisa berbicara layaknya seorang pengamat politik. Padahal sehari-hari Dimas lebih banyak bercanda daripada serius.

"Kamu jangan khawatir. Papa telah memikirkan semuanya. Sebelum mundur, Papa akan membereskan semua urusan Papa sebagai presiden. Papa butuh waktu sehari-hari sebelum bisa mundur. Papa juga besok akan berkonsultasi dengan DPR, untuk meredam gejolak sosial dan politik pasca mundurnya Papa. Yang jelas Papa tidak akan meninggalkan negeri ini dalam kekacauan dan ketidakpastian," jawab Presiden.

"Lagi pula...," mama Tiara menambahkan, "dengan mundurnya Papa sebagai presiden, kita akan kembali ke Semarang. Kamu, Tiara, kalau mau kembali sekolah di Bandung dan tinggal bersama Nenek, boleh saja. Kamu bebas ketemu lagi dengan teman-temanmu. Nggak perlu mengeluh bosan lagi seperti di sini."

Tengah malam...

Sudah tiga jam lebih Ganesha berkutat di depan laptop-nya. Selama tiga jam itu dia sama sekali tidak beranjak dari tempat duduknya, kecuali untuk ke kamar kecil. Matanya tidak lepas dari monitor laptop di depannya, sedangkan jari-jari kedua tangannya menari-nari lincah di atas *keyboard* dan *touchpad*.

Ganesha tidak sendiri di dalam ruangan. Di meja lain yang bersebelahan dengan mejanya duduk seorang pemuda berkulit putih, dengan kacamata menutupi matanya yang sipit. Seperti Ganesha, mata pemuda itu juga tak lepas dari layar laptop yang ada di hadapannya. Sekali mata pemuda tersebut melirik ke arah Ganesha.

Pintu ruangan terbuka. Ferdi masuk disertai Rio.

"Bagaimana?" tanya Ferdi pada Ganesha.

Sebagai jawaban, Ganesha menggeleng.

Ferdi menoleh pada pemuda di samping Ganesha.

"Enkripsinya berbasis 512 bit, menggunakan pola berulang yang rumit dan berlapis. Kita harus mendapat kata kunci yang pas atau bakal memakan waktu yang sangat lama untuk menembusnya," kata pemuda itu. Namanya Roland Setiawan. Dia bukan pemuda biasa. Roland adalah *programmer*, anggota salah satu komunitas *hacker*. Dia salah satu *hacker* Indonesia yang pernah membobol situs web milik FBI². Roland teman Rio, salah satu yang ikut mendirikan grup NIS.

²Federal Bureau of Investigation: Biro Penyelidik Federal milik pemerintah Amerika Serikat.

"Prinsip dasar kode enkripsi bukan karena tidak bisa dipecahkan, tetapi berapa lama sebuah kode bisa dipecahkan. Semakin lama kode itu bisa ditembus, akan sangat mengagumkan, tidak mudah untuk dipecahkan," kata Ganesha lagi.

"Sistem keamanan server mereka sangat canggih, dua langkah lebih maju daripada sistem Jatayu. Mungkin hanya atasanku, Syiwa, yang bisa memecahkan dan menembus enkripsi mereka. Sayang dia tewas dalam ledakan," kata Ganesha dengan nada geram.

"Sebetulnya, masih ada satu orang lagi yang bisa menembus sistem keamanan data MATA," kata Roland.

"Oya? Siapa?" tanya Ferdi tidak sabar.

Sebagai jawaban, Roland melirik Rio yang berdiri di sampingnya. "Dia pasti datang, kan?" tanya Roland pada Rio.

Rio mengangguk. "Sebaiknya aku lihat saja," katanya, lalu beranjak ke luar ruangan.

Saat mereka masih memperhatikan kepergian Rio, tiba-tiba Ganesha memaki perlahan, "Sial!"

"Ada apa?" tanya Ferdi dan Roland hampir bersamaan.

"Ada yang mencoba meng-*hack* kita!"

Perhatian Ferdi dan Roland tertuju pada laptop Ganesha.

"Bagaimana mungkin? Kenapa ada yang meng-*hack* kita?"

Ganesha tidak menggubris pertanyaan Roland. Dia sibuk dengan laptopnya yang sedang diretas. Berbagai macam cara dilakukan untuk mencegah sistem keamanan di laptopnya agar tidak bisa ditembus, tapi gagal. Per-

lahan tapi pasti, data-data yang ada pada laptopnya mulai terhapus dengan sendirinya.

Roland ikut mengamati. Dia mencoba membantu sebisanya.

"Apakah MATA? Mereka mungkin tahu kalian mencoba memasuki sistem mereka?" tanya Ferdi lagi.

"Mungkin...," jawab Roland, lalu perhatiannya tercurah pada Ganesha, "gunakan *backdoor sync operation*..."

"Percuma... *worm* itu telah masuk ke sistem. Aku tidak bisa menghentikannya," jawab Ganesha.

Tiba-tiba pemuda itu menoleh pada Roland.

"Apakah laptopmu masih terkoneksi internet?" tanyanya.

"Tentu saja..." Roland tidak melanjutkan ucapannya. Dia segera kembali ke meja kerjanya. "Sial! *Worm* itu juga mencoba masuk!" serunya tertahan.

"Cepat putuskan koneksi!" kata Ganesha.

Roland mematikan Wi-Fi untuk memutus koneksi internet.

"Kalau kamu?" tanyanya.

"Percuma. *Worm* itu telah ada di dalam sistem," jawab Ganesha.

"Bagaimana dengan mematikan laptop supaya data-data kalian tidak terhapus semua?" tanya Ferdi.

"Sama saja. Begitu kita nyalakan laptop kembali, *worm* itu akan kembali aktif dan melakukan tugasnya yang tertunda," kata Ganesha pasrah.

"Siapa yang membuat *worm* ini? Dia bisa membuat *worm* yang sangat kompleks dan sukar untuk dihalangi. Sukar dipercaya kalau MATA memiliki *programmer* yang sangat genius," kata Ganesha.

"Aku memang punya mata, tapi aku bukan anggota MATA..."

Suara wanita yang berasal dari arah pintu membuat Ganesha, Ferdi, dan Roland menoleh.

Mata Presiden belum tertutup, walau jarum jam telah menunjukkan pukul satu dini hari. Dia masih berada di ruang duduk, sambil melihat *tablet* PC pada genggamannya. Dia membaca sebuah e-mail yang dikirim ke akun e-mailnya siang tadi. Entah bagaimana caranya, ada yang mendapat akun e-mail milik Presiden yang sangat rahasia. Tapi, bukan itu yang menjadi beban pikiran Presiden, melainkan isi e-mail.

Belum ada yang tahu isi e-mail itu selain dirinya. Bahkan istrinya pun belum diberitahu. E-mail itulah yang membuat Presiden mantap untuk mengundurkan diri secepatnya.

Presiden membaca kembali e-mail itu.

Waktu semakin habis, Bapak Presiden. Semakin lama Anda mengundurkan diri, korban akibat keegoisan Anda akan semakin bertambah setiap hari.

Korban akan makin bertambah? Apa maksudnya?

22

Menjelang malam, tiga hari sebelumnya...

Penjara Federal Moskow, Rusia.

SEBUAH *van* berwarna putih mendekati pintu gerbang penjara.

"Servis AC," kata seorang sopir mobil *van* tersebut.

"Kenapa lama?" tanya petugas yang menjaga pintu gerbang.

"Hei... apa yang harus aku lakukan? Hari ini banyak sekali panggilan, sedangkan teman-temanku banyak yang cuti. Aku yang harus menangani semuanya," jawab si sopir yang bertubuh agak gemuk itu.

"Jadi kau hanya sendiri?"

"Apa kau lihat ada orang lain di mobilku? Kuharap ada yang mau membantuku nanti."

"Banyak yang akan membantumu di dalam. Sekarang buka bagian belakang mobilmu. Kami harus memeriksanya."

"Tidak masalah. Hanya saja seharian ini bosmu telah meneleponku enam kali, hanya untuk menanyakan kapan AC di kantornya akan diperbaiki. Dan telepon yang terakhir terdengar dalam nada yang tidak menyenangkan. Saat ini aku sedang memikirkan jawaban apa yang harus aku berikan jika bosmu kembali menelepon. Mungkin aku bilang saja aku telah berada di depan pintu gerbang dan sedang menjalani pemeriksaan yang lama dan ber-tele-tele. Mungkin itu bisa sedikit menyenangkan hatinya."

Penjaga pintu gerbang terdiam sejenak mendengar ucapan sopir merangkap tukang AC itu.

"Baiklah... kau boleh lewat. Kau tahu kan di mana kantornya," kata si penjaga kemudian.

"Aku bukan baru sekali ke tempat ini," jawab si sopir yakin.

Penjaga itu lalu memberi isyarat pada rekannya untuk membuka pintu gerbang. *Van* pun masuk ke kompleks penjara yang memiliki keamanan superketat itu.

Sesampainya di salah satu sisi penjara yang gelap dan sepi, *van* tersebut berhenti.

"Sudah aman," kata si sopir, seperti bicara pada seseorang.

Pintu belakang mobil terbuka dan keluarlah seorang gadis berambut cokelat yang diikat ekor kuda dan mengenakan pakaian serta celana serbahitam.

"Terima kasih, Sergei," ujar si gadis.

"Sama-sama. Kau pernah menyelamatkan aku dan keluargaku, dan ini saatnya aku membalasnya."

Gadis itu tersenyum.

"Aku selesai sekitar satu atau dua jam. Mungkin kau dan temanmu mau ikut aku keluar?" pria bernama Sergei itu menawarkan.

"Tidak, terima kasih. Aku bisa keluar sendiri."

"Baiklah, jaga dirimu Double R..."

"Double R?" Si gadis tersenyum mendengar panggilan Sergei padanya. "Aku sudah tidak memakai nama itu lagi..."

"Lalu apa nama panggilanmu sekarang?"

"Rachel. Itu namaku yang sebenarnya."

Empat jam kemudian...

Tepat tengah malam, suasana penjara mulai sepi. Para narapidana telah berada di dalam sel masing-masing, bahkan sebagian besar telah berada dalam mimpi.

Seorang sipir penjara berjalan menelusuri koridor di Blok D. Siper itu berpatroli, memastikan semua berjalan normal. Sambil terus berjalan, mata si sipir yang sedikit tertutup topi bergantian memandang ke arah kiri dan kanannya.

Sel di Blok D ini memang sedikit berbeda dengan blok-blok lain. Jika di blok lain pintu setiap sel adalah jeruji-jeruji baja yang kokoh sehingga setiap napi penghuninya terlihat jelas dari luar, sel di Blok D sangat tertutup. Dindingnya adalah tembok beton yang tebal dan pintunya terbuat dari baja. Ada sebuah lubang bujur sangkar kecil pada pintu yang hanya bisa dibuka dari luar, untuk memasukkan makanan atau barang-barang

lain keperluan napi di dalamnya. Blok D memang di-
khususkan untuk napi kasus tertentu atau kasus berat
yang membutuhkan pengamanan maksimal.

Tiba-tiba si sipir menghentikan langkahnya. Pandang-
annya tertuju pada salah satu sel di sebelah kanannya.

D2510. Ini dia! batin si sipir sambil membaca nomor
sel yang terdapat pada bagian atas pintu.

Si sipir mendekati pintu sel D2510. Dia lalu mengeluarkan
selembar kartu seperti kartu kredit dari saku bajunya,
dan memasukkan kartu tersebut pada slot yang terdapat
di sisi kanan pintu.

Pintu yang terbuat dari baja setebal dua inci itu ber-
gerak ke samping.

"Muri?"

Penghuni sel tersebut, seorang gadis berusia dua puluh
tahunan, berambut panjang sebahu, berkulit agak putih,
sedang duduk di tempat tidurnya. Dia menoleh men-
dengar suara yang memanggil namanya.

"Aku akan mengeluarkanmu," kata si sipir sambil mem-
buka topinya. Seketika itu juga rambutnya yang panjang
tergerai ke bawah. Rupanya sipir itu adalah seorang
wanita. Tepatnya, dia adalah Rachel yang menyamar.

"Siapa yang mengirimmu?" tanya gadis yang dipanggil
Muri.

"Pemerintah."

"Pemerintah? Pemerintah Indonesia?"

"Iya. Pemerintah kita."

"Tumben."

Rachel mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Se-
buah HP *touchscreen* dengan layar berukuran lima inci.

"Ada titipan untukmu. Katanya, ini bisa menjadi jalan

keluar kita dari sini," kata Rachel sambil memberikan HP tersebut pada Muri.

"Kau belum tahu jalan keluar dari sini?" tanya Muri.

"Katanya kau yang akan membuka jalan keluarnya."

Muri terdiam sejenak mendengar ucapan Rachel.

"Berikan aku waktu lima menit," kata gadis itu kemudian.

"Kita tidak punya waktu sebanyak itu. Penjaga akan segera datang untuk memeriksa CCTV yang mati. Mungkin sekitar dua atau tiga menit lagi," sahut Rachel sambil melihat jam tangannya.

"Akan kuusahakan secepatnya."

Rachel mengintip dari sudut pintu yang terbuka.

Sepi. Tidak terlihat satu orang pun di koridor. Ada dua kamera CCTV di ujung koridor, tapi Rachel tidak mengkhawatirkan hal itu. Dia telah menangani kedua kamera tersebut. Yang lebih dikhawatirkan adalah pintu sel yang masih terbuka. Rachel sengaja tidak menutup pintu sel sebab jika tertutup, pintu itu hanya bisa dibuka dari luar.

"Bagaimana caramu masuk ke sini?" tanya Muri. Pandangannya tidak lepas dari HP di tangannya.

"Dengan menyusup dan menyamar," jawab Rachel.

"Dan kau tidak pikirkan cara keluarnya?"

"Sebetulnya sudah," jawab Rachel sambil mengeluarkan sesuatu dari balik pinggangnya. Pistol semi otomatis. Dia lalu memasang peredam suara di pistolnya.

"Itukah jalan keluarmu?"

"Ini hanya sebagai jaminan." Rachel kembali mengintip ke luar pintu. "Belum selesai? Kita sudah kehabisan waktu," tanya Rachel kemudian.

"Sebentar lagi."

Rachel tidak melepaskan pandangannya dari celah pintu. Dia melihat dua sipir penjara muncul dari ujung koridor. Mereka pasti akan memeriksa CCTV yang mati.

Dua orang! Bisa kubereskan dengan mudah! batin Rachel.

Rachel keluar dari sel, dan cepat mengarahkan pistolnya pada kedua sipir penjara tersebut. Dua kali tembakan, dan kedua sipir itu tersungkur di lantai.

Rachel kembali ke dalam sel.

"Kita tidak punya banyak waktu," ujarnya sambil menarik tangan Muri.

"Tunggu..."

Muri menyambar ranselnya yang berada di samping tempat tidur.

Setelah keluar dari sel, Muri mencoba menutup pintu sel.

"Percuma. Tidak usah ditutup. Mereka bakal tahu juga nanti," ujar Rachel.

Kedua gadis itu berlari menyusuri koridor Blok D.

Di ujung koridor, tiba-tiba Rachel menghentikan langkahnya.

"Ada apa?" tanya Muri.

"Stttt..." Rachel menempelkan jari telunjuk di bibirnya, menyuruh Muri diam.

Di balik dinding, terdapat pintu jeruji pembatas antar-blok. Di balik pintu tersebut terdapat pos yang dijaga dua petugas.

"Tunggu di sini," ujar Rachel.

Gadis itu kembali menggelung rambut dan mengena-

kan topi sipirnya. Dia lalu berjalan ke pintu pembatas blok.

Muri melihat Rachel membuka pintu blok, masuk ke pos, dan hanya dalam hitungan detik, gadis itu melum-puhkan kedua penjaga menggunakan tangan kosong.

Siapa dia? Ilmu bela dirinya sangat hebat! batin Muri.

Tiba-tiba terdengar suara alarm, dan seketika itu juga seluruh lampu yang berada di koridor menyala.

"Cepat!" seru Rachel pada Muri.

Muri berlari melewati pintu pembatas blok, hanya beberapa detik sebelum pintu pembatas blok kembali me-nutup.

"Kita harus cepat keluar sebelum semua pintu ter-tutup," ujar Rachel.

Ada satu pintu lagi yang harus dilewati sebelum me-reka sampai di gerbang utama penjara. Dan itu tidak mudah karena para penjaga pasti telah bersiap di sana.

"Kita harus cari jalan lain," kata Rachel.

"Lewat mana?" tanya Muri sedikit terengah.

Rachel menarik tangan Muri ke kanan. Koridor ini me-nuju dapur.

"Itu ke dapur. Tidak ada jalan keluar di sana," kata Muri.

"Dari mana kau tahu?"

Sebagai jawaban, Muri menunjukkan HP yang sedari tadi dipegangnya.

"Kapan kau berhasil masuk ke sistem mereka?" tanya Rachel.

"Hmmm... sekitar satu menit yang lalu?" jawab Muri.

"Dan kau nggak kasih tahu aku?"

"Aku kira udah nggak perlu lagi."

"Udahlah. Sekarang kau bisa matikan alarm mereka?" tanya Rachel lagi.

"Of course."

Beberapa detik kemudian suara alarm berhenti.

"Sekarang matikan lampu dan buka semua pintu koridor menuju jalan keluar," ujar Rachel.

Keadaan menjadi gelap gulita.

Rachel kembali merogoh saku bajunya dan memberikan sebuah kacamata hitam pada Muri.

"Pakai ini dan tekan tombol kecil di gagang kiri," perintah Rachel.

Muri mengikuti apa yang diperintahkan Rachel.

Ternyata kacamata yang diberikan Rachel bukan kacamata biasa, tapi memiliki kemampuan untuk melihat dalam gelap. Muri dapat melihat semuanya.

Anehnya Rachel sendiri tidak memakai kacamata.

"Kamu nggak pakai kacamata?" tanya Muri.

"Nggak perlu. Mataku sudah terbiasa melihat dalam gelap," jawab Rachel. "Siap?"

Muri mengangguk.

Rachel tersenyum. Sekarang saatnya beraksi! batinnya.

23

RIO berdiri di depan pintu ruangan. Dia tidak sendiri, melainkan bersama seorang gadis muda bertubuh tinggi langsing, dengan rambut yang dicat berwarna hitam kebiruan dan dipotong pendek hingga pangkal leher, membuat wajahnya terlihat sangat cantik. Gadis itu juga memegang *tablet PC* di tangan kanannya.

"Aku memang punya mata, tapi aku bukan anggota MATA," ujar si gadis.

Ganesha dan Ferdi merasa tidak mengenal gadis itu karena belum pernah melihatnya, tapi Roland langsung mengenali gadis yang datang bersama Rio.

"Golden Bird...," gumam Roland tertahan.

"Siapa?" tanya Ferdi yang mendengar suara Roland.

"Golden Bird? Dia orangnya?" tanya Ganesha.

"Kau kenal dia?" tanya Ferdi pada Ganesha.

Belum sempat Ganesha menjawab, Golden Bird alias Muri maju mendekat.

"Di-*hack* begitu aja kalian udah kewalahan, bagaimana

mau masuk ke sistem 512 bit?" tanya Muri sambil tersenyum.

"Jadi kau yang meng-*hack* laptop kami?" tanya Ganesha.

Muri mengangguk.

"Untuk apa? Kenapa kau ingin menghapus data-data di laptopku?" tanya Ganesha lagi.

"Siapa bilang aku ingin menghapus data-data di laptopmu?" Muri balik bertanya.

"Muri... kenalkan, ini Ganesha, *programmer* dari Jatayu," Rio yang sedari tadi diam angkat bicara memperkenalkan Muri.

"Dan ini Yama. Dia saat ini menjadi pimpinan Jatayu."

"Hai...," sapa Ferdi sambil mengulurkan tangan. Sikapnya sangat berbeda dengan Ganesha yang terlihat kaku. Ganesha masih kesal Muri meng-*hack* laptopnya dan menghapus data-data di dalamnya.

"Hai juga," sapa Muri sambil tersenyum dan menjabat tangan Ferdi.

"Tentu aku tidak boleh mengetahui nama asli kalian," tanya Muri.

"Soal itu bisa kau cari sendiri," jawab Ferdi diplomatis.

"Untuk apa kau menghapus data-data di laptopku?" tanya Ganesha lagi.

"Untuk apa aku menghapus isi laptopmu?" Muri juga mengulangi jawabannya.

"Tidak tahu. Kau yang harus jawab," balas Ganesha.

"Coba hidupkan laptopmu dan lihat apakah ada data yang terhapus," pinta Muri.

"Hidupkan laptop dan mengaktifkan kembali *worm* buatanmu?"

"Hidupkan aja..."

Ganesha menatap Muri dengan tajam.

"Sudah. Semua tenang." Ferdi mencoba menengahi. "Apakah benar kamu meng-*hack* laptop Ganesha dan mencoba menghapus isinya?" tanya Ferdi pada Muri.

"Aku memang masuk ke sistem laptop itu, tapi hanya untuk menguji pertahanan kalian. Mengenai ada data yang terhapus, coba hidupkan laptop dan lihat sendiri apakah ada data yang terhapus?" jawab Muri. "Aku dibawa ke sini tengah malam hanya untuk diajak ribut? Padahal maksudku tadi hanya untuk menguji kalian."

"Menguji? Apa maksudmu? Kau kira dirimu sudah hebat?" balas Ganesha.

Ferdi menoleh pada Ganesha. "Hidupkan laptopmu," pinta Ferdi pada Ganesha.

"Tapi..."

"Ini perintah," tegas Ferdi.

Dengan perasaan kesal Ganesha menghidupkan kembali laptopnya.

Satu menit kemudian...

"Aneh... kenapa data-data di laptopku kembali ada? Padahal aku lihat sendiri data-data itu terhapus satu per satu. Kau juga melihatnya, kan?" tanya Ganesha dengan perasaan heran.

"Semua data di laptopmu ada?" tanya Ferdi.

"Ada."

"Sudah kubilang...", celetuk Muri.

"Tapi, bagaimana bisa? Cacing jenis apa yang kau masukkan?" tanya Ganesha heran.

"Itu bukan cacing, tapi hanya program kecil yang mem-

buat tampilan seolah-olah sistem kalian telah di-*hack*," jawab Muri.

"Maksudmu GUI³?" tanya Ganesha.

"GUI macam apa itu? Aku belum pernah melihat GUI yang mirip cacing," kata Roland.

"Itu bukan GUI, tapi parasit," jawab Muri lagi.

"Parasit?" tanya Roland dan Ganesha hampir berbarengan.

"Aku menamakannya parasit. Program kecil yang bisa menirukan sistem tempat program itu ditanam. Program ini bisa menjadi apa saja, baik atau buruk, tergantung siapa yang mengendalikannya," jawab Muri lagi.

"Program ini bisa menjadi apa saja?" tanya Roland.

"Apa saja," Muri memastikan.

"Hebat."

"Aku tidak mengerti apa yang kalian bicarakan. Tapi, bisakah kita kembali pada masalah yang kita hadapi sekarang?" tukas Ferdi yang sedari tadi tidak mengerti pembicaraan ketiga *hacker* tersebut.

"Apakah parasit itu bisa menembus sistem data MATA?" tanya Ganesha.

"Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya," tandas Muri.

Wijoyo Kusumo duduk sendirian dalam di lobi VIP sebuah hotel ternama di Jakarta. Pria berusia sekitar lima

³Graphic User Interface: tampilan di layar monitor untuk memudahkan pengguna.

puluh tahun ini menunggu seseorang. Wajah pria yang biasa dipanggil "Mas" itu terlihat tenang, dan sesekali senyum tersungging di bibirnya.

Lobi VIP di hotel berbintang lima ini sebetulnya memiliki lima set sofa lengkap dengan mejanya, dan bisa menampung total empat puluh orang. Tapi, malam ini, hanya satu set sofa yang terisi, yaitu sofa yang diduduki Wijoyo. Memang, malam ini area lobi VIP di-*booking* Wijoyo untuk bertemu dengan orang yang dianggapnya sangat penting. Permintaan itu bukan masalah karena Wijoyo memiliki sekitar tiga puluh persen saham hotel ini, sehingga boleh dibilang dia ikut memiliki hotel bertaraf internasional tersebut.

Hampir lima belas menit Wijoyo menunggu, tapi yang ditunggu belum datang juga. Walau begitu tidak ada rasa bosan atau kesal di wajahnya. Wajah itu selalu menampilkan senyum, sambil melihat pesawat televisi berukuran besar yang terpasang di salah satu sisi lobi. Entah disengaja atau tidak, TV tersebut sedang menayangkan film *Tom and Jerry*, yang merupakan film kartun favorit Wijoyo sejak dia masih anak-anak. Wijoyo senang melihat si tikus kecil yang selalu berhasil menjaili si kucing. Adegan favoritnya adalah jika si kucing menjadi kambing hitam dan dimarahi pemiliknya atau orang lain akibat ulah si tikus. Kecerdikan tikus kecil itulah yang membuat Wijoyo menyenangi serial ini.

Size doesn't matter. Yang kecil belum tentu kalah melawan yang besar, batin Wijoyo.

Pintu lobi terbuka, dan salah seorang anak buah Wijoyo muncul dari balik pintu. "Tamunya sudah datang, Pak," kata si anak buah.

"Langsung saja masuk," jawab Wijoyo.

Anak buah Wijoyo yang berambut cepak dan berbadan agak kekar itu mengangguk, dan keluar sambil menutup pintu.

Tidak lama kemudian, pintu terbuka kembali. Kali ini yang masuk adalah tamu yang ditunggu oleh Wijoyo.

Bhaskoro Nitiwono.

Wijoyo bangkit dari tempat duduknya dan menyambut Bhaskoro. Keduanya lalu berpelukan seperti dua saudara yang lama tidak bertemu.

"Apa kabar, Mas? Lama kita tidak berjumpa...," sapa Wijoyo sambil tersenyum.

Tapi, Bhaskoro tidak langsung menjawab sapaan tersebut. Wajahnya pun tidak menampilkan senyum seperti Wijoyo.

"Saya sangat gembira saat Mas Bhas menghubungi saya dan mengatakan ingin bertemu. Maaf kalau saya belum bisa mengunjungi Mas Bhas, karena belum ada waktu, saya..."

"Hentikan omong kosongmu. Apa kau ingin melakukan revolusi? Kau ingin menghancurkan negara ini!?" potong Bhaskoro.

Wijoyo terperangah mendengar ucapan mantan kakak iparnya tersebut.

"Apa maksud Mas Bhas?" tanya Wijoyo.

"Serangkaian peledakan dan teror dalam beberapa hari terakhir. Saya mendapat informasi kau terlibat dalam semua ini. Benar?"

"Dari mana Mas Bhas mendapat info seperti itu?" tanya Wijoyo.

"Tidak penting dari mana saya mendapatkannya. Saya

hanya ingin bertanya kepadamu, apakah info itu benar?"

"Tentu saja tidak benar. Saya seorang pengusaha. *Businessman*. Saya tidak ada waktu untuk mengurus hal-hal yang berbau politik." Wijoyo membantah tuduhan Bhaskoro.

"Tapi, kau dulu aktif sebagai pengurus partai politik," kata Bhaskoro lagi.

"Itu karena Ayah. Dulu Ayah menginginkan anak-anaknya aktif dalam politik. Mas Bhas tahu sifat Ayah. Beliau tidak suka dibantah dan semua perintahnya harus dituruti oleh anak-anaknya." Wijoyo masih mencoba membela diri.

Bhaskoro menghela napas.

"Maaf, saya belum mempersilakan Mas untuk duduk," ujar Wijoyo. Dia mengulurkan tangannya ke arah sofa, mempersilakan Bhaskoro untuk duduk.

Bhaskoro hanya bertemu dengan Wijoyo selama kurang-lebih setengah jam. Seusai pertemuan, mantan jenderal berbintang dua itu langsung bergegas keluar dari lobi VIP, dan menuju pintu keluar, masuk ke mobil yang menunggu di depan pintu.

Bhaskoro menghela napas panjang sambil menyandar-kan tubuh ke jok mobil yang empuk.

Dia berbohong! batin Bhaskoro sambil memejamkan mata.

Bhaskoro lalu mengambil HP dari saku bajunya, dan menekan sebuah nomor.

"Kita bertemu di tempat biasa. Sekarang," kata pria paruh baya itu.

Hal yang hampir sama juga dilakukan oleh Wijoyo. Baru saja Bhaskoro meninggalkan lobi VIP, pria berambut ikal itu mengambil HP-nya dan menekan sebuah nomor.

"Laksanakan Operasi Stadium Tiga. Secepatnya," kata Wijoyo.

pustaka-indo.blogspot.com

24

ANDRA kembali ke markas MATA dengan membawa sebuah rencana. Tentu saja rencana yang berhubungan dengan Hana.

Apa yang terjadi pada Hana, pasti berhubungan dengan MATA. Dan segala sesuatu tentang MATA pasti berpusat di sini. Di markas mereka. Andra berniat mencari informasi di tempat ini. Informasi apa pun dan sekecil apa pun, gadis itu yakin pasti akan mendapatkannya di sini.

Tepat saat jarum jam menunjukkan pukul dua belas tengah malam, Andra keluar dari kamarnya. Memakai kaus hitam dan celana jinsnya sendiri, gadis itu memastikan keadaan sudah aman, sebelum mulai melanjutkan rencananya.

Tengah malam ini, situasi di Labirin sangat sepi. Tidak ada seorang pun yang terlihat di koridor. Tapi, bukan berarti Andra bebas melenggang menjelajahi setiap sisi Labirin dengan mudah. Ada ratusan kamera CCTV yang tersebar di berbagai sudut, mengawasi gerak-gerik siapa

pun yang berada dalam labirin. Dua hari berada di tempat ini membuat Andra telah mengetahui titik-titik tempat CCTV berada, juga titik tempat dia bisa "menghilang" alias tidak terlihat oleh CCTV.

Tapi, CCTV bukan satu-satunya sistem keamanan yang terdapat di Labirin. Setiap pintu ruangan maupun pintu yang membatasi setiap bagian dilengkapi sistem pengamanan yang hanya bisa dibuka dengan menggunakan kartu anggota MATA dan pemindai jari tangan. Bahkan pada beberapa ruangan yang dianggap sangat vital dan tidak bisa diakses oleh sembarang orang, sistem pengamanan dilakukan dengan cara pemindaian mata yang jelas lebih sulit untuk ditembus.

Andra berjalan mengendap-endap di sudut-sudut koridor, menghindari pantauan kamera. Dengan kartu anggota yang baru saja didapatnya tadi pagi dia bisa membuka pintu di koridor yang menghubungkan kamarnya dengan bagian utama labirin.

Tapi, Andra tidak bisa membuka pintu koridor yang menuju ruang komunikasi. Beberapa kali dia mencoba memasukkan kartu sambil menempelkan telapak tangannya pada alat pemindai, tapi hasilnya tetap sama.

ACCESS DENIED LEVEL 3 REQUIRED

Kenapa nggak bisa? tanya Andra dalam hati.

"Berapa kali pun mencoba, kau tidak akan bisa melewati pintu itu."

Suara itu membuat Andra menoleh. Dia melihat Revan telah berdiri di belakangnya.

"Kau...," gumam Andra.

Revan berjalan pelan mendekati Andra.

"Sudah kuduga... kau tidak mungkin secara sukarela bergabung dengan MATA. Pasti ada sesuatu yang kaucari di sini," lanjut pemuda itu.

"Aku... aku lapar... aku mau cari makanan di dapur," Andra mencoba memberi alasan. "Kau sendiri kenapa ada di sini?" gadis itu balik bertanya.

"Oya? Jalan menuju dapur persis di sebelah kamarmu. Penunjuk arahnya juga jelas terlihat. Tidak mungkin kau tidak melihatnya," Revan mematahkan argumen Andra. "Dan asal kau tahu..." Revan menunjuk kartu anggota milik Andra. "Walau secara fisik bentuk kartu anggota MATA itu sama, sebenarnya tiap kartu punya tingkat keamanan masing-masing. Kartu anggota MATA memiliki *chip* yang bisa diprogram sesuai pangkat dan jabatan di sini. Tidak semua ruangan bisa dimasuki oleh semua anggota. Makin tinggi pangkat atau jabatan di sini, maka tingkat keamanannya juga makin tinggi, dan dia bisa masuk ke lebih banyak ruangan," Revan menjelaskan.

"Memangnya ada berapa tingkat keamanan pada kartu ini?" tanya Andra.

"Lima. Dan yang kaumiliki baru tingkat keamanan level satu, yang artinya kau hanya bisa masuk ke ruangan yang dianggap aman atau bukan ruangan yang vital. Dapur, contohnya," jawab Revan.

"Kalau punyamu level berapa?" tanya Andra lagi.

"Level tiga."

"Bagus. Jadi kau pasti bisa melewati pintu ini."

"Untuk apa?"

Andra menatap Revan dengan tajam. "Untuk Kak Hana," jawab gadis itu.

Pria bertubuh sedang, berperawakan kekar, dan berseragam militer tersebut memasuki ruangan. Di sana telah menunggu lima pria berpakaian militer lain yang berdiri sejajar, seorang di antaranya berkulit putih dan berambut pirang, dan seorang lagi berkulit hitam legam dan berkepala plontos.

"Pimpinan telah memerintahkan Operasi Stadium Tiga pagi ini," ujar pria bertubuh sedang tersebut. Namanya Kolonel Sedyanto, seorang perwira yang memiliki agenda tersendiri dalam karier militernya.

"Pagi ini?" tanya salah seorang yang berperawakan kurang-lebih sama dengan Kolonel Sedyanto.

"Benar. Pagi ini. Ada masalah?"

"Tidak. Tidak ada masalah sama sekali."

"Baik. Bagaimana dengan yang lainnya?"

Tidak ada menjawab pertanyaan itu.

"Persiapkan pasukan kalian. *Briefing* akan dilakukan lima belas menit lagi," kata Kolonel Sedyanto. Lalu dia mendekati pria berkulit putih dan hitam, dan berbincang-bincang dengan mereka.

Revan dan Andra memasuki sebuah ruangan kosong berukuran kurang-lebih tiga kali tiga meter.

"Kenapa kau bawa aku ke sini?" tanya gadis itu.

"Ini satu-satunya ruangan yang bebas CCTV. CCTV di ruangan ini rusak dan mereka belum menggantinya," jawab Revan.

"So?"

"Di sini kita bebas berbicara."

"Bicara apa?"

Revan menatap Andra. "Soal Kak Hana. Kau tahu sesuatu tentang dia?" tanya pemuda itu.

Andra tidak langsung menjawab pertanyaan itu. Dia malah balas menatap Revan dengan tidak percaya.

"Kak Hana bukan hanya agen senior di sini. Dia juga kakak bagiku. Dia tutorku saat pelatihan dulu. Jadi, apa pun yang terjadi pada Kak Hana saat ini, aku juga bisa ikut merasakannya. Aku tidak tahu apa yang terjadi pada Kak Hana, dan apa yang sebenarnya terjadi di sini. Pak Hendra bilang Kak Hana telah berkhianat dan mencuri dokumen rahasia negara, tapi aku tidak percaya. Aku yakin Kak Hana bukan orang seperti itu. Saat aku melihatmu di sini, firasatku mengatakan, kedatanganmu pasti ada hubungannya dengan Kak Hana. apalagi ku-dengar sebelumnya kau menolak tawaran untuk bergabung dengan MATA. Jika tiba-tiba kau datang dan berubah pikiran, pasti itu bukan kebetulan," kata Revan panjang lebar.

Andra terdiam mendengar ucapan Revan.

"Mungkin kau tidak percaya padaku, tapi aku berkata yang sebenarnya. Kalau aku mau, aku bisa melaporkan tindakanmu ini pada Pak Hendra. Dan apakah kau tidak heran, saat kau menyelusup keluar dari kamar, tidak ada seorang pun yang mencoba menangkapmu?" Revan mencoba meyakinkan Andra.

"Aku berjalan menghindari kamera, jadi mereka tidak dapat melihatku," jawab Andra.

Revan hanya tertawa kecil mendengar jawaban Andra. "Kau kira kamera CCTV tidak bisa melihatmu? Kamera yang dipasang di sini bisa berputar tiga ratus enam puluh derajat, juga dilengkapi dengan sensor panas. Jangankan manusia, seekor kecoak pun tidak akan bisa lolos dari kamera," ujar Revan di sela-sela tawanya.

"Jadi... bagaimana aku bisa lolos?"

"Aku yang mengalihkan kamera-kamera tersebut sehingga para penjaga di pos monitor tidak bisa melihatmu."

"Caranya?"

"Apa kau harus tahu?"

Andra masih diam sambil terus menatap Revan dengan tidak percaya.

"Pak Hendra juga tidak seratus persen percaya padamu. Diam-diam dia menugaskan seorang agen untuk mengawasimu setiap saat. Namanya Murad. Kau beruntung, saat ini dia tidak ada di sini."

"Agen untuk mengawasiku? Maksudmu agen yang bertubuh besar dan berambut jarang itu?"

"Iya. Itu Agen Murad."

Andra mengangguk. Dia memang telah melihat seorang agen yang selalu berada di dekatnya. Awalnya dia mengira itu hanya kebetulan, tapi karena sering terjadi, gadis itu jadi punya dugaan lain. Ternyata dugaannya benar.

"Bagaimana, apa kau masih tidak percaya padaku?" tanya Revan.

"Apa kau tidak takut dituduh sebagai pengkhianat seperti Kak Hana karena telah membantuku?" tanya Andra.

"Aku yakin Kak Hana bukan pengkhianat. Jadi, aku ingin mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Maka-nya, biarlah aku membantumu," jawab Revan.

"Kak Hana memang bukan pengkhianat," ujar Andra.

Andra melepas jam tangannya, lalu membuka tutup belakang jam tangan tersebut. Dia mengambil sesuatu yang tersembunyi di dalam jam tangannya.

Sebuah *microSD*.

"Inilah yang membuat mereka memburu Kak Hana," kata Andra.

"Bagaimana bisa?"

Ganesha menatap layar laptopnya dengan tidak percaya.

"Ini bisa saja. Ternyata mereka sudah mempersiapkan segalanya," sahut Muri tanpa melepaskan pandangan dari laptopnya.

Ferdi dan Rio masuk ke ruangan.

"Ada masalah?" tanya Ferdi.

"Kami telah berhasil melewati sistem keamanan *server* MATA, tapi kita tetap tidak bisa masuk," jawab Ganesha.

"Kenapa?" tanya Ferdi lagi.

"Ada tiga penyebabnya...", kali ini Muri yang menjawab. "Pertama, sistem mereka sedang *offline*, sehingga tidak terhubung ke internet."

"Tapi, itu tidak mungkin... karena MATA beroperasi selama dua puluh empat jam. Sistem mereka tidak pernah *offline* sedetik pun, kecuali ada masalah...", sambung Ganesha.

"Yang kedua, seperti dibilang Kak Ganesha, mungkin ada masalah dengan sistem MATA. Itu juga tidak mungkin karena sistem keamanan mereka bekerja dengan baik," Muri kembali bicara.

"Lalu yang ketiga?" tanya Ferdi.

Muri menghela napas sejenak sebelum menjawab.

"Pusat data mereka memang dirancang untuk tidak bisa diakses secara *online*. Untuk mengaksesnya kita harus berada di lokasi *server* tersebut, atau minta bantuan operator yang berada di sana," lanjutnya.

"Jadi dengan kata lain, kita harus ke markas MATA untuk bisa mengakses datanya?" tanya Rio.

"Atau ada orang di *server* MATA yang bisa membantu menghubungkan kita dengan pusat data mereka, sehingga kita bisa mengaksesnya secara *online*," Muri menegaskan.

"Kuno sekali... hari gini masih ada yang menyimpan data secara *offline*...", gumam Roland.

"Nggak juga. Sistem *offline* lebih terjamin keamanannya karena tidak bisa sembarangan diakses, walau agak merepotkan untuk mereka yang ingin mengaksesnya. Sistem ini juga digunakan di beberapa institusi penting di berbagai negara seperti CIA, MI6, dan lainnya. Mereka menempatkan pusat datanya secara *offline* untuk data yang sangat rahasia dan hanya bisa diakses orang-orang tertentu yang mendapat hak mengakses data-data itu di *server* lokal," sanggah Muri.

"Jadi, tidak ada cara lain untuk masuk ke pusat data MATA secara *online*?" tanya Ferdi.

"Sayangnya tidak ada," tandas Muri.

pustaka-indo.blogspot.com

25

REVAN membawa Andra ke sebuah ruangan lain yang lebih besar.

"Kau bilang akan akan membantuku ke ruang data... bukan ke perpustakaan," ujar Andra.

"Aku akan membantumu, tapi tidak mudah untuk masuk ke ruang data. Butuh akses level lima untuk masuk ke sana, atau akses khusus yang hanya dimiliki operator ruang *server* dan data," jawab Revan. "Selain itu, jika hanya untuk membaca data pada *microSD* ini, komputer di perpustakaan juga bisa, karena semua komputer di sini terhubung pada *server* dan pusat data."

Tapi, ucapan pemuda itu belum meyakinkan Andra. "Kamu yakin?" tanya gadis itu.

"Kita coba aja."

Walau sangat sepi, ternyata ada orang lain di dalam perpustakaan, yaitu si penjaga perpustakaan, seorang pria berusia sekitar lima puluh tahun dan berkacamata tebal. Saat Revan dan Andra tiba, pria tua itu telah tertidur di

depan meja kerjanya yang terletak di dekat pintu. Dia terbangun ketika mendengar suara pintu terbuka.

"Ada tugas lembur, Agen Revan?" tanya si penjaga.

"Iya, Pak. Saya harus mencari info mendadak," jawab Revan.

"Silakan." Pria itu melirik Andra yang berada di belakang Revan.

"Dia calon agen. Ke sini sebagai bagian dari latihannya. Sengaja kubawa malam-malam begini, karena ini waktu yang kosong. Saya harap Anda tidak keberatan," Revan menjelaskan.

"Tidak... tentu saja tidak. Tapi, kau tentu tahu prosedurnya, kan?"

"Iya... saya tahu."

Revan lalu menoleh pada Andra dan meminta kartu anggotanya. Kartu anggota Andra dan dirinya diserahkan pada si penjaga yang lalu memindai kedua kartu tersebut.

"Ini... kalian berdua boleh masuk. Sebelumnya saya ingatkan, di ruangan ini ada kamera pengawas di mana-mana, jadi segala tindak-tanduk pengunjung perpustakaan akan terlihat dengan jelas," kata si penjaga sambil menyerahkan kembali kartu anggota milik Revan dan Andra.

"Kami tahu..., " jawab Revan.

"Ada yang bisa saya bantu? Mungkin kalian ingin mencari buku atau artikel tertentu?" si penjaga menawarkan.

"Tidak. Terima kasih. Kami ingin mengakses data digital."

"Kalau begitu kalian bisa membuka komputer satu sampai lima."

"Baik. Terima kasih."

Revan dan Andra langsung menuju perpustakaan digital yang berada di salah satu sudut perpustakaan. Ada sepuluh unit komputer yang tersedia, dibatasi sekat setinggi satu setengah meter. Tapi, hanya lima unit yang dinyalakan.

Revan langsung duduk di depan salah satu komputer.

"Kita harus pura-pura mencari sesuatu di perpustakaan digital ini. Apa aja, kurang-lebih lima menit," kata Revan.

"Untuk apa?" tanya Andra.

"Supaya tidak dicurigai."

"Di sini aman?" tanya Andra lagi.

"Jangan khawatir. Kamera CCTV berada di depan kita, berarti apa yang terlihat di layar monitor tidak akan terlihat oleh kamera. Yang penting kita bersikap normal dan jangan menimbulkan kecurigaan. Makanya kita harus berpura-pura sedang menyusuri bank data digital ini," jawab Revan meyakinkan Andra.

Lima menit kemudian...

"Mana *memory card*-nya?" tanya Revan.

Andra yang duduk di samping Revan mengeluarkan *memory card* milik Hana dan menyerahkannya pada Revan. Revan membuka slot *memory* eksternal di HP miliknya, mengeluarkan *memory card* di dalamnya dan memasukkan *memory card* yang diberikan Andra. Revan lalu mengeluarkan kabel data dari saku celananya, menyambungkan salah satu sisi ke HP dan sisi lainnya pada slot USB yang berada di layar monitor.

"Kami biasa melakukan ini untuk menyalin data yang didapat. Dan ini diperbolehkan," Revan menjelaskan.

Dengan menggunakan HP sebagai *card reader*, Revan mencoba membuka isi *memory card* yang dibawa Andra.

USB terhubung. Tiba-tiba layar monitor mengeluarkan cahaya yang sangat terang.

Ada apa ini? tanya Revan dalam hati.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Andra.

"Aku belum melakukan apa-apa, baru menghubungkan kabel data ke *port* USB," jawab Revan.

"Tapi ini..."

"Aku juga tidak tahu!"

Cahaya pada layar monitor berangsur normal. Sekarang layar menjadi gelap.

"Cabut USB-nya!" kata Andra setengah panik.

"Tunggu dulu!"

Layar monitor kembali menyala, dan muncul tulisan:

Loading... done.

Authorizing user... authorized.

Decryption in progress...

Perasaan Andra menjadi tidak enak. Dia takut sesuatu yang buruk akan terjadi.

"Cepat cabut USB-nya!"

Andra tidak menunggu jawaban Revan. Tangannya bergerak mencabut kabel data dari *port* USB.

Tapi, dia terlambat...

Rasa kantuk yang sedikit mendera Muri hilang saat dia melihat sesuatu di layar laptopnya.

Ada apa ini? batinnya.

Tampilan layar laptopnya yang tadi hanya menampilkan deretan huruf dan angka-angka statis secara tiba-tiba berubah menjadi gambar yang mirip gambar mata. Gambar mata terlihat selama lima detik sebelum akhirnya layar kembali menampilkan deretan huruf dan angka, yang telah bertambah isinya.

Access granted...

Welcome to MATA

Do you want to continue? (Y/N)

Aku berhasil masuk ke server MATA? Tapi bagaimana bisa? batin Muri.

Selama beberapa jam ini Muri berusaha menemukan cara untuk bisa memasuki sistem data MATA yang *offline*, tapi dia belum berhasil. Tiba-tiba, simsalabim, sistem itu terbuka sendiri, seperti pintu dibuka dari dalam.

Ada yang mengakses sistem data MATA dari dalam dan membukanya untuk pihak luar! batin gadis itu lagi.

Tapi siapa?

Muri melirik ke arah Roland. Pemuda itu ternyata sudah tertidur di depan laptopnya, sehingga tidak mengetahui keajaiban ini.

Saatnya mengetahui apa yang terjadi!

Hendra masih terjaga di depan laptop di rumahnya, saat HP-nya berbunyi.

"Ada apa?" tanya pria tersebut.

"Pak... ada yang membuka kunci," kata suara dari seberang telepon.

pustaka-indo.blogspot.com

26

REVAN segera mematikan komputer dan menarik tangan Andra.

"Kita harus keluar dari sini!" katanya panik.

Mereka berdua segera menyusuri deretan rak buku menuju pintu keluar perpustakaan.

"Agen Revan..."

Revan tidak menghiraukan sapaan penjaga perpustakaan yang heran melihatnya keluar dengan tergesa-gesa.

"Kita akan ke mana?" tanya Andra.

"Keluar dari tempat ini kalau ingin selamat."

"Tapi, apa yang kita lakukan?"

Revan berhenti sejenak dan menatap Andra.

"Apa kamu belum sadar? Apa pun isi *memory card* ini telah mengakses *server* dan pusat data yang terlindungi dan sangat rahasia," jawab Revan.

Andra merasa tangannya yang masih digenggam Revan menjadi dingin. Itulah yang mereka inginkan. Mereka ingin mendapatkan informasi dari pusat data. Tapi, Andra juga merasa bahaya merayap di belakangnya.

"Sayangnya, terbukanya akses ke *server* dan pusat data memicu tanda peringatan ke operator. Jika dalam waktu lima menit kita tidak keluar, kita tidak akan bisa keluar hidup-hidup dari tempat ini selamanya," tandas Revan mengonfirmasi kekhawatiran Andra.

Hendra memasuki ruang komando dengan perasaan gusar. Kedatangannya disambut oleh seorang agen yang bertugas di ruang komando.

"Status?" tanya Hendra.

"*Server* telah terbuka selama kurang-lebih lima menit. Tapi, kami berhasil menutup kembali dan mengunci *server* dengan kunci baru," lapor si agen.

"Percuma. Kunci itu dirancang untuk membuka apa pun sistem keamanan yang melindungi pusat data. Yang penting suruh operator tetap mengawasi pusat data dan segera ambil tindakan jika ada yang tidak beres," ujar Hendra.

"Apa ada yang mencoba mengakses pusat data?" tanya Hendra lagi.

"Ada beberapa, tapi kami berhasil mencegatnya di pintu gerbang. Mereka tidak bisa menembus *firewall* yang kita pasang. Data-data penting kita tetap aman."

"Kau yakin?"

"Seratus persen."

"Kalian sudah menemukan siapa yang membuka kunci?"

"Kami sudah tahu siapa pelakunya."

"Di mana kalian menahannya?"

"Mereka belum tertangkap."

Langkah Hendra terhenti saat mendengar ucapan terakhir si agen. Dia kemudian melihat jam tangannya.

"Sudah dua puluh menit, dan kalian belum bisa menangkap pelakunya!?" tanya Hendra bertambah gusar.

"Pelakunya agen kita sendiri, dan dia mengenal dengan baik tempat ini. Tapi, saya telah menyebar tim pencari ke semua penjuru. Seluruh akses untuk keluar juga telah kami tutup. Cepat atau lambat kita pasti akan menemukan mereka."

"Kau bilang 'mereka'? Apakah pelakunya lebih dari satu orang?"

"Dua orang, Pak. Ini profil mereka."

Hendra menerima *tablet PC* yang disodorkan si agen dan melihatnya. Dia menghela napas. Hendra tidak terkejut saat mengetahui siapa yang telah membobol *server* dan pusat data MATA.

"Laporkan padaku bila mereka telah tertangkap," perintah Hendra.

Andra dan Revan berjalan cepat menyusuri koridor yang cahayanya remang-remang.

"Apa kita tersesat? Soalnya dari tadi kita nggak menemukan pintu keluar," tanya Andra.

"Tidak. Kita tidak tersesat," jawab Revan sambil memperlambat langkah.

"Lalu?"

"Kita tidak mungkin langsung menuju pintu keluar.

Mereka pasti telah menutup akses ke sana, dan bukan tidak mungkin telah menunggu kita."

"Jadi, kita ada di... Labirin?"

"Tepat."

"Tapi kenapa? Apa ada jalan keluar di sini?" tanya Andra lagi.

"Pertama, kamera CCTV di lorong Labirin tidak sebanyak di markas. Mereka tidak akan mau menghabiskan biaya hanya untuk terus mengawasi tiga puluh lorong yang kosong, jadi kita bisa sedikit menarik napas dan mengatur rencana selanjutnya tanpa takut terlihat kamera. Paling kucing-kucingan dengan tim yang mencari kita. Kedua, kurasa aku tahu jalan untuk meloloskan diri dari tempat ini, jika kita bisa menemukannya," jawab Revan.

"Bagaimana jika tidak? Cepat atau lambat kita pasti akan tertangkap."

"Tidak. Kita pasti menemukannya," kata Revan yakin.

Di ruang monitor kamera....

"Mereka tidak ada di kamera mana pun...," kata salah seorang petugas yang mengawasi setiap kamera CCTV.

"Pasti mereka ada di suatu tempat yang tidak tertangkap oleh kamera," balas agen bertubuh sedang dan berkumis serta bercambang lebat yang diberi tugas untuk memimpin tim pencari Andra dan Revan.

"Tempat yang tidak tertangkap kamera?"

"Labirin..."

Agen bercambang lebat itu meraih alat komunikasinya. "Kirim tim ke Labirin... dan tutup semua jalan keluar dari sana!" perintahnya melalui alat komunikasi.

"Kamu benar-benar tahu di mana jalan keluarnya?" tanya Andra.

"Semoga.... Aku sendiri tidak sengaja menemukan jalan itu, dan aku tidak terlalu hafal lika-liku Labirin," jawab Revan. Nada suaranya tidak seyakini tadi.

Mereka berdua terus berjalan menyusuri lorong yang hanya mendapat sedikit cahaya. Bahkan ada bagian Labirin yang sama sekali tidak mendapat cahaya sehingga menjadi lembap dan sedikit berbau tidak sedap.

Suara derap kaki samar-samar terdengar di telinga Andra dan Revan.

"Mereka sudah dekat," ujar Andra.

"Jangan khawatir, mereka tidak akan mudah menemukan kita," sahut Revan sambil berbelok ke lorong sebelah kanan.

Setengah jam lagi telah berlalu, tapi belum ada tanda-tanda Andra dan Revan telah tertangkap, dan itu membuat Hendra tidak tenang.

Kotak Pandora telah dibuka, dan harus tetap terbuka hingga semuanya selesai, atau hidupku akan hancur! batin Hendra.

Hendra masih teringat apa yang terjadi dua tahun lalu, saat dia menemukan sebuah dokumen yang tersimpan secara rahasia di pusat data MATA. Begitu rahasianya dokumen tersebut sehingga diperlukan kode khusus untuk dapat membuka dan melihat isinya.

Betapa terkejutnya Hendra saat membuka isi dokumen yang ternyata di luar perkiraannya. Seketika itu juga cara pandanginya mengenai negeri ini berubah. Ketika Direktur MATA saat itu menolak memercayai isi dokumen tersebut, Hendra memutuskan untuk melakukan semuanya sendiri. Semuanya hampir berjalan sesuai rencana, sampai dia melupakan satu hal kecil, dan Hendra tidak ingin rencananya berantakan hanya karena satu hal kecil lagi. Dia harus mengatasinya secepat mungkin.

"BELUM ketemu?"

Revan tidak menjawab pertanyaan Andra itu. Di dalam keremangan cahaya dia malah berhenti dan memperhatikan sekelilingnya.

"Kenapa berhenti? Ada kamera di dekat kita?" tanya Andra lagi.

"Aku tahu," balas Revan. "Seingatku jalan keluarnya ada di sekitar sini. Tapi kenapa tidak ada ya?" lanjutnya.

"Kau yakin?"

"Mm... tidak juga sih."

"Sebetulnya apa sih jalan keluarnya?"

"Saluran air."

"Saluran air?" Andra memelototi Revan.

"Iya, saluran air," Revan menegaskan.

"Maksudmu saluran air bulat besar yang terletak di lantai?"

"Iya. Dari mana kau tahu?"

"Karena kita baru saja melewatinya."

"Hah?"

"Agen Revan dan Kadet Andra..."

Sebuah suara bergema di sekitar lorong. Itu suara Hendra yang dipancarkan melalui *speaker* yang terpasang di dinding.

"Kalian berdua pasti tahu kalian tidak akan bisa keluar dari tempat ini! Segeralah menyerah dan kalian akan mendapat pengampunan. Pergilah ke kamera terdekat dan tunggu sampai tim kami menjemput kalian. Ini kesempatan pertama dan terakhir kalian untuk menyerah secara baik-baik, karena kami tidak akan memberi kesempatan yang sama untuk kedua kalinya."

Hendra mengulangi ucapannya, tapi Andra dan Revan sudah tidak mendengarkan ucapan pimpinan MATA tersebut. Mereka berdua sibuk mencari saluran air seperti yang dikatakan Andra.

"Itu dia!" seru Andra sambil menunjuk ke arah kirinya.

Mereka berlari ke arah yang ditunjuk Andra, saat tiba-tiba Andra berhenti dan menarik tangan Revan ke lorong yang lain.

"Ada apa?" tanya Revan.

"Ssstttt..." Andra menempelkan jari telunjuknya ke mulut, menyuruh Revan diam.

Terdengar suara derap kaki, tidak jauh dari tempat mereka. Suara itu berasal dari lorong lain yang ada di dekat lorong tempat Andra dan Revan bersembunyi.

Benar. Samar-samar Andra melihat bayangan-bayangan bergerak di dinding. Posisi Andra dan Revan membuat mereka tidak terlihat oleh tim yang memburu mereka.

Andra hanya berdoa supaya tim yang memburu mereka tidak berbalik arah dan masuk ke lorong tempat mereka bersembunyi.

"Menyebar! Susuri setiap lorong di sekitar sini!" terdengar perintah menggema di dinding lorong.

Sial! batin Andra.

Gadis itu segera memberi isyarat pada Revan untuk berlari menjauh dari mulut lorong.

"Tapi lubang saluran air itu..."

"Tempat seluas ini tidak mungkin hanya punya satu lubang saluran air aja. Kita akan mencari lubang saluran air lainnya," tukas Andra.

Kolonel Sedyanto tertegun mendengar laporan salah seorang anak buahnya.

"Ring Satu belum steril. Jika kita melaksanakan Operasi Stadium Tiga sekarang, tingkat keberhasilan operasi ini masih sangat kecil, dan mungkin akan timbul banyak korban di pihak kita," lapor anak buah Kolonel Sedyanto, seorang perwira militer bernama Kapten Beni Surahman.

"Tapi, ini perintah dari pimpinan," jawab Kolonel Sedyanto.

"Saya yakin pimpinan mendapat informasi yang salah. Saya pernah berada dalam Dinas Intelijen, saya sudah bisa memperkirakan hasil akhir operasi kita ini. Jika Operasi Stadium Tiga dilaksanakan besok, saya pastikan operasi itu tidak akan berhasil," kata Kapten Beni lagi.

"Begini. Lalu apa saranmu?"

"Saya minta operasi ini ditunda."

"Berapa lama?"

"Butuh waktu minimal dua puluh empat jam untuk membuat Ring Satu benar-benar steril. Sementara itu kita bisa lebih mempersiapkan diri dan mengonsolidasi kekuatan kita. Jika kita bisa melakukannya, saya pastikan tingkat keberhasilan operasi ini akan sangat tinggi, bahkan mencapai lebih dari sembilan puluh persen."

Kolonel Sedyanto terdiam sejenak mendengar ucapan anak buahnya itu.

"Baiklah. Saya akan coba bicara dengan pimpinan," kata Kolonel Sedyanto akhirnya.

Andra kembali menghentikan langkahnya.

"Ada apa?" tanya Revan.

"Apa kita benar-benar membutuhkan lubang saluran air untuk keluar?" Andra balik bertanya.

"Maksudmu?"

Sebagai jawaban, Andra menunjuk arah di depannya.

"Itu... pintu keluar?" tanya Revan.

Rupanya ketika berkeliling di dalam Labirin, tanpa sadar mereka mendekat ke arah pintu keluar.

"Tapi, walau itu pintu keluar, kita tidak akan bisa keluar lewat pintu itu," ujar Revan.

Revan benar. Pintu keluar sekarang dijaga oleh empat agen bersenjata yang siaga. Tidak mudah untuk melewati keempat agen itu.

"Kamu bawa pistol?" tanya Andra.

Sebagai jawaban, Revan mengeluarkan pistol FN miliknya.

"Bagus... kalau begitu kita bisa keluar lewat pintu itu," kata Andra sambil meraih pistol Revan. Pemuda itu tidak mencegah Andra mengambil senjatanya.

"Kau akan melawan mereka secara langsung?" tanya Revan.

"Kita lihat aja," jawab Andra sambil keluar dari persembunyiannya.

"Hai!"

Empat agen bersenjata itu terkejut melihat kemunculan Andra yang tiba-tiba. Belum sempat mereka mengangkat senjata, Andra telah menembak dengan pistol yang dibawanya.

DOR! DOR!

Dua kali pistol yang dipegang Andra meletus, mengenai dua sasaran yang berbeda.

Dua agen yang memegang senapan otomatis Uzi langsung tersungkur. Tangan mereka yang memegang senjata terkena timah panas yang ditembakkan Andra.

Seusai menembak, Andra langsung menjatuhkan diri dan kembali menembak dua agen yang tersisa, yang masing-masing memegang pistol. Kali ini kedua tembakan yang dilepaskan gadis itu pun mengenai tangan kedua agen tersebut, membuat senjata yang mereka pegang terlepas.

Luar biasa! batin Revan melihat kehebatan Andra.

Revan memang pernah mendengar tentang Andra yang dikatakan sangat berbakat dan punya kemampuan lebih sebagai agen Jatayu. Tapi, dia tidak menyangka hari ini bisa melihat sendiri kehebatan Andra dalam hal menembak. Selama latihan dua hari ini di markas MATA,

gadis itu sama sekali tidak menunjukkan kemampuan terbaiknya.

Andra menodongkan pistolnya pada keempat agen yang tersungkur di lantai sambil memegang tangan mereka yang terkena tembakan. Dia mengambil salah satu pistol yang tergeletak di lantai, lalu menendang senjata lain yang tersisa agar menjauh dari jangkauan para agen itu. Lalu, gadis itu bersuit, memberi tanda pada Revan untuk keluar dari persembunyiannya.

"Cepat!" serunya.

"Kalian tidak akan bisa lolos," ujar seorang agen.

"Kami tahu...," balas Andra.

Setelah menerima pistolnya kembali dari Andra, Revan segera menuju ke lift dan menempelkan kartu anggotanya pada panel yang berada di sisi pintu lift.

ACCESS DENIED

"Tidak bisa," katanya.

Mendengar itu, Andra melirik ke arah para agen yang masih terduduk di lantai.

"Mungkin kartu mereka bisa," katanya sambil menghampiri salah satu agen dan mencabut kartu anggota yang tergantung di lehernya. Kartu itu lalu dilemparkan ke arah Revan.

ACCESS GRANTED

"Berhasil!" seru Revan.

"Mereka berada di pintu keluar!"

"Tutup semua akses dan beritahukan agen di atas. Jangan sampai mereka lolos!"

Satu regu pasukan berpakaian dan bertopeng serbahitam serta bersenjata serbu SS-2 berada dalam posisi siaga di depan pintu lift yang berada di sebelah timur Museum Nasional. Seluruh moncong senjata mereka tertuju ke arah pintu lift, seolah-olah menunggu sesuatu yang muncul dari balik pintu tersebut. Mata mereka terarah pada panel kaca di samping lift yang menunjukkan posisi lift di lantai berapa.

B2...

B1...

LG...

1...

2...

3...

Lantai tiga?

Pasukan berpakaian serbahitam tersebut berpandangan.

"Empat orang berjaga di sini. Lainnya menuju lantai tiga!" seru pimpinan regu.

Pasukan itu segera lari menaiki eskalator yang dimatikan di tengah malam itu. Di lantai tiga, mereka hanya menemukan lift yang telah kosong.

"Ke mana mereka?" tanya pimpinan regu.

Di lantai dasar, keempat anggota regu yang tertinggal tetap bersiaga di posisi semula.

"Kukira tidak ada apa-apa di sini," gumam salah seorang anggota regu.

"Walau begitu kita harus tetap berada dalam posisi sampai ada perintah lebih lanjut," balas rekannya.

Tiba-tiba pintu lift di depan keempat anggota regu itu terbuka.

Semua kembali bersiaga. Apalagi suasana dalam lift gelap karena lampu lift tidak menyala.

"Jangan tembak!"

Revan muncul dari dalam lift sambil mengangkat tangan.

"Angkat tangan dan jangan bergerak!" seru salah seorang anggota regu.

"Jangan tembak!" ujar Revan lagi.

Sedetik kemudian wajah pemuda itu menoleh ke arah kanannya. "Empat...," katanya.

Seusai berkata demikian, Revan segera bergerak cepat ke arah kiri lift. Bersamaan dengan itu dari dalam lift yang gelap muncul Andra yang memegang pistol di kedua tangannya. Andra menembak keempat prajurit di depannya secara beruntun. Seperti agen yang berjaga di pintu keluar, keempat prajurit itu pun tersungkur terkena timah panas yang keluar dari pistol yang ditembakkan gadis itu.

"Ayo!"

Andra dan Revan berlari menuju pintu keluar.

Tapi, rentetan tembakan dari arah samping menghen-

kan langkah mereka berdua. Sisa anggota regu yang tadi naik ke lantai atas menembak sambil menuruni tangga. Rentetan tembakan tersebut bahkan ada yang mengenai arca dan guci-guci kuno yang merupakan koleksi museum.

Sial! batin Andra sambil melepaskan tembakan balasan ke arah tangga.

Andra tahu dia tidak akan bisa melawan satu regu prajurit bersenjata mesin, apalagi dengan hanya menggunakan pistol. Jalan satu-satunya adalah berlari ke pintu keluar secepatnya.

"Lewat sini!" ujar Revan yang berada di depan.

Pintu keluar museum telah terlihat. Pintu itulah pembatas antara museum dengan dunia luar.

AARRGGHH!!!

Tiba-tiba Revan tersungkur. Ternyata sebuah timah panas menembus punggungnya.

"Revan!"

Andra segera menghampiri Revan dan menarik tangan pemuda itu ke balik sebuah batu prasasti besar yang berada tepat di depan pintu keluar.

"Cepat pergi!" ujar Revan. Mulutnya mengeluarkan darah. Tembakan itu pasti mengenai organ vitalnya.

"Tapi..."

"Cepat! Kau tidak akan hidup jika tertangkap. Biar aku yang menahan mereka di sini."

"Kau terluka parah..."

"Aku tidak apa-apa," kata Revan tegas.

Sebuah tembakan mengenai batu prasasti, hanya beberapa sentimeter di atas kepala Andra.

"Cepat! Atau kau tidak akan bisa keluar dari sini!"

Revan mendorong tubuh Andra, menyuruhnya cepat berlari mencapai pintu keluar.

Dengan mata berkaca-kaca dan tubuh bergetar, Andra terpaksa menuruti perintah Revan.

"Jaga dirimu baik-baik," ujar Andra.

"Tunggu!"

Revan mengeluarkan HP dari saku celananya.

"Bawa ini. Mungkin berguna bagimu," ujarinya sambil memberikan HP-nya kepada Andra.

"Revan..."

"Cepat pergi!"

Andra keluar dari balik batu prasasti. Sambil melepaskan tembakan dia berlari menuju pintu keluar. Samar-samar ekor mata Andra melihat Revan juga keluar dan menembak ke arah regu yang mengejar mereka untuk mengalihkan perhatian.

Andra terus berlari ke arah pintu dekat. Saat mendekati pintu, dia menembak ke arah gembok yang mengunci pintu yang terbuat dari kayu jati tersebut, hingga gembok itu terlepas.

Gadis itu berlari ke halaman. Dua satpam yang berada di depan gerbang terkejut saat melihat ada orang keluar dari dalam museum. Belum hilang keterkejutan mereka, Andra menodongkan pistolnya pada kedua satpam tersebut dan menyuruh keduanya menyingkir.

Revan terduduk lemah di lantai sambil bersandar pada prasasti besar. Dia masih hidup, hanya napasnya terdengar sangat berat dan tersengal-sengal. Pemuda itu

hanya pasrah saat para prajurit berpakaian serbahiram mendekati dirinya.

"Dia terluka parah," seru salah seorang prajurit.

Pimpinan regu segera meraih alat komunikasinya.

"Salah satu target berhasil lolos, sedangkan target lainnya tertembak," lapor pimpinan regu.

"Tewas?"

"Masih hidup. Terluka parah."

"Siapa yang tertembak?"

"Kami belum tahu... Kelihatannya target pria yang tertembak."

"Pria? Kalau begitu bawa ke ruang medis."

"Roger."

Pintu ruangan Hendra terbuka, dan masuklah Risa.

"Adikmu berbuat bodoh. Membantu penyusup melarikan diri," kata Hendra.

"Penyusup?"

"Benar. Kadet Andra ternyata punya agenda lain saat masuk ke MATA. Dan itu jelas merugikan kita. Sekitar dua jam yang lalu Kadet Andra mencoba mencuri informasi dari pusat data kita, dibantu oleh Agen Revan. Agen Revan juga membantu Kadet Andra meloloskan diri dari tempat ini," Hendra menjelaskan.

Risa terdiam sejenak mendengar ucapan Hendra.

"Di mana mereka sekarang?" tanya Risa.

"Kadet Andra berhasil meloloskan diri, sedangkan Agen Revan tertembak oleh tim penjaga."

"Tertembak? Bagaimana keadaannya?" tanya Risa. Raut kekhawatiran tergambar jelas di wajahnya.

"Jangan khawatir... adikmu masih hidup, dan sekarang sedang dirawat di ruang medis. Kau boleh menemuinya nanti," jawab Hendra.

"Terima kasih, Pak."

"Kau yang menjadi tutor Kadet Andra di sini, maka aku akan memberimu tugas. Cari Kadet Andra dan tangkap hidup atau mati. Kau bisa mencari keterangan tentang dia pada adikmu. Kau juga bisa membawa agen tambahan untuk membantu," kata Hendra.

Risa terdiam.

"Kau terima tugas ini?" tanya Hendra.

"Baik. Saya terima."

"Bagus. Kau bisa mulai memilih orang-orangmu dan mulai bekerja."

"Baik, Pak."

"Dan, Agen Risa..."

"Iya, Pak?"

"Saya telah melihat rekaman Kadet Andra selama menjalani pelatihan di sini, dan saya bisa katakan bahwa Kadet Andra yang kau cari sangat berbeda dengan Kadet Andra yang kau latih selama ini. Berhati-hatilah. Kau bisa melihat rekaman kamera saat dia meloloskan diri," kata Hendra mengingatkan.

"Baik, Pak. Saya akan selalu mengingat ucapan Bapak."

JARUM jam menunjukkan pukul tujuh pagi, saat Andra merasakan sinar matahari mengenai wajahnya.

Di mana aku? tanya Andra dalam hati.

Gadis itu mendapati dirinya berada di tengah-tengah sebuah taman, tertidur di bangku panjang yang berada di taman tersebut.

Andra ingat, begitu keluar dari halaman Museum Nasional, dia langsung mencegat mobil yang lewat dan memaksa pengemudinya untuk terus memacu mobil. Di tengah jalan, gadis itu turun, dan mencegat mobil lain, hingga akhirnya sampai di pinggiran Jakarta. Andra lalu berjalan kaki hingga sampai di sebuah taman. Di sana akhirnya dia memutuskan untuk beristirahat sejenak, mengendurkan otot-ototnya yang tegang karena peristiwa semalam. Dia juga sempat mengambil kaus dan celana panjang yang sedang dijemur di luar rumah dan lupa diangkat oleh pemiliknya, untuk mengganti kaus dan

jins yang dikenakannya dari markas MATA dan menghilangkan ciri-ciri terakhirnya yang dilihat MATA.

Pagi ini taman sudah mulai ramai oleh hiruk-pikuk pedagang atau orang yang sekadar melintas. Hampir semuanya tidak memedulikan kehadiran Andra

Andra tidak tahu harus ke mana lagi. Dia tidak punya uang, juga tidak berhasil mendapatkan informasi apa pun dari markas MATA. *Memory card* yang didapatnya dari Hana rupanya tidak memberi petunjuk, bahkan hampir membuat dirinya terbunuh.

Aku gagal! batin Andra.

Andra berpikir mungkin sebaiknya dia menuruti saran Bu Lily, agar keluar dari Jakarta, menghilang ke daerah yang jauh dari hiruk-pikuk dunia politik dan militer, lalu hidup sebagai gadis normal seusianya. Mungkin dia akan bekerja sebagai buruh, pelayan toko, atau petani, lalu menikah, punya keluarga dan anak.

Tapi, pikiran lain Andra mengatakan sebaliknya. Teman-temannya telah banyak berkorban untuk dirinya. Jika menyerah sekarang, berarti dia menyalahi nyawa pengorbanan teman-temannya.

Aku nggak mungkin melakukan itu! batin Andra.

Saat keluar dari kamarnya, Muri mendapati para anggota Jatayu, Rio, dan teman-temannya telah berkumpul di ruang tamu.

"Kalian pasti tidak sabar ingin tahu apa yang kudapat tadi malam," tebak Muri sambil tersenyum.

"Kudengar kau berhasil masuk ke *server* MATA," kata Ferdi.

"Iya dan tidak," jawab Muri, sambil melirik Roland yang kemarin tertidur di dekatnya.

Jawaban Muri tentu saja membuat semua orang bingung.

"Seperti yang kubilang sebelumnya, pusat data MATA *offline* dan tidak mungkin diakses dari luar," Muri mulai menjelaskan.

Lalu gadis itu menceritakan saat dia mencoba berbagai cara untuk bisa memasuki pusat data MATA, hingga akhirnya secara tidak terduga "berhasil" masuk walau hanya sebentar.

"Jadi kau hanya bisa memasuki pusat data selama lima menit?" tanya Ferdi.

"Benar. Itu pun aku nggak bisa bebas menyelusuri pusat data, tapi diarahkan ke suatu alamat *file* tertentu," kata Muri.

"*File* tertentu? *File* apa?" tanya Ganesha.

"Semuanya ada di sini." Muri mengacungkan sebuah *flashdisk*, lalu menyerahkannya pada Ferdi.

"Terus terang, aku telah membaca isi *file* itu, dan... ini berisi dokumen yang sangat penting, yang sukar untuk dipercaya. Ini juga melibatkan Jatayu," Muri menjelaskan.

"Melibatkan Jatayu?" tanya Ferdi. Cempaka, Ganesha, dan anggota Jatayu lainnya tampak semakin ingin tahu.

"Aku ambil proyektor dulu, supaya kita bisa melihatnya bersama-sama," kata Rio lalu bangkit dari tempat duduknya.

Andra sedang berjalan menyusuri pinggir jalan tanpa menyadari ada dua polisi mengamatinya dari mobil patroli yang diparkir di sisi lain jalan.

"Benar dia orangnya?" tanya salah seorang petugas polisi.

"Benar. Ciri-cirinya sama dengan ciri-ciri buronan yang barusan kita terima," jawab petugas kedua.

"Kalau begitu kita harus memanggil bantuan."

"Kenapa harus memanggil bantuan? Kita bisa menanganinya sendiri," tukas temannya.

"Sesuai perintah, kita diminta memanggil bantuan jika menemukan tersangka."

"Heh! Kau cowok, aku cowok! Sedangkan tersangka kita hanya seorang cewek berumur delapan belas tahun. Badannya juga kecil. Kita berdua pasti bisa mengatasinya."

"Tapi, bagaimana jika dia bersenjata?"

"Kita juga bersenjata, kan?"

Polisi kedua masih ragu-ragu.

"Kelihatannya cewek itu buronan penting. Mungkin dia menyimpan rahasia negara atau rahasia penting pejabat-pejabat kita. Mungkin aja dia salah satu simpanan pejabat atau orang penting di negeri ini. Jika berhasil menangkapnya, pasti kita berdua akan mendapatkan penghargaan. Mungkin aja kenaikan pangkat atau gaji. Kamu nggak mau kan jadi polantas terus sampai pensiun?" Polisi pertama berusaha mematahkan keyakinan rekannya.

Polisi kedua tercenung sejenak sebelum akhirnya mengangguk lemah.

"Ayo kita tangkap dia," katanya.

Saat Andra hendak menyeberang jalan, sebuah mobil patroli polisi melintas di hadapannya. Mobil polisi itu lalu berhenti di dekat Andra. Dua petugas polisi berusia sekitar tiga puluh tahunan turun dari mobil.

"Dik...," panggil salah seorang polisi yang bertubuh gemuk.

Andra berhenti dan menoleh ke arah kedua polisi yang menghampirinya.

"Maaf, nama Adik Dyandra Sabilla?" tanya polisi bertubuh gemuk tersebut.

"Ada apa ya, Pak?" Andra balik bertanya dengan tetap mencoba bersikap tenang, walau jantungnya berdebar keras.

"Ditanya kok malah balik nanya. Boleh lihat KTP atau kartu identitas kamu?" jawab anggota polisi lain yang bertubuh lebih kurus tapi berkumis lebih tebal daripada rekannya.

Perasaan Andra mulai tidak enak. Dia merasa kedua polisi ini memang sedang mencari dirinya. Buktinya mereka bisa tahu namanya. MATA rupanya butuh bantuan pihak lain untuk mencarinya.

"Mana KTP-mu? Kamu punya KTP, kan?" tanya polisi bertubuh gemuk lagi.

"Maaf, Pak... saya buru-buru," jawab Andra, masih ber-

usaha menahan dirinya untuk tidak bertindak berlebihan.

"Hei! Kamu ditanya kok malah mau pergi!" kata polisi berkumis tebal sambil memegang tangan Andra. "Ayo ikut kami ke kantor!"

Tidak ada jalan lain lagi! Andra tidak mungkin ikut kedua polisi itu.

Gadis itu dengan cepat memutar tubuhnya, dan sedetik kemudian, pukulan tangan kanannya mendarat di perut polisi yang memegang tangannya. Kemudian Andra bergerak cepat, dan siku kirinya menghantam tengkuk si polisi hingga tersungkur.

Satu orang roboh! Tinggal satu lagi!

Melihat rekannya roboh, polisi bertubuh gemuk mundur selangkah sambil mencoba menarik pistol yang terselip di pinggangnya. Tapi, gerakan Andra lebih cepat. Dia menendang tangan kanan si polisi yang baru mengeluarkan pistol sampai pistol yang dipegangnya terlepas. Lalu dia melakukan tendangan berputar dan mengenai dagu si polisi hingga membuat pria itu terjengkang.

Andra tidak mau berlama-lama di tempat ini. Apalagi dia telah menarik perhatian orang-orang di sekelilingnya. Sekarang puluhan pasang mata sedang menatapnya, sambil bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi. Sebagian tatapan itu seperti memiliki pikiran negatif terhadap dirinya, karena melihat dia memukul petugas hukum.

Tidak ingin dirinya bertambah repot, Andra memutuskan mengambil langkah seribu, meninggalkan tempat itu secepat-cepatnya. Dia berlari menyeberang jalan, melompati pembatas jalan, dan meloncat ke bak belakang

sebuah mobil *pick-up* yang sedang melaju kencang. Kedua petugas polisi yang mencoba menangkap Andra hanya bisa tertegun melihat buruan mereka lolos.

Tidak ada satu pun kata terucap dari semua yang ada di dalam ruangan, seusai melihat dokumen rahasia yang didapat Muri. Untuk beberapa lama ruangan menjadi sunyi, seperti kuburan.

"Aku tidak percaya. Ini tujuan sebenarnya mereka membentuk Jatayu?" tanya Cempaka seperti tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Inikah rencana sebenarnya dari mereka?" tanya Gowinda.

"Dan MATA terlibat semua ini?" sambung Cempaka lagi.

Cempaka tentu saja tidak percaya bahwa MATA terlibat, karena dia baru saja bekerja sama dengan mereka saat menghadapi pembajak SMAN 132 Bandung dan membebaskan Tiara.

"Hanya ada satu cara untuk mengetahui semua ini," ujar Rio. "Aku akan bertanya pada ayah angkatku. Dia pasti tahu soal ini..."

Saat Jaguar yang membawa Wijoyo berhenti di lampu merah, seorang pria berjaket parasut cokelat serta mengenakan topi dan kacamata mendekat. Pria itu lalu membuka pintu belakang Jaguar dan masuk.

Setelah duduk di samping Wijoyo, pria itu membuka topi dan kacamatanya. Ternyata dia adalah Kolonel Sedyanto.

"Kalian tidak melaksanakan Operasi Stadium Tiga. Kenapa?" tanya Wijoyo tanpa sedikit pun menoleh ke arah Kolonel Sedyanto.

"Maaf, Pak. Menurut pertimbangan militer kami, jika kita melaksanakan Operasi Stadium Tiga sekarang, tingkat keberhasilannya sangat kecil. Kita masih harus membersihkan kekuatan di sekitar Ring Satu lebih dahulu agar operasi dapat berjalan dengan lancar, selain juga mempersiapkan anggota kita dengan lebih baik," jawab Kolonel Sedyanto.

"Jadi kalian menolak perintah dari pimpinan tertinggi?"

"Kami tidak menolak, hanya menunda waktu pelaksanaannya supaya rencana ini berhasil. Saya harap pimpinan bisa mengerti."

Wijoyo terdiam sejenak, seolah memikirkan ucapan Sedyanto.

"Berapa lama kalian bisa mempersiapkan diri?" tanya Wijoyo lagi.

"Kami butuh waktu empat puluh delapan jam."

"Persiapkan segera, dan tunggu perintah selanjutnya. Dua puluh empat jam... besok Operasi Stadium Tiga harus dimulai. Jika kau tidak sanggup, aku akan mencari orang lain yang bisa melaksanakannya. Jadi mulailah bersiap dari sekarang," tandas Wijoyo.

Hari ini Presiden akan mengumumkan pengunduran dirinya!

Informasi itu diterima Bhaskoro pagi tadi. Saat mencoba menelusuri kebenaran informasi tersebut, Bhaskoro hanya mendapat jawaban dari Sekretariat Negara bahwa Presiden Hedyono akan mengadakan konferensi pers sekitar pukul sepuluh pagi ini, tapi pihak Sekretariat Negara maupun Istana tidak tahu apa isi konferensi pers tersebut. Oleh karena itu, satu-satunya cara bagi Bhaskoro untuk mengetahuinya adalah dengan datang langsung ke Istana, walau kemungkinan konferensi pers Presiden ini akan disiarkan langsung oleh televisi nasional.

Bhaskoro telah bersiap-siap menuju mobilnya saat dia melihat sebuah mobil lain memasuki halaman rumahnya. Mobil jenis SUV itu lalu berhenti tepat di belakang mobil yang akan digunakan Bhaskoro.

Rio turun dari mobilnya dan langsung menghampiri ayah angkatnya.

"Ayah ingin pergi?" tanya Rio.

"Ayah akan ke Istana Negara," jawab Bhaskoro.

"Ada apa di Istana?"

"Presiden akan mengadakan konferensi pers. Kemungkinan akan menyatakan pengunduran dirinya."

"Pengunduran diri?" tanya Rio kaget.

"Ada apa kamu ke sini?" Bhaskoro balik bertanya.

"Aku ingin menanyakan sesuatu pada Ayah," jawab Rio.

"Tanya apa? Kenapa tidak lewat telepon saja?"

"Tidak bisa lewat telepon. Aku harus menanyakan langsung pada Ayah."

"Memang apa yang akan kautanyakan? Ayah sedang

buru-buru. Kalau bisa simpan saja pertanyaanmu sampai Ayah pulang nanti,” jawab Bhaskoro sambil melangkah menuju mobilnya.

“Apa Ayah tahu mengenai Proyek Pandora?”

Pertanyaan Rio membuat langkah Bhaskoro terhenti.

“Ayah tahu soal Proyek Pandora? Itu adalah salah satu proyek militer terpenting zaman Orde Besar, dan saat itu Ayah masih aktif di militer. Jadi tidak mungkin Ayah tidak tahu soal proyek ini.”

“Dari mana kau tahu soal Proyek Pandora?” tanya Bhaskoro.

“Aku menemukan sebuah dokumen rahasia mengenai proyek tersebut...”

“Ikut Ayah! Kita bicarakan dalam mobil!” tukas Bhaskoro sambil meneruskan langkahnya.

Sambil menunggu Rio, para anggota Jatayu mengadakan pertemuan, membicarakan apa yang baru saja mereka dapatkan.

“Kita tidak bisa berdiam diri begini! Jelas mereka menganggap Jatayu sebagai mainan mereka. Kita harus berbuat sesuatu!” ujar Gowinda geram.

“Kau benar. Kita harus berbuat sesuatu. Tapi, kita tidak boleh gegabah. Ingat, kita dalam posisi yang tidak menguntungkan. Salah bertindak, habislah kita semua. Juga mereka yang membantu kita,” sahut Ferdi.

“Jadi apa yang harus kita lakukan sekarang?” tanya Gowinda lagi.

“Kita tunggu kabar dari Rio. Setelah itu baru kita

rencanakan tindakan kita selanjutnya bersama dengan pihak NIS," jawab Ferdi.

Pintu ruangan tiba-tiba diketuk dari luar.

"Masuk...," sahut Ferdi.

Roland muncul dari balik pintu.

"Apa kalian punya anggota yang bernama Dyandra Sabilla?" tanya Roland.

Mendengar itu, Ferdi dan Cempaka berpandangan.

"Andra...," gumam Cempaka lirih.

"Iya. Dia punya sandi Aster. Kenapa?" tanya Ferdi.

"Kurasa kita telah menemukannya...," kata pemuda kurus berkacamata itu.

pustaka-indo.blogspot.com

"**P**ROYEK PANDORA adalah proyek militer yang diprakarsai sendiri oleh Presiden Sujarwiko. Saat itu situasi politik dan keamanan di Tanah Air sudah mulai memanas, menyusul krisis ekonomi yang mulai terjadi setahun sebelumnya. Presiden Sujarwiko yang telah berkuasa selama dua puluh lima tahun dan selalu didukung oleh militer merasa bahwa saat ini militer tidak lagi solid mendukungnya. Presiden takut suatu saat nanti militer akan menentang dirinya, menurunkannya dari kursi kepresidenan dan mengadili diri serta keluarganya seperti negara-negara lain yang memiliki pemimpin yang berkuasa lebih dari dua dekade, lalu berakhir di penjara atau tiang gantungan. Presiden mengumpulkan para petinggi militer yang diketahui masih loyal padanya, termasuk Ayah, dan merencanakan pembentukan suatu kekuatan militer baru yang terpisah dari TNI sekarang, sebagai kekuatan militer cadangan yang akan mendukung Presiden untuk tetap berkuasa, termasuk jika

nanti ada upaya kudeta dari pihak mana pun. Usulan itu memang inskonstitusional, dan hampir semua pimpinan TNI yang hadir saat itu tidak setuju, termasuk Ayah. Tapi, saat itu siapa yang berani menentang keinginan Presiden Sujarwiko? Ucapannya bagaikan perintah Tuhan yang harus dilaksanakan tanpa ada bantahan. Karena itulah dibentuk Proyek Pandora...," Bhaskoro memulai ceritanya.

"Proyek Pandora membentuk kekuatan militer dengan menggunakan sumber daya di luar sumber daya TNI. Proyek tersebut dilaksanakan di tempat yang terisolasi dan sangat rahasia. Ayah tidak tahu kelanjutan proyek tersebut karena Ayah bukan salah satu pelaksana Proyek Pandora. Apalagi sejak ibu angkatmu meninggal, hubungan Ayah dan Presiden Sujarwiko tidak lagi seperti dulu. Tapi, setahu Ayah, saat dilengserkan oleh mahasiswa, Presiden Sujarwiko tidak mempergunakan Proyek Pandora untuk mempertahankan kekuasaannya. Entah apa alasannya. Tadinya Ayah kira proyek itu sudah dibubarkan," lanjut Bhaskoro.

"Proyek itu masih ada, dan kelihatannya saat ini mereka sedang membuka Kotak Pandora," ujar Rio.

"Boleh Ayah lihat dokumen itu?" pinta Bhaskoro.

Sebagai jawaban Rio mengeluarkan *tablet PC* miliknya yang berisi salinan *file* rahasia yang diperoleh dari pusat data MATA. Dia memberikan *tablet PC* tersebut pada ayah angkatnya.

"Semuanya ada di sini. Tapi, kami belum bisa mengetahui lokasi mereka. Ayah tahu di mana?" tanya Rio.

"Tidak. Tapi, Ayah janji akan mencari tahu soal itu. Kau tahu berapa kekuatan mereka?"

"Entahlah. Melihat dokumen ini, kelihatannya kekuatan mereka cukup besar."

Bhaskoro memperhatikan dokumen rahasia tersebut, dan keningnya berkerut.

"Ini bukan Proyek Pandora yang Ayah tahu," kata Bhaskoro.

"Maksud Ayah?"

"Proyek Pandora ini telah berubah dari rencana awalnya. Proyek ini bukan lagi untuk melindungi seorang presiden, tapi untuk kepentingan pribadi seseorang," tandas Bhaskoro.

"Aku telah menyadap radio komunikasi polisi, dan ternyata mereka sedang mencari seseorang yang bernama Dyandra Sabilla. Aku merasa pernah mendengar nama itu, makanya aku memberitahu kalian," kata Roland.

Roland lalu memperdengarkan hasil sadapan komunikasi radio milik polisi yang telah direkamnya.

"Semua unit... Telah lolos tersangka penganiayaan petugas dengan ciri-ciri tersangka, seorang wanita yang diketahui bernama Dyandra Sabilla, usia delapan belas tahun, tinggi badan seratus enam puluh tujuh sentimeter dan berat sekitar empat puluh lima kilogram, berkulit sawo matang, berambut pendek sebahu, mengenakan kaus warna putih dan celana jins warna biru tua. Tersangka terakhir kali terlihat di daerah Kramat Jati, Jakarta Timur, dan diperkirakan melarikan diri ke arah Bogor. Bagi anggota yang melihat tersangka dengan ciri-ciri di atas diharapkan segera meminta bantuan."

Jangan bertindak sendiri karena tersangka sangat berbahaya dan diduga memiliki senjata api..."

"Sepertinya itu memang Aster," kata Cempaka sambil melirik ke arah Ferdi. "Kamu senang kan ternyata Aster masih hidup?"

"Eh... iya. Tentu kita semua senang ada anggota Jatayu lain yang masih hidup," jawab Ferdi gugup.

"Masa?" goda Cempaka yang bisa melihat wajah Ferdi sedikit memerah.

Hendra membuka HP-nya yang sedari tadi berbunyi saat dia sedang mengemudikan mobil.

"Kami telah menemukan posisi HP milik Agen Revan yang dibawa target."

"Kirim tim pemburu ke lokasi dan tangkap target hidup atau mati. Gunakan bantuan aparat kepolisian," perintah Hendra.

Jarum jam menunjukkan pukul 09.35 saat Bhaskoro tiba di Istana Negara. Ia sendiri karena Rio minta turun di tengah jalan. Ternyata sudah banyak wartawan dari media nasional maupun asing yang berkumpul di depan Istana. Bhaskoro langsung menuju pintu samping Istana yang memang diperuntukkan untuk tamu VIP.

"Maaf, Pak. Bapak Presiden saat ini sedang mengadakan pertemuan tertutup dengan Bapak Wakil Presiden dan pimpinan TNI, jadi tidak bisa menerima tamu," kata

petugas protokoler yang menerima kehadiran Bhaskoro di Istana.

"Tapi ini penting! Saya harus bertemu beliau segera!" ujar Bhaskoro.

"Maaf, tapi kami tidak bisa menyela pertemuan ini. Jika Bapak tidak keberatan, Bapak Bhaskoro bisa menunggu di ruang yang disediakan. Segera setelah pertemuan ini selesai kami akan memberitahukan kedatangan Bapak pada Bapak Presiden," tolak si petugas protokoler secara halus.

Bhaskoro tidak bisa memaksa lagi.

"Kapan konferensi pers diadakan?" tanya Bhaskoro.

"Menurut jadwal pukul sepuluh. Tapi, kami belum mendapat konfirmasi lagi dari Bapak Presiden," jawab si petugas.

"Baiklah... saya akan menunggu," ujar Bhaskoro akhirnya.

Pasar Ciracas, Jakarta Timur, pagi ini gempar dengan kedatangan belasan petugas polisi bersenjata lengkap. Sebagian polisi itu bersiaga di luar, sedangkan sebagian lagi menyusuri deretan toko yang kebanyakan menjual HP di kompleks pasar yang baru saja direnovasi dua tahun lalu itu.

Di depan salah satu toko HP, para anggota polisi berhenti. Dua orang dari mereka lalu menemui pemilik toko yang sedang melayani pembeli.

"Kami mencari seorang gadis berusia sekitar delapan belas tahun seperti di foto ini." Seorang petugas polisi

menunjukkan foto Andra pada si pemilik toko, seorang pria berusia sekitar tiga puluh tahunan bermata sipit dan bertubuh kurus.

"Iya... cewek ini tadi pagi datang ke sini, pas saya baru buka. Dia mau jual HP-nya dengan harga murah. Katanya sih lagi butuh uang untuk mengobati ibunya yang sakit. Tadinya saya nggak mau, karena saya curiga HP-nya hasil curian. Lagi pula nggak ada boks dan kelengkapan lainnya. Tapi, cewek itu setengah memaksa. Dia menjamin ini bukan HP curian, dan sangat memerlukan uang. Akhirnya saya hanya memberi dia lima ratus ribu," kata si pemilik toko setelah melihat foto yang ditunjukkan oleh polisi.

"Kalau begitu, mana HP yang dia jual?" tanya si petugas.

Si pemilik toko menunjukkan HP milik Revan yang diberikan pada Andra.

"Target ternyata telah menjual HP-nya. Kami saat ini sedang menyisir keberadaannya dari tempat terakhir dia terlihat."

"Segera kabari perkembangan selanjutnya," kata Hendra dengan tidak sabar.

Interkom yang berada di ruang kerja Hendra dan menghubungkan antar-ruangan di markas MATA berbunyi.

Dari ruang *server*!

"Ada apa?" tanya Hendra.

"Kami sedang membersihkan *log* yang ada di *server*."

"Lalu?"

"Ada sebuah alamat internet dari luar yang masuk ke *server* kita pada jam yang sama persis saat kunci dibuka."

Hendra tercekat mendengar hal itu.

"Siapa?" tanyanya.

"Kami sedang melacakinya."

"Apakah dia berhasil men-*download* data yang ada?"

Diam sejenak.

"Sayangnya, iya, Pak. Dia berhasil men-*download* data kita sebelum kita menutup kunci kembali."

pustaka-indo.blogspot.com

30

ISTANA NEGARA siang ini dijaga dengan ketat. Ratusan personel militer bersenjata lengkap bersiaga mulai dari depan pagar Istana, hingga sudut Istana yang paling kecil sekalipun. Mereka berasal dari Paspampres dengan bantuan prajurit tambahan dari Kostrad. Beberapa kendaraan militer seperti Panser, Anoa, dan Baracuda juga bersiaga di sepanjang jalan yang berada di sekeliling Istana, dan sebagian dikonsentrasikan di Lapangan Monas, seperti tank.

Pengamanan superketat di sekitar Istana Negara memang sengaja dilakukan menyusul terjadinya serentetan peristiwa yang terjadi di Ibu Kota dalam beberapa hari terakhir. Mulai dari pengeboman markas Jatayu, hingga serangkaian penembakan dan pembunuhan yang dilakukan oleh pasukan bersenjata lengkap yang tidak dikenal, membuat Panglima TNI menetapkan status Siaga Satu untuk seluruh Indonesia, terutama di Jakarta. Suhu politik yang memanas karena isu Presiden Hedyono

akan mengundurkan diri dan soal siapa penggantinya membuat pihak militer semakin berhati-hati.

Penjagaan yang ketat juga terjadi di paviliun yang terletak di bagian belakang Istana Negara yang merupakan kediaman Presiden dan keluarganya. Tidak seorang pun bisa masuk ke paviliun tanpa seizin anggota Paspampres yang berjaga di sana. Penjagaan tetap ketat walaupun Presiden Hedyono dan istrinya tidak berada di paviliun tersebut. Hanya ada Tiara, Dimas, serta staf rumah tangga Kepresidenan di sana.

"Gue bosan, Nit..." kata Tiara.

Dia sedang curhat melalui telepon dengan Nita, sahabatnya di SMAN 132 Bandung dulu.

"Bosen kenapa?"

"Udah seminggu ini gue nggak bisa keluar. Bayangin... seminggu! Lo tau kan waktu di Bandung kalo gue seminggu aja nggak keluar rumah, nggak jalan... rasanya seluruh badan gue kayak karatan deh. Sekarang gue bener-bener terkurung di sini selama seminggu! Bayangin aja, Nit..."

"Itu kan demi keamanan lo sendiri, Ra."

"Iya... gue tau itu demi keamanan gue sendiri. Gue juga tau situasi sekarang lagi gawat. Makanya Bokap mindahin gue ke sini."

"Nah... itu lo sendiri juga udah tau..."

"Tapi, seharusnya gue dikasih dong sedikit kebebasan... masih untung gue boleh nelepon lo. Kalo nggak, bisa mati berdiri gue..."

"Kalo kakak lo gimana?"

"Kak Dimas? Lo kan tau, Kak Dimas itu tipe anak rumahan. Dia sih asyik-asyik aja dikurung kayak gini.

Sibuk dengan gambar arsitekturnya. Tapi, gue kan nggak bisa kayak gitu. Gue masih pengen eksis, Nit... beneran!"

Nita tertawa.

"Lo kok malah ketawa sih? Bukannya kasihan sama gue..."

Suara ketukan di pintu kamarnya membuat Tiara menghentikan obrolan di telepon.

"Siapa?" tanya Tiara.

"Dari Paspampres," terdengar suara wanita dari luar kamar.

"Ada apa?"

"Ada tamu..."

Tamu?

Tiara pantas heran, karena selama kurang-lebih satu minggu dia berada di lingkungan Istana, baru kali ini dia mendapat tamu.

Tamu itu pasti orang yang istimewa, karena Tiara tahu, sudah dua hari ini penjagaan di sekitar tempat tinggalnya diperketat. Selain ada tambahan personel, juga aturan tidak sembarang orang bisa datang ke paviliun, apalagi yang tidak berkepentingan dengan urusan negara. Makanya kalau sekarang ini ada tamu untuk dia, pastilah orang itu sangat istimewa!

Dengan malas Tiara bangun dari tempat tidurnya.

"Siapa sih?"

Saat membuka pintu, wajah gadis berusia tujuh belas tahun ini tiba-tiba berubah.

"Lo?"

"Halo, Tiara..."

Sudah satu jam lebih Bhaskoro menunggu, tapi belum ada tanda-tanda Presiden akan keluar dari ruang kerjanya dan mengadakan konferensi pers.

"Berapa lama lagi Presiden akan keluar?" tanya Bhaskoro pada petugas protokoler

"Maaf, Pak. Saya juga tidak tahu."

Bhaskoro menghela napas panjang. Dia merasa percuma juga bertanya pada petugas yang hanya mengikuti prosedur. Sebetulnya keterlambatan merupakan hal yang biasa, apalagi jika Presiden mengadakan pertemuan yang sangat penting. Hanya saja kali ini Bhaskoro merasa perlu untuk bertemu secepat mungkin dengan orang nomor satu di negara ini, untuk memberi peringatan soal keputusannya yang mungkin salah dan bahaya yang mungkin menimpa dirinya.

"Bapak masih akan tetap menunggu?" tanya petugas protokoler.

"Iya. Saya akan menunggu."

Tiara benar-benar tidak menyangka siapa yang berdiri di hadapannya.

"Aster?"

Tanpa diminta, Andra langsung masuk dan menutup pintu kamar.

"Maaf, Tiara, menemui kamu di saat seperti ini," kata Andra.

"Ada apa?" tanya Tiara yang masih belum percaya

bakal bertemu lagi dengan Andra, mantan pengawal sekaligus sahabatnya.

Saat ini, Andra mengenakan seragam batik milik Pas-pampres yang bertugas di Istana, lengkap dengan kartu pengenalnya. Jangan tanya dari mana dia mendapat semua itu, yang jelas tidak mungkin diberi begitu saja.

"Aku harus bertemu dengan Presiden. Ini penting," kata Andra.

"Iya... tapi kenapa lo mau ketemu Papa?"

"Presiden dalam bahaya."

Tiara terkesiap mendengar ucapan Andra. "Papa dalam bahaya?" tanya Tiara.

"Iya."

"Bahaya apa?"

"Aku nggak bisa menjelaskan kepadamu. Yang jelas bukan hanya papamu, tapi seluruh negeri ini sedang berada dalam bahaya. Aku harus bertemu dengan Bapak Presiden," kata Andra dengan nada mendesak.

"Papa nggak ada di sini. Dari pagi dia udah keluar," jawab Tiara.

"Mamamu?"

"Mama pergi ke Bogor sejak pagi. Ada acara di sana." Sial! batin Andra.

Seorang petugas protokoler Istana yang sedang berada di toilet merasa curiga mendengar suara gaduh dari dalam salah satu bilik dari empat bilik yang ada. Awalnya petugas itu takut, tapi suara yang mirip seperti orang sedang memukul-mukul dinding itu makin lama makin

keras, sehingga si petugas memberanikan diri untuk mendekati bilik tempat suara itu berasal.

"Halo?"

Tidak ada suara lain selain bunyi ketukan di dinding yang makin keras dengan interval tinggi. Dengan ragu-ragu, si petugas membuka pintu bilik. Sedikit susah karena ternyata pintu bilik dikunci dari dalam. Tapi, dengan sedikit tenaga, akhirnya pintu bilik terbuka karena ternyata pengait untuk mengunci pintu hanya masuk sedikit ke lubangnya, sekadar untuk menjaga supaya pintu tidak gampang terbuka.

Saat pintu bilik terbuka dan menampilkan pemandangan di dalamnya, wanita petugas protokoler Istana itu menjerit tertahan.

Seorang wanita berusia sekitar tiga puluh tahunan terikat pada pipa air yang terhubung ke kloset, dengan mulut tersumpal kain dan hanya mengenakan pakaian dalam!

"Lo mau pergi lagi?"

"Aku nggak punya banyak waktu. Aku ke sini hanya untuk memberitahukan bahaya yang mengancam papa kamu. Bilang papa kamu supaya berhati-hati," jawab Andra.

"Lo ke sini nyusup ya?"

Tiara meraih kartu identitas yang tergantung di leher Andra dan membaca nama yang tertera di situ. "Bener... lo pasti nyusup."

Sementara itu Andra membetulkan posisi alat komunikasi di telinga kanannya. Alat komunikasi itu bersama

pakaian batiknya, diambil dari seorang anggota Paspampres wanita yang berhasil dipancing ke toilet, setelah sebelumnya Andra berhasil masuk ke kompleks Istana dengan menyamar sebagai seorang reporter dengan kartu wartawan yang dicopetnya saat reporter yang asli sedang sendirian di tempat yang sepi di sekitar Taman Monas.

Dengan alat komunikasi milik Paspampres itulah Andra bisa tahu penyamarannya telah diketahui. Sekarang para anggota Paspampres sedang menyisiri setiap sudut Istana, dan pastinya akan menuju paviliun tempat tinggal Presiden. Walau tidak bisa lagi mendengar komunikasi selanjutnya karena jalur frekuensi langsung dipindah begitu mereka tahu alat komunikasi milik anggotanya itu juga hilang, Andra sudah tahu dia harus segera meninggalkan tempat ini atau dia akan tertangkap.

Bhaskoro terkejut melihat banyak anggota Paspampres berseragam yang tadinya berjaga di luar kompleks Istana, sekarang memasuki Istana dengan mengenakan senjata lengkap.

"Ada apa?" tanya Bhaskoro pada salah seorang petugas protokoler Istana yang berada di dekatnya.

"Ada yang menyusup ke dalam Istana, Pak," jawab si petugas.

Penyusup? Bhaskoro mengernyitkan dahi.

"Bagaimana dengan Presiden?" tanya Bhaskoro lagi.

"Sesuai prosedur, Bapak Presiden dan Wakil Presiden akan dievakuasi ke tempat yang aman hingga penyusup itu tertangkap."

Isu adanya penyusup ke dalam Istana memang membuat Paspampres meningkatkan penjagaan. Jumlah personel yang berada di dalam kompleks Istana ditingkatkan hingga menjadi hampir tiga kali lipat. Mereka disebar ke seluruh penjuru Istana untuk mencari penyusup yang diketahui adalah seorang wanita berusia muda dan memiliki kemampuan bela diri dan persenjataan yang sangat baik. Setiap personel diperintahkan untuk bersiaga penuh dan mengeluarkan seluruh kemampuan terbaik untuk mencari dan menangkap si penyusup.

Beberapa anggota Paspampres berpakaian batik dan berseragam mendatang paviliun tempat Presiden dan keluarganya tinggal. Mereka dipimpin langsung oleh Komandan Paspampres Grup A, yaitu Kolonel Munadi Manaf.

"Ada apa?" tanya Dimas yang menerima kedatangan anggota Paspampres.

"Maaf, Nak Dimas. Kami mendapat info ada seseorang yang masuk ke Istana tanpa izin. Jadi, kami bermaksud membawa Nak Dimas dan Nak Tiara ke tempat yang aman, hingga kami bisa menangkap pelaku penyusupan dan mengamankan Istana," jawab Kolonel Munadi.

"Tapi dari tadi nggak ada yang masuk ke sini," jawab Dimas.

"Walau begitu, kami harus mengikuti prosedur. Harap Nak Dimas dan Nak Tiara mau bekerja sama."

"Bagaimana dengan Papa dan Mama?"

"Presiden dan Ibu sudah berada di tempat yang aman. Nanti kalian bisa bertemu dengan mereka."

Tiara yang mendengar kegaduhan dari kamarnya keluar dan mendekati kakaknya.

"Ada apa, Kak?" tanya Tiara.

"Kita akan dievakuasi karena ada penyusup di Istana," jawab Dimas.

"Penyusup? Bagaimana bisa?"

"Kita tidak punya waktu lagi... silakan ikut kami, biar anggota kami yang akan menjaga di sini," kata Kolonel Munadi.

"Boleh aku ambil HP dan dompet dulu?" tanya Tiara.

"Mereka mengevakuasi Presiden beserta keluarganya keluar dari Istana."

"Ada apa?"

"Kabarnya ada penyusup masuk ke lingkungan Istana. Seorang anggota Paspampres wanita dipukul hingga pingsan dan dilucuti pakaian, senjata, dan tanda pengenalnya."

"Wanita?"

"Benar, Pak. Penyusup itu seorang wanita."

Setelah sambungan telepon ditutup, Hendra menekan sebuah nomor pada HP-nya.

"Agen Risa, pergilah ke Istana Negara sekarang," perintah Hendra.

"Istana Negara, Pak?"

"Benar. Target kita berada di sana."

SEBUAH helikopter militer terbang berputar di atas kompleks Istana Negara dan Istana Merdeka.

"Di sini Elang Satu, melaporkan situasi di atas Istana terlihat normal. Konsentrasi massa terlihat di bagian utara. Tidak terlihat target atau sesuatu yang mencurigakan."

"Copy. Tetap pada posisi."

"Roger."

Kerumunan massa yang terlihat dari udara adalah para wartawan yang tadinya akan meliput konferensi pers Presiden. Mereka dikumpulkan dan diperiksa kartu identitasnya. Pintu gerbang kompleks Istana juga ditutup dan tidak boleh ada yang masuk ataupun keluar.

Dari persembunyiannya, Andra melihat helikopter yang terbang berputar mengelilingi Istana. Dia memang berhasil keluar dari paviliun, dan bersembunyi di tempat yang luput dari pencarian anggota Paspampres. Walau begitu Andra tahu dia tidak mungkin bisa lama berada

di tempatnya sekarang. Cepat atau lambat Paspampres pasti akan menemukan tempat ini.

Risa bersama empat agen MATA berjalan menuju gerbang Istana. Mereka sempat dihadang oleh anggota Paspampres yang berjaga di depan gerbang, tapi akhirnya diperbolehkan masuk setelah masing-masing menunjukkan kartu identitasnya.

"Menyebar," perintah Risa.

Empat anggota Paspampres berseragam berjalan mendekati tempat Andra bersembunyi.

Saatnya pindah! batin Andra.

Gadis itu bergerak cepat menjauhi keempat prajurit yang mendatangnya. Dia berlindung di balik sebuah pilar yang cukup besar.

Pilar besar itu cukup untuk menyembunyikan tubuh Andra dari pandangan anggota Paspampres, tapi tidak cukup untuk meloloskan Andra dari tempat ini. Saat keempat anggota Paspampres itu melewatinya. Gadis itu segera bergerak ke arah yang berlawanan, menuju tempat parkir mobil.

Saat itulah Andra melihat seseorang yang berjalan ke arahnya.

Risa!

Kenapa dia ada di sini? tanya Andra dalam hati.

Andra kembali mengubah tujuannya. Dia berjalan

cepat ke arah barat, sambil terus memperhatikan pergerakan Risa.

Tapi, di saat yang bersamaan, dua anggota Paspampres berjalan cepat ke arah Andra. Kali ini Andra tidak bisa bersembunyi.

Di saat yang bersamaan sebuah mobil melaju dari tempat parkir mobil. Sedan itu tiba-tiba berhenti tepat di depan Andra.

Pintu belakang mobil yang berada di dekat Andra terbuka.

"Masuk!" kata Bhaskoro yang berada di dalam mobil. Nada suaranya memerintah.

Andra tetap berdiri di tempatnya.

"Masuk, jika kau ingin keluar dari tempat ini," ujar Bhaskoro lagi.

Andra menoleh ke arah Risa dan dua anggota Paspampres yang sedang menuju ke arahnya. Dalam waktu kurang dari lima detik mereka akan melihat dirinya.

Tidak ada pilihan lain.

Andra segera masuk ke mobil Bhaskoro.

Di pintu gerbang Istana, petugas jaga mencegat mobil Bhaskoro.

"Saya sudah dapat izin untuk meninggalkan tempat ini," kata Bhaskoro.

"Kami tahu, Pak. Tapi, kami tetap akan memeriksa mobil Bapak. Untuk keamanan," jawab salah seorang petugas yang berada di dekat jendela mobil Bhaskoro.

Bhaskoro tidak menjawab. Dia hanya membuka pintu belakang mobilnya dan menyuruh sopir pribadinya untuk membuka bagasi mobil di belakang.

Petugas itu melongok ke dalam mobil, sementara petugas lain melihat isi bagasi.

"Hanya Anda sendiri, Pak?" tanyanya.

"Kamu nggak liat sopir saya di depan?" jawab Bhaskoro ketus.

"Maaf. Maksud saya, hanya Anda berdua dengan sopir?"

"Kamu bisa lihat sendiri. Kenapa masih tanya?"

Beberapa saat kemudian petugas itu mengeluarkan kepalanya dari dalam mobil.

"Anda boleh terus, Pak. Selamat jalan," katanya kemudian.

Beberapa kilometer selepas Istana Negara, Bhaskoro mengetuk-ngetuk sandaran jok di sisinya.

"Kau boleh keluar."

Sandaran jok terlipat ke depan, dan ternyata di belakang jok terdapat rongga yang terhubung dengan bagasi mobil. Di dalam rongga itulah Andra bersembunyi selama mobil diperiksa. Walau terhubung dengan bagasi, ada sekat yang bisa dibuka memisahkan bagasi dan rongga itu sehingga Andra tidak terlihat saat bagasi diperiksa.

"Mereka mencarimu?" tanya Bhaskoro.

"Iya."

Bhaskoro menatap Andra dengan tajam. "Kau anggota Jatayu, kan?" tanyanya lagi.

Andra mengangguk.

"Kenapa kau menyusup ke dalam Istana?"

"Presiden dalam bahaya. Saya ingin memperingatkan beliau."

"Kau sudah bertemu Presiden?"

"Belum. Saya hanya bertemu Tiara."

Di dalam mobil yang membawanya ke tempat perlindungan, Tiara menggigit lengan Dimas.

"Ada apa?" tanya Dimas.

Sambil melirik petugas Paspampres yang sedang mengemudikan mobil, Tiara mendekatkan wajahnya ke telinga Dimas.

"Aster tadi datang," bisik gadis itu

Ucapan Tiara membuat kakaknya terkejut.

"Yang bener?" tanya Dimas lirih.

Tiara mengangguk.

"Jadi penyusup itu..."

"Ssstt..." Tiara menempelkan jari telunjuk di mulutnya sambil melirik sopir di depan.

"Apakah Bapak membawa pengawal di mobil lain?" tanya Andra saat mobil baru memasuki jalan tol dalam kota.

"Tidak. Hanya saya dan sopir saya. Kenapa?"

"Kalau begitu kenapa ada mobil yang mengikuti kita di belakang?"

"Mobil?"

Bhaskoro menoleh ke arah belakang mobilnya.

"Minibus warna abu-abu itu mengikuti kita sejak ke-

luar dari Istana. Bukan kebetulan karena mobil itu selalu menempatkan posisinya di belakang mobil ini, tidak pernah berusaha mendahului," Andra menjelaskan.

"Tambah kecepatan," perintah Bhaskoro pada sopir.

"Baik, Pak."

Sedan hitam itu pun melaju lebih cepat di jalan tol yang kebetulan tidak terlalu ramai. Demikian juga minibus di belakangnya. Tapi semakin lama minibus yang berada di belakang semakin tertinggal, hingga akhirnya hampir tidak terlihat lagi.

"Mereka berhenti mengikuti kita," kata Bhaskoro.

Andra tidak yakin karena perasaannya malah menjadi tidak enak.

Sebuah helikopter hitam terbang rendah mengikuti mobil Bhaskoro. Helikopter itu bukan helikopter biasa, melainkan helikopter militer yang dilengkapi senjata meriam dan roket dari udara ke darat.

"Target locked! Ready to launch!" Terdengar suara dari salah satu kru helikopter.

"Fire at will!"

"Ada helikopter di belakang kita!" seru Andra.

Tiba-tiba terdengar suara gemuruh dari arah helikopter. Andra melihat sebuah roket menuju ke arah mereka.

"Tancap gas!" teriak Andra.

DUUAAR!!!

Roket yang dilepaskan helikopter tersebut menghantam jalan di belakang mobil Bhaskoro, hanya beberapa meter dari mobil tersebut, menyebabkan guncangan hebat di sekitarnya. Beberapa mobil yang terkena efek langsung hantaman roket ikut meledak dan terbakar.

"Terus tancap gas!" perintah Bhaskoro saat sopir telah berhasil menguasai mobil yang sempat terguncang hebat dan hampir terbalik.

Tapi, kali ini tidak mudah. Ledakan tadi menimbulkan kepanikan yang luar biasa pada mobil lain yang berada di jalan tol. Seketika itu juga mobil-mobil tersebut menambah kecepatan masing-masing, dan saling mengambil jalur yang dirasa kosong. Kemacetan pun mulai terjadi.

Gawat! batin Andra melihat kemacetan yang berada di depan mobil mereka.

Di antara asap tebal di belakang mobil, Andra melihat helikopter yang memburu mereka bersiap untuk menembakkan roket lagi.

"Keluar!" perintah Bhaskoro saat mobilnya berhenti terhadang kemacetan.

Andra segera membuka pintu di sampingnya. Baru saja dia ingin melangkah ke luar mobil, ekor mata gadis itu melihat sebuah roket lagi melesat ke arahnya.

Sial! batin Andra.

Dia segera melompat keluar mobil, hanya beberapa saat sebelum roket menghantam tepat bagian tengah sedan tersebut.

Ledakan besar kembali terjadi, dan bahkan efek ledakan tersebut membuat Andra terpelantai beberapa meter hingga menghantam sebuah mobil yang sedang berhenti sampai menyebabkan kaca samping mobil itu pecah.

Tubuh Andra terasa remuk. Kepalanya juga terasa berat dan pandangannya berkunang-kunang. Tangan dan kakinya yang tidak terlindung pakaian terluka akibat terkena serpihan ledakan. Samar-samar dia melihat nyala bola api raksasa dari mobil Bhaskoro yang terbakar habis.

Pak Bhaskoro! batin Andra sebelum pandangan matanya menjadi gelap.

Dengan dikawal dua anggota Paspampres berseragam lengkap, Presiden Hedyono memasuki sebuah ruangan yang cukup besar. Terdapat meja berbentuk oval di tengah-tengah ruangan dengan enam kursi mengelilingi meja oval tersebut.

Seorang perwira militer berpangkat kolonel telah berada di dalam ruangan.

"Silakan duduk, Bapak Presiden," kata Kolonel Sedyanto.

Tapi, Presiden hanya berdiri di tempatnya.

"Kalian tidak akan mendapat apa-apa dengan menculikku," kata Presiden dengan nada tegas.

"Jangan khawatir, Bapak Presiden. Kami tidak akan meminta apa pun dari Anda. Anda hanya tinggal duduk di sini dan menyaksikan," balas Kolonel Sedyanto. "Jadi... silakan duduk."



Nantikan buku selanjutnya: FOURTH ELEMENT

Di sebuah desa terpencil di pinggir pantai selatan Jepang...

SEORANG pria berusia tiga puluh tahun terlihat sedang duduk sambil membelah bilah-bilah bambu menjadi potongan-potongan kecil. Dia tampak sangat tekun dan serius dengan pekerjaannya, tapi sebenarnya matanya awas mengamati sekitarnya. Lewat ekor mata, dia melirik sosok yang mendekat ke arahnya.

"Konnichiwa..."

Sapaan tersebut membuat si pria menoleh.

Rachel berdiri di depan pintu pagar.

"Apakah ini rumah Fika-san?" tanya Rachel.

Pria itu tidak menjawab, hanya memandang Rachel dengan tatapan menyelidik.

"Saya ingin bertemu Fika-san. Apakah dia ada?" tanya Rachel.

Bukannya menjawab pertanyaan Rachel, si pria menghentikan aktivitasnya dan berdiri menghampiri gadis itu.

"Kau ingin bertemu Fika?" tanya pria itu.

"Benar. Ini rumahnya, kan?" jawab Rachel.

Pria itu kembali menatap Rachel dengan tajam. "Ini memang rumah Fika. Dulu," jawabnya.

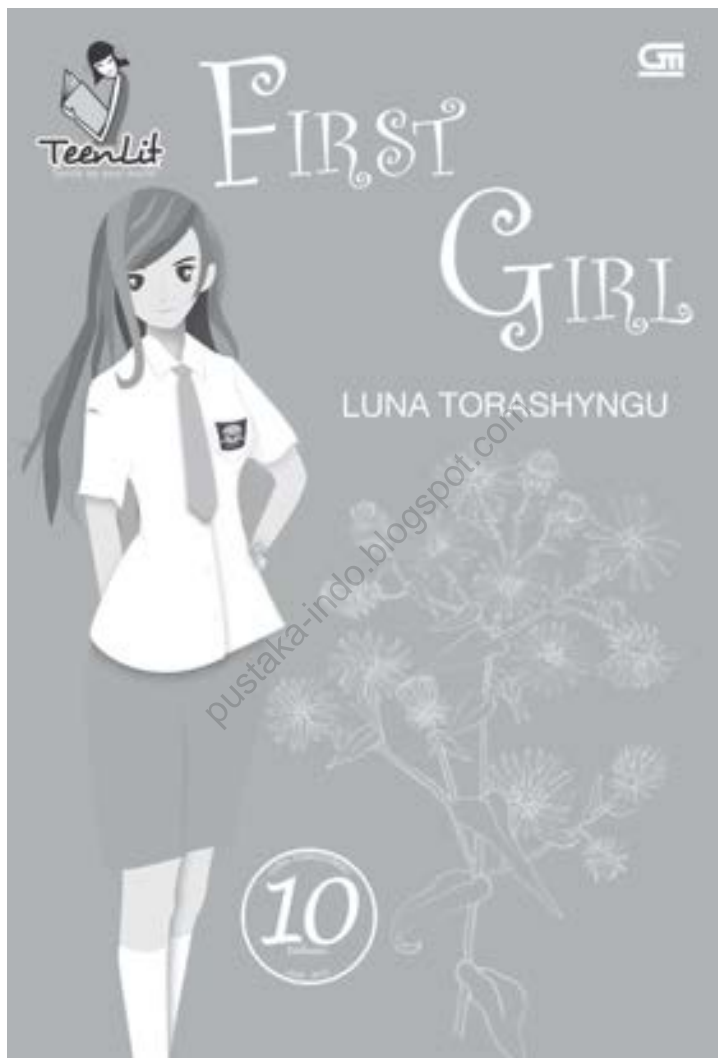
Rachel mengernyit heran.

"Dulu? Apa Fika sudah pindah? Atau..."

"Fika sudah meninggal...", kata si pria.

Rachel terenyak. Meninggal?

Jangan lupa baca buku sebelumnya!



GRAMEDIA penerbit buku utama

Jangan lupa baca buku sebelumnya!



GRAMEDIA penerbit buku utama

Third Party

LUNA TORASHYNGU

Setelah berhasil menyelamatkan Tiara untuk kedua kalinya, Jatayu malah mendapat berbagai tuduhan. Yang lebih buruk lagi, anak Wakil Presiden tewas oleh agen Jatayu yang mengawalinya. Jatayu akhirnya dibekukan sementara dan terancam dibubarkan.

Saat masih dalam proses penyelidikan, markas besar Jatayu tiba-tiba meledak dan terbakar habis, menewaskan hampir seluruh anggota Jatayu yang berada di kompleks markas dan asrama.

Andra selamat karena sebelum kejadian ia ditangkap dan dibawa ke markas MATA. Gadis itu bahkan ditawari menjadi anggota MATA, menggantikan Hana yang menghilang tiba-tiba dan dituduh membawa kabur rahasia negara.

Sisa agen Jatayu yang selamat mencoba berkumpul dan mencari tahu penyebab semua itu. Tapi, ternyata mereka masih diburu oleh pihak yang telah meledakkan markas Jatayu. Untunglah mereka mendapat pertolongan dari pihak misterius.

Menghancurkan Jatayu ternyata hanya langkah awal operasi besar sebuah organisasi rahasia berkekuatan militer yang sangat lengkap dan canggih. Tujuan akhirnya adalah menggulingkan pemerintahan yang sah. Organisasi ini tidak hanya memiliki kekuatan militer besar, tapi juga orang-orang yang telah disusupkan ke berbagai institusi pemerintah dan militer untuk mendukung rencana mereka.

Kini, Andra curiga MATA termasuk salah satu institusi yang mendukung rencana untuk menggulingkan pemerintah tersebut.

www.novelku.com

E-mail : luna@novelku.com

Twitter : [@luna_torashyngu](https://twitter.com/luna_torashyngu)

FB : www.facebook.com/luna.torashyngu

Fan base : www.facebook.com/groups/lunar.indonesia

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com



616150019



9 786020 327303